

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU MATA PELAJARAN AL QUR'AN
HADIS DALAM MENGHADAPI PERBEDAAN DAYA SERAP PESERTA
DIDIK KELAS VI DI MADRASAH IBTIDAIYAH ALKHAIRAAT
PENGAWU**



TESIS

*Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

IKBAL

NIM: 02.11.07.16.020

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis dalam Menghadapi Perbedaan Daya Serap Peserta Didik Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu” benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 27 September 2018 M
17 Muharram 1440 H

Penulis



IKBAL

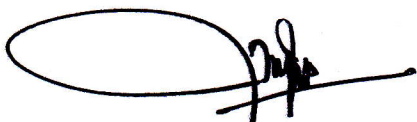
NIM. 02.11.07.16.020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Strategi Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis dalam Menghadapi Perbedaan Daya Serap Peserta Didik Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu” oleh mahasiswa atas nama Ikkal, Nim: 02.11.07.16.020, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan dengan beberapa perbaikan.

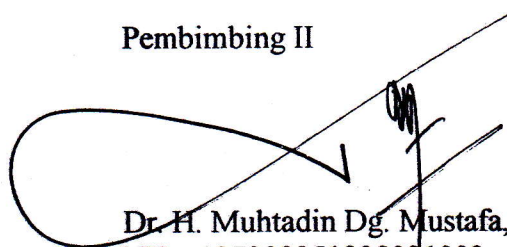
Palu, 27 September 2018 M
17 Muharram 1440 H

Pembimbing I



Dr. H. Askar, M.Pd
NIP. 196705211993031005

Pembimbing II



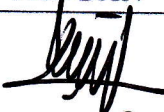
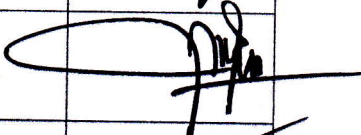


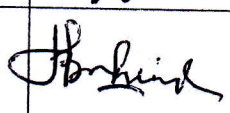
Dr. H. Muhtadin Dg. Mustafa, M.HI
NIP. 197009251998031003

PENGESAHAN TESIS

Tesis saudara: Ikkal, Nim: 02.11.07.16.020. Dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis dalam Menghadapi Perbedaan Daya Serap Peserta Didik Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu”, yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, pada hari Kamis, 06 September 2018 M. Yang bertepatan dengan tanggal 25 Dzulhijjah 1439 H, dipandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Palu, 27 September 2018 M
17 Muharram 1440 H

DEWAN PENGUJI

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.,Sc	Ketua	
2	Dr. H. Askar, M.Pd	Pembimbing I	
3	Dr. H. Muhtadin Dg. Mustafa, M.HI	Pembimbing II	
4	Dr. H. Muchlis Najamuddin, MA	Penguji Utama I	
5	Dr. H. Sofyan Bachmid, S.Pd.,MM	Penguji Utama II	

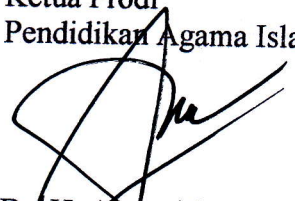
Mengetahui

Direktur
Pascasarjana IAIN Palu

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.,Sc
NIP. 205231999031007



Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam


Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
NIP. 196812171994031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, Tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Selesainya penyusunan tesis ini, tidak mungkin atas usaha penulis sendiri, olehnya melalui kesempatan yang berbahagia ini dengan penuh rasa cinta dan kasih penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Abd. Azis (Alm) dan Ibunda St. Normah yang telah membesarkan, mendidik, serta memberi dorongan moril, spritual maupun membiayai penulis dalam kegiatan studi selama proses pendidikan berlangsung sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan IAIN Palu, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu, dan bapak Dr. Adam., M.Pd., M.Si selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Palu, dan Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, yang telah banyak mengarahkan penulis selama mengikuti perkuliahan.

4. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Muhtadin Dg. Mustafa, M.HI selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun tesis ini hingga selesai sesuai harapan.
5. Bapak Abu Bakri, S.Pd.I,MM selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palu serta seluruh staf Perpustakaan IAIN Palu yang telah memberikan kesempatan pada penulis berupa berbagai literatur yang dibutuhkan penulis khususnya dalam penyusunan tesis ini.
6. Ibu Hj. Haswiyah, S.Ag, selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu serta dewan guru dan seluruh stafnya yang telah memberikan bantuan baik berupa data dokumen dan wawancara sebagai bahan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Kakakku Asnur, Nuridawati, Azimah, Ismail, Maskur, Nurmila, Ilham dan Kemenakanku, serta semua teman-teman mahasiswa PAI 2 angkatan 2016, teman terdekat dan sahabat penulis yang telah memberikan motivasi serta dorongan baik moril maupun materil.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga bantuan yang telah diberikan mendapat pahala yang tak terhingga dari Allah Swt. Amin...

Palu, 27 September 2018

Penulis,

I K B A L
NIM. 09.1.03.0185

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMANPERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Penegasan Istilah	9
E. Kerangka Pikir.....	11
F. Garis-garis Besar Isi Tesis.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Teori Abraham Maslow dan Ibnu Miskawaih	17
C. Tingkat Perbedaan Daya Serap Peserta Didik	26
D. Strategi Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis	47
BAB III METODE PENELITIAN	110
A. Pendekatan Penelitian	110
B. Lokasi Penelitian	111
C. Kehadiran Peneliti	112
D. Data dan Sumber Data	113
E. Teknik Pengumpulan Data	114
F. Teknik Analisis Data	115
G. Pengecekan Keabsahan Data	117
BAB IV HASIL PENELITIAN	119
A. Gambaran Umum MI Alkhairaat Pengawu	119
B. Perbedaan Daya Serap Peserta didik	128

C. Strategi Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Al-Qur`an Hadis Dalam Menghadapi Perbedaan Daya Serap Peserta Didik	138
BAB V PENUTUP	152
A. Kesimpulan	152
B. Implikasi Penelitian	153
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN	158

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Data Informan
4. Analisis Ulangan Harian
5. Dokumentasi Hasil Penelitian
6. Surat Izin Penelitian
7. Surat Bukti Pengadaan Penelitian
8. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Daftar Nama Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu	120
2. Keadaan Sarana Dan Prasarana Di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu	123
3. Jumlah Kepala Madrasah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu	125
4. Keadaan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu	127

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ز	z	ق	q
ت	t	س	s	ك	k
ث	th	ش	sh	ل	l
ج	j	ص	s	م	m
ح	kh	ض	d	ن	n
خ	h	ط	t	و	w
د	d	ظ	z	هـ	h
ذ	dh	ع	'	ء	,
ر	r	غ	gh	ي	y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
سَيِّ	fathah dan ya	ai	a dan i
سَوِّ	fathah dan wai	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ... اِ... اُ...	fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
وِ	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma`ta*

رَمَى : *rama`*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-at`fal*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fa`dilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*
نَجَّيْنَا : *najjaina*
الْحَقُّ : *al-haqq*
الْحَجُّ : *al-hajj*
نُعَمُّ : *nu`ima*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ

الزَّلْزَلَةُ

الفَلْسَفَةُ

الْبِلَادُ

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-quran* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata ,Allah'yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاِلهٍ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

`Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebut sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar *referensi*.

Contoh:

Abu al Wahid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al- Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi:

Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

ABSTRAK

Nama : Ikbal
Nim : 02.11.07.16.020
Judul : Strategi Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Menghadapi Perbedaan Daya Serap Peserta Didik Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu

.....

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tingkat perbedaan daya serap peserta didik kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu? Bagaimana Strategi pembelajaran guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu? Dan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui tingkat perbedaan daya serap peserta didik kelas VI, dan untuk mengetahui strategi pembelajaran guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data digunakan metode penelitian lapangan dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan dan menghimpun data secara sistematis. sedangkan untuk menganalisis data digunakan analisis data yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi data serta pengecekan keabsahan data.

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh maka hasilnya menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan daya serap peserta didik yaitu dengan melakukan penilaian melalui evaluasi berupa ulangan harian sebagai acuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar dan dalam mengatasi perbedaan hasil belajar peserta didik dengan melakukan remedial dan pengayaan sebagai tindak lanjut dalam mengatasi peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan. Dan kegiatan salat duha setiap hari selasa sampai Kamis pagi, dan kegiatan melafalkan surah-surah pendek (Juz Amma) dan bacaan Asmaul-husna sebagai upaya bimbingan dan pembiasaan kepada peserta didik, serta pembelajaran baca tulis Al-Qur'an untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik yang belum memahami membaca maupun menghafal Al-Qur'an dengan baik. Adapun dalam proses penerapan strategi pembelajaran guru yaitu melalui tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti/materi dan kegiatan penutup.

Implikasi dalam penelitian ini adalah, proses penerapan strategi pembelajaran guru Al-Qur'an hadis dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu hendaklah dipertahankan, bahkan selalu ditingkatkan dengan berbagai kreativitas yang mampu menunjang proses pembelajaran Al-Qur'an hadis bagi peserta didik. Dan upaya yang telah dilakukan guru Al-Qur'an hadis dalam memotivasi peserta didik juga perlu inovasi dengan semakin menggali potensi-potensi sumber daya pendidikan yang ada guna selalu adanya peningkatan dalam memberikan bimbingan dan pembiasaan membaca Al-Qur'an kepada peserta didik.

ABSTRACT

Name : Ikbal
Reg. Number : 02.11.07.16.020
Title : Learning Strategies of the Teachers of the Hadith Al-Qur'an in Facing the Differences in the Absorption of Students of Class VI in Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu

.....

The focus of the problems in this study are: What is the level of difference in absorption capacity of students in class VI in Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu? What is the Teacher's Strategy Al-Qur'an Hadith Subjects in the face of differences in absorption capacity of grade VI students in Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu? And the goal to be achieved is to find out the level of difference in absorption capacity of students in class VI, and to find out the strategies of the hadith teacher subject teachers in dealing with differences in the absorption capacity of students.

This research was conducted using a qualitative approach to collect data used by the method of field research through observation, interviews and documentation that aims to collect and collect data systematically. while to analyze the data used data analysis, namely reduction, presentation, and verification of data and checking the validity of the data.

After analyzing the data obtained, the results show that the efforts made to find out the differences in the absorptive capacity of students is by conducting an assessment through evaluation in the form of daily tests as a reference for knowing the level of success of students in learning and in overcoming differences in learning outcomes of students by doing remedial and enrichment as a follow-up in overcoming students who have not achieved completeness. And the Duha prayer activities every Tuesday to Thursday morning, and the activity of reciting short surahs (Juz Amma) and reading Asmaul-husna as an effort to guide and habituate students, and to read and write the Qur'an to give guidance to the participants students who do not understand reading or memorizing the Qur'an well. As for the process of implementing teacher learning strategies through three stages: preliminary activities, core / material activities and closing activities.

The implication in this study is, the process of applying the hadith teacher's learning strategy in the face of differences in absorption capacity of the sixth grade students in the Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu should be maintained, even always enhanced with a variety of creativity that can support the learning process of the Qur'an Hadith for students. And the efforts that have been made by the Al-Qur'an teacher in motivating students also need innovation by further exploring the potential of existing educational resources in order to always improve in providing guidance and habituation of reading the Qur'an to students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya, usaha, proses, dalam mendidik. Kegiatan mendidik ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan potensinya.¹ Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu yang perlu disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsive terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *over load*, dan mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dan secara mikro, harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi peserta didik.

Demikian dinyatakan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Pengertian tersebut selaras dengan hakekat pembelajaran pendidikan agama Islam yakni untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan

¹Arifuddin Arif, *Tanya Jawab Masalah Pendidikan dan pembelajaran*, (cet; I, Palu: EnDeCe Press, 2011), 2.

²Abd. Halim Mubin, *Administrasi Pendidikan*, (Cet; I, Palu: Ulul Albab, 2006), 5.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Menurut Nana Sudjana dalam buku Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar

Bahwa strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan beberapa variable pengajaran seperti tujuan, bahan, metode, dan alat serta evaluasi untuk mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa peserta didik. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” dan sekaligus sebagai “pembina (pembimbing)” yang memberikan pengarahan dan menuntut peserta didik dalam belajar.⁴

Belajar merupakan sebuah proses dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dan dari tidak memahami menjadi memahami. Pada umumnya peserta didik kurang percaya diri ketika menghadapi pembelajaran yang menurutnya sukar dipahami. Diakui atau tidak saat ini peserta didik mengalami penurunan motivasi dan kurang mengetahui bagaimana belajar dengan baik, sering kali mengalami kesulitan dalam belajar, mudah emosi dan kurang dapat berkonsentrasi. Tentu diperlukan ketekunan pada diri seorang anak yang akan menentukan kesuksesannya, di samping ada kemampuan yang menopangnya. Bahwa kecerdasan seorang peserta didik tidak lagi hanya ditentukan oleh *IQ* yang tinggi. Tetapi perlu mengembangkan *EQ (Emosional*

³Nana Sudjana, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet; II, Jakarta: PT.Ciputat Press, 2007), 2.

⁴Sardiman. A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.(Ed.I; Cet XIV; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 125.

Question) dan SQ (*Spiritual Question*) karena pada diri setiap anak mempunyai keunikan masing-masing.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang di rasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda-beda. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek *Intelektual, Psikologis dan Biologis*.⁵ Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik merupakan sosok yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pada dasarnya secara umum peserta didik memiliki tingkat karakteristik yang berbeda-beda yang perlu dipahami oleh seorang guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Syamsul Yusuf LN dan Nanim Sugandhi sebagai berikut:

1. Unik, artinya sifat anak itu berbeda satu dengan lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan berbeda-beda.
2. Egosentri. Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri, bagi anak sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya
3. Aktif dan energik. Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas selama terjaga dari tidur, tidak pernah berhenti dari aktivitas terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, anak cenderung banyak memperhatikan, mempertanyakan, terutama terhadap hal-hal yang baru.
5. Eksploratif dan berjiwa petualang. terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya, senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru.

⁵Ibid, 2.

6. Spontan. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif.
8. Masih mudah frustrasi. Umumnya anak masih mudah frustrasi, atau kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan.
9. Daya perhatian yang pendek. Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek. Kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
10. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman. Anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya. Ia senang mencari tahu tentang berbagai hal, memperaktekkan berbagai kemampuan dan keterampilan.⁶

Seorang guru yang bijaksana, tentu akan terus mencari solusi yang terbaik dalam mengantisipasi segala hal yang terjadi dalam proses pembelajaran khususnya memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan yang terpenting juga mengalami perubahan.

Strategi pembelajaran yang dituntut pada saat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menggembirakan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan semangat hidup.⁷

Maka keseluruhan potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasikan dalam kehidupan yang dapat menolong dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern yang penuh dengan persaingan, maka strategi yang demikian itulah yang diperlukan saat ini.

⁶Syamsul Yusuf LN dan Nanim Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*,(Cet.5; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 48-50.

⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*,(Cet.3; Jakarta: Kencana, 2014), 3.

Salah satu hal yang sangat urgen untuk diperhatikan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran akan berpengaruh terhadap sikap dan respon peserta didik dalam menerima pelajaran. Kemp dalam Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁸ Secara langsung maupun tidak langsung harus diakui bahwa strategi pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Salah satu penyebab kegagalan dalam pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah karena strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas tidak tepat dan tidak variatif. Karenanya inovasi dan kreatifitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran menjadi hal yang mutlak diperhatikan.

Mencari strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam menerapkan dasar-dasar kependidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan peserta didik secara mental, moral dan spiritual, sehingga peserta didik dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Dalam kegiatan pembelajaran, sebelum menentukan strategi pembelajaran perlu terlebih dahulu merumuskan secara jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menetapkan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan. Pendekatan pembelajaran adalah suatu titik tolak atau sudut pandang seorang guru terhadap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Untuk menjadi seorang guru yang profesional bukan suatu hal yang mudah. Akan

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010), 126.

tetapi membutuhkan berbagai macam persiapan-persiapan yang matang, khususnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di madrasah.

Daya serap sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Pemahaman ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, minat peserta didik terhadap belajar, lingkungan yang nyaman atau kondusif, dan guru yang bisa bersahabat (dekat) dengan peserta didiknya.

Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di kota Palu, yang setingkat dengan Sekolah Dasar. Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu merupakan madrasah yang terletak di tengah-tengah kota yang letaknya di jalan Padanjakaya kelurahan Pengawu kota Palu.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Palu terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu Al-Qur`an hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sementara Al-Qur`an hadis merupakan sumber utama ajaran Islam.

Al-Qur`an hadis sebagai pedoman hidup, sumber hukum ajaran Islam antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kedudukan hadis mendekati kedudukan Al-Qur`an, berfungsi menafsirkan nashnya, menjelaskan pengertiannya, serta menjelaskan hukum-hukumnya. Sangat urgensi bagi seorang muslim untuk mempelajari dan memahaminya. Peserta didik merupakan generasi

muda sebagai penerus dan calon pemimpin yang ikut dalam menentukan masa depan Agama dan bangsa.⁹

Peserta didik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Palu yang mayoritas berpendudukan di wilayah Kelurahan Pengawu, yang memiliki kondisi lingkungan sosial masih banyak belum memahami bacaan Al-Qur'an. Masih banyak diantara peserta didik belum mengetahui pelafalan Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menghafalnya dengan baik. dengan hal ini, penulis ingin melihat bagaimana bentuk strategi yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar, kaitannya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan melihat kondisi dan keadaan dari peserta didik yang memiliki tingkat daya serap yang berbeda-beda.

Atas dasar latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul strategi pembelajaran guru mata pelajaran al-Qur'an hadis dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik kelas VI di madrasah ibtidaiyah alkhairaat pengawu.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pokok masalah yang akan menjadi kajian dalam tesis ini adalah: bagaimana strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Palu.

Pokok permasalahan yang dikemukakan di atas maka penulis merumuskan menjadi tiga sub masalah sebagai berikut:

⁹M.Noor Sulaiman PL. *Hadist-Hadist Pilihan: Kajian Tekstual Dan Kontekstual*,(Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 1.

1. Bagaimana tingkat perbedaan daya serap peserta didik kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu?
2. Bagaimana Strategi Pembelajaran Guru Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu?

Permasalahan pokok yang dikembangkan di atas akan menjadi acuan peneliti dalam membahas tesis ini. Dengan menggunakan beberapa metode dan pendekatan yang dianggap relevan untuk memberikan pemecahan terhadap rumusan masalah ini.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui tingkat perbedaan daya serap peserta didik kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu.
 - b. Untuk mengetahui strategi pembelajaran guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Melatih Mahasiswa mengungkapkan pemikiran, atau hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan metodologis.
 - b. Menumbuhkan etos ilmiah dikalangan mahasiswa sehingga tidak hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan tetapi juga mampu menjadi produsen (penghasil), pemikiran dan karya ilmiah.

D. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas pengertian pada tesis yang berjudul : “Strategi Guru Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis dalam Menghadapi Perbedaan Daya Serap Peserta Didik kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Palu”. Terlebih dahulu di kemukakan pengertian dari unsur kata dalam judul tesis ini, sebagai berikut :

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian dari kata strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁰ Strategi merupakan serangkaian tindakan sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif.
2. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Guru berarti orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar.¹¹ Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi pada jenjang pendidikan formal.¹²
3. Daya serap adalah kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu untuk bertindak dalam menyerap pelajaran.¹³ Daya serap diartikan sebagai suatu kemampuan peserta didik untuk menyerap atau menguasai materi yang dipelajarinya sesuai dengan bahan mata pelajaran yang diajarkan

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1456.

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar*, 288

¹²Arif, *Tanya*, 18.

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 15.

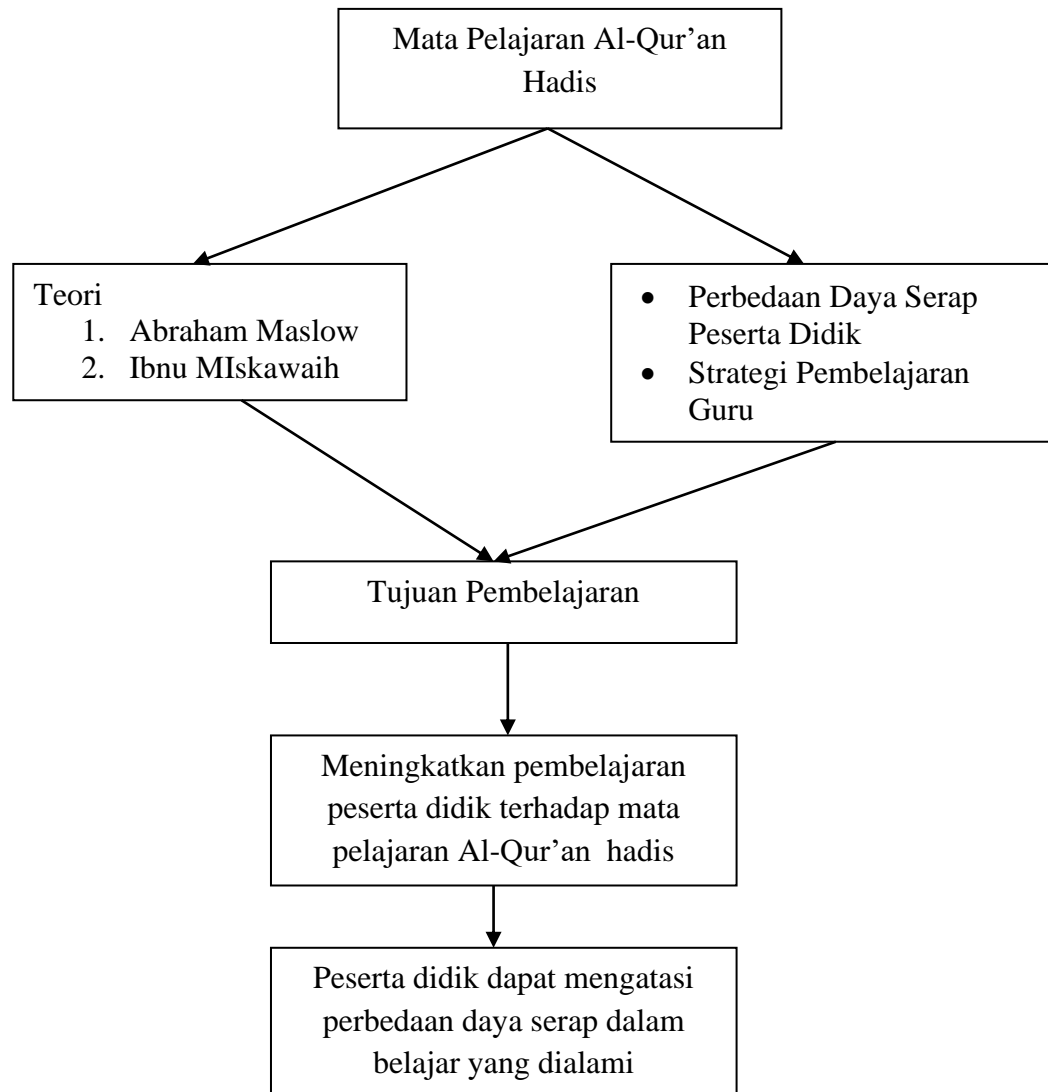
gurunya. Daya serap merupakan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

4. Dalam UU Sisdiknas dikatakan Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁴

Beberapa pengertian kata tersebut di atas, peneliti dapat memberikan pemahaman bahwa berdasarkan judul tesis ini, yang dimaksud strategi pembelajaran guru mata pelajaran al-Qur`an hadis dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik Adalah cara/pola yang akan digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dengan mempertimbangkan kemampuan dari peserta didik dalam menyerap pelajaran dengan memilih langka-langka yang tepat dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi, kebutuhan dan karakteristik dari peserta didik itu sendiri.

¹⁴Arif, *Tanya*, 24.

E. Kerangka Pikir



F. Garis-Garis Besar Isi Tesis

Untuk mempermudah pembahasan masalah dalam penulisan Tesis ini, dan agar lebih mudah dipahami permasalahannya dengan teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, kerangka pikir dan garis-garis besar isi.

Bab II mengemukakan tentang tinjauan pustaka, berupa penelitian terdahulu, kajian teori, tingkat perbedaan daya serap peserta didik, strategi pembelajaran guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis.

Bab III menjelaskan kerangka kerja metodologis yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian yang meliputi sub bab, pendekatan penelitian, rancangan penelitian, lokasi penelitian dan kehadiran penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV pembahasan tentang hasil penelitian yang terdiri dari: gambaran umum MI Alkhairaat Pengawu, kemudian mengemukakan Perbedaan daya serap Peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, dan strategi pembelajaran guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik.

Bab V sebagai bab akhir yang merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan, setelah itu dikemukakan pula implikasi penelitian yang menguraikan tentang beberapa saran-saran dari penulis, serta dilengkapi dengan daftar kepustakaan, lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap tesis-tesis yang telah ada sebelumnya, bahwa belum ada yang mengangkat masalah Analisis strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an hadits dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik kelas VI di MI Alkhairaat Pengawu Palu. Terdapat beberapa penelitian yang sedikitnya memiliki keterkaitan dengan judul dalam pembahasan tesis ini diantaranya sebagai berikut:

a. Abdul Munip. 2017. Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Pada Peserta Didik SDN Pondok Dalem 01 Semboro dan MI Fathus Salafi Ajung Jember. Program Magister, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui sosok guru kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian guru kelas lupa bahkan tidak tahu apa tugas dan tanggung jawab seorang guru kelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan guru kelas dalam menumbuhkan pendidikan karakter yang ideal dengan beberapa tahapan yaitu Pertama, pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran baik agama maupun umum. Kedua, proses pembelajaran intrakulikuler baik yang secara substantif terdapat dalam materi pembelajaran maupun ketika guru kelas

memberikan pengalaman belajar pada peserta didik dalam kelas. Ketiga, proses pengembangan diri atau pembelajaran ekstrakurikuler yang selain mengembangkan potensi peserta didik juga memberikan pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang mengandung unsur-unsur nilai-nilai karakter. Keempat, pembudayaan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas dengan dukungan pihak sekolah. Pembudayaan baik yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas (lingkungan sekolah). Kelima, kerjasama yang dilakukan guru kelas dengan masyarakat dan keluarga peserta didik guna memantau atau mengawasi tingkah laku peserta didik dikala berada di luar sekolah. Perbedaan dari penelitian peneliti adalah pertama peneliti berfokus pada guru mata pelajaran sedangkan pada penelitian pada Abdul Munip. Yaitu guru kelas. Yang kedua, Abdul Munip lebih menekankan bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sedangkan bagi peneliti, menekankan bagaimana strategi guru di dalam proses pembelajaran dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsir dengan judul Penerapan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Mulia peserta Didik di MI Al-Abrar Makassar. Pembahasan dalam tesis tersebut untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik.

Faktor yang menjadi pendukung dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik di MI Al-Abrar Makassar yaitu faktor internal diantaranya adalah faktor pembawaan peserta didik, kualitas dan keprofesionalan yang dimiliki oleh guru akidah akhlak, kurikulum, sarana dan prasarana. Adapun faktor eksternalnya

adalah dukungan masyarakat yang bertempat tinggal disekitar lingkungan madrasah, keluarga dan peran serta orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor internal yaitu faktor pembawaan peserta didik, alokasi waktu pembelajaran akidah akhlak yang hanya dua jam pelajaran dalam seminggu sehingga merupakan salah satu penyebab sulitnya mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diinginkan.

Adapun faktor eksternal yang menjadi penghambat pembinaan akhlak mulia peserta didik di MI al-Abrar Makassar di antaranya adalah faktor lingkungan keluarga seperti minimnya pengawasan orang tua terhadap anaknya, lingkungan masyarakat dan arus globalisasi modern. Solusi faktor penghambat pembinaan akhlak mulia peserta didik di MI al-Abrar Makassar adalah melakukan pelatihan peningkatan mutu guru melalui kualifikasi guru, pelatihan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan pelatihan workshop, memberikan layanan pendidikan yang bermutu untuk menghasilkan tamatan yang berakhlak mulia.

Penerapan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik di MI al-Abrar Makassar menunjukkan hasil adanya peningkatan akhlak mulia peserta didik di antaranya adalah sikap kesopanan dalam berbicara sesama guru dan temannya, kejujuran dalam mengerjakan soal ulangan yang diberikan oleh gurunya, kejujuran dalam berbelanja di kantin Madrasah dan sikap kedisiplinan dalam mengikuti segala kegiatan dan aturan atau tata tertib yang ada di Madrasah tersebut.

Dari penelitian tersebut yang menjadi perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada penelitian Syamsir menekankan pada strategi guru akidah akhlak

dalam pembinaan akhlak mulia sedangkan penulis menekankan pada guru Al-Qur'an hadis dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik, kemudian pada penelitian Syamsir penekanannya terhadap pembinaan akhlak yaitu pada pembiasaan kepada peserta didik bersikap sopan santun dalam berbicara, pembiasaan sikap kejujuran serta sikap kedisiplinan. Sedangkan pada penelitian penulis, upaya guru dalam menghadapi perbedaan peserta didik dalam memotivasi belajar Al-Qur'an hadis terutama dalam membimbing dan membiasakan kepada peserta didik dalam melafalkan dan menghafal Al-Qur'an dengan benar dan baik.

c. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farhan dengan judul tesis "Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Al-Karimah Peserta didik Di SMAN Marga Baru Kabupaten Musi Rawas. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu.

Penulis menemukan beberapa strategi guru PAI dalam Pembinaan akhlak siswa di SMAN Marga Baru. Diantaranya dengan: 1) Menjalin kerjasama dengan aparat sekolah: kesatuan wawasan, 2) Menjalin kerjasama dengan orang tua murid, 3) Memilih dan menentukan model strategi pembelajaran yang inovatif, 4) Melalui pendekatan pembiasaan, 5) Melalui pendekatan emosional dan personal, 6) Melalui pendekatan ketauladanan, 7) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan 8) penyampaian hikmah. Selain peneliti menemukan beberapa strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN Marga Baru seperti yang telah dijelaskan diatas, peneliti juga menemukan berbagai kegiatan dalam rangka pembinaan akhlak siswa antara lain: 1) Budaya senyum, sapa, salam, 2) membaca do'a dan asmaul husna di pagi hari 3) Pembinaan saat upacara bendera ,

4) Budaya shalat duhur dan shalat duha berjamaah, 5) Budaya pundi amal (shodaqoh).

Dari observasi di lapangan peneliti melihat ada beberapa strategi yang telah digunakan oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di antaranya dengan menggunakan strategi ketauladanan, yaitu memberikan nasehat dengan tiada henti-hentinya memberikan nasehat kepada para peserta didik agar terhidar dari perbuatan yang melanggar norma hukum/agama dan guru mengemasnya dalam suatu cerita yang dikaitkan dengan nilai-nilai ketauladanan sehingga diharapkan dapat lebih melekat di hati para peserta didik.

Adapun perbedaan penelitian Farhan dan penulis adalah. Pada penelitian Farhan berfokus pada strategi guru PAI dalam pembinaan Akhlak Al-Karimah sedangkan pada penulis mengenai tentang strategi guru Al-Qur'an hadis dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik. Selanjutnya penelitian Farhan dalam pembinaan akhlak peserta didik menggunakan metode strategi ketauladanan yaitu dengan pemberian nasehat. Sedangkan pada penulis strategi yang dilakukan guru adalah strategi yang dapat memberikan motivasi belajar dengan melihat keadaan peserta didik dengan beberapa metode yang diterapkan diantaranya ceramah, tanya jawab, kelompok/berpasangan, diskusi, tutor sebaya.

B. Teori Abraham Maslow dan Ibnu Miskawaih

a) Teori Abraham Maslow

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar". Adapun motivasi belajar berperan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang

dalam belajar sehingga peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai banyak energi untuk melaksanakan kegiatan belajar sehingga mampu memperoleh peningkatan prestasi belajar yang lebih baik.

Armstrong, menyatakan “*A motive is a reason for doing something. Motivation is concerned with the strength and direction of behaviour and the factors that influence people to behave in certain ways. The term 'motivation' can refer variously to the goals individuals have, the ways in which individuals chose their goals and the ways in which others try to change their behaviour. The three components of motivation is: a) Direction, what a person is trying to do; b)Effort, how hard a person is trying; and c) persistence, how long a person keeps on trying.*” Motif adalah alasan untuk melakukan sesuatu. Motivasi berkaitan dengan kekuatan dan arah perilaku dan faktor-faktor yang memengaruhi seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu. Istilah Motivasi dapat merujuk pada berbagai tujuan yang dimiliki oleh individu, cara individu memilih tujuan, dan cara orang lain mencoba untuk mengubah perilakunya. Tiga komponen motivasi adalah: a) arah, apa yang orang coba lakukan; b) upaya, seberapa keras orang mencoba; dan c) kegigihan, berapa lama seseorang terus mencoba.¹

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang memengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya. Motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas peserta didik dalam mencapai arah dan tujuan dalam proses belajar. Dasar teori yang dikemukakan Maslow dalam Donni Juni Priansa tentang kebutuhan adalah sebagai berikut:

- a. Manusia merupakan makhluk yang berkeinginan dan keinginan tersebut bersifat terus menerus.
- b. Kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi motivasi bagi pelakunya karena motivator berasal dari kebutuhan yang belum terpenuhi.
- c. Kebutuhan manusia tersusun dalam satu jenjang.²

¹Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran, Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*, (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2017), 110.

²Ibid, 114

Kemudian Maslow berpendapat bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki kebutuhan yang tidak bisa dihilangkan yaitu:

- 1) Kebutuhan fisikologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan tingkat terendah atau disebut pula sebagai kebutuhan yang paling dasar misalnya, kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik dan bernafas.
- 2) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), yaitu kebutuhan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup yang tidak dalam arti fisik semata, tetapi juga mental, psikologikal, dan intelektual.
- 3) Kebutuhan sosial (*social needs*), yaitu kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai.
- 4) Kebutuhan akan harga diri atau pengakuan (*esteem needs*), yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan *skill*, potensi, kebutuhan untuk berpendapat, dengan mengemukakan ide-ide, memberikan penilaian dan kritik terhadap sesuatu.³

Teori motivasi yang lazim digunakan untuk menjelaskan sumber motivasi peserta didik dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

- a) Motivasi Intrinsik (Rangsangan dari dalam diri peserta didik)

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar karena dalam diri setiap peserta didik terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Oleh sebab itu motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang mendorong dimulainya aktivitas dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri.

Faktor individual yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu adalah sebagai berikut:

- a. Minat, peserta didik merasa terdorong untuk belajar jika kegiatan belajar tersebut sesuai dengan minatnya.

³Ibid, 115

- b. Sikap positif, peserta didik yang mempunyai sifat positif terhadap suatu kegiatan akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya.
- c. Kebutuhan, peserta didik mempunyai kebutuhan tertentu dan akan berusaha melakukan kegiatan apa pun sesuai dengan kebutuhannya.

Motivasi pada dasarnya sudah ada di dalam diri setiap peserta didik, namun setiap anak perlu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya tentu dengan bantuan seorang guru yang memberikan motivasi dalam belajar.

b) Motivasi Ekstrinsik (Rangsangan dari luar peserta didik)

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang aktivitasnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak berkaitan dengan dirinya.

Motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik, baik ajakan, suruhan, maupun paksaan dari orang lain sehingga peserta didik bersedia melakukan sesuatu, contohnya belajar. Ada empat fungsi motivasi bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong berbuat
Mendorong peserta didik untuk berbuat. Artinya motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energi peserta didik.
- 2) Menentukan arah perbuatan
Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik.
- 3) Menyeleksi perbuatan
Menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.

- 4) Pendorong usaha dan pencapaian prestasi
Peserta didik melaksanakan segala sesuatu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut merupakan pemicu bagi pencapaian prestasi.⁴

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik berfungsi sebagai alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, dan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Ibnu Miskawaih

Pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Ibn Miskawaih memandang manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir dan manusia juga sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurut dalam diri manusia ada tiga daya yaitu:

- a. Daya bernaflu (*an-nafs al-bahimiyyat*) sebagai daya terendah.
- b. Daya berani (*an-nafs as-sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan.
- c. Daya berpikir (*an-nafs an-nathiqat*) sebagai daya tertinggi.⁵

Kekuatan berfikir manusia itu dapat menyebabkan hal positif dan selalu mengarah kepada kebaikan. Ibnu Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Karena dasar pendidikan Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak, konsep pendidikan yang dibangunnya pun adalah pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih berpendapat bahwa usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*) tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus berusaha atas dasar saling menolong dan saling melengkapi dan Ibnu Miskawaih juga

⁴Ibid, 113

⁵Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Beirut, Libanon: Darul Kutub Al-ilmiah, 1985), 21.

berpendapat bahwa sebagai makhluk sosial, manusia kondisi yang baik dari luar dirinya. Selanjutnya ia menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitannya dengannya mulai dari saudara, anak, atau orang yang masih ada hubungannya dengan saudara atau anak, kerabat, keturunan, rekan, tetangga, kawan.

salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan makhluk sejenisnya/orang lain. Diantara cara untuk mencapainya adalah dengan sering bertemu. Manfaat dari hasil pertemuan diantaranya adalah akan memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih sesamanya. Upaya untuk ini, antara lain dengan melaksanakan kewajiban syari'at. Shalat berjama'ah menurut Ibn Miskawaih merupakan isyarat bagi adanya kewajiban untuk saling bertemu, sekurang-kurang satu minggu sekali. Pertemuan ini bukan saja dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan terdekat tetapi sampai tingkat yang paling jauh.

Ibnu Miskawaih mengkategorikan pendidik menjadi dua, yaitu orang tua dan guru. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan untuk mengarahkan peserta didik pada disiplin disiplin praktis dan aktifitas intelektual. Posisi guru sama dengan posisi kedua orang tuanya yang melahirkan dan mendidiknya sejak kecil. Bahkan Ibnu Miskawaih meletakkan cinta peserta didik terhadap gurunya berada di antara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan. Dengan begitu diharapkan kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dan peserta didik dapat memberi

dampak positif bagi keberhasilan pendidikan. Sedangkan peserta didik mempunyai tugas mencintai dan menghormati guru dan suka terhadap apa yang diajarkan olehnya.

Adapun yang dimaksud guru biasa oleh Ibn Miskawaih adalah bukan dalam arti guru formal karena jabatan, tetapi guru biasa memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan, dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.⁶

Perlu hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.

Oleh karenanya, dalam interaksi edukatif antara guru dan peserta didik harus didasarkan pada perasaan cinta kasih. Dengan adanya dasar semacam itu proses pembelajaran diharapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, di antaranya adalah:

a. Metode Alami

Menurut Ibnu Miskawaih, dalam pendidikan karakter atau moral, dan dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang

⁶Ibid, 36.

muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharainya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian.⁷

Terlihat ketika setelah seorang anak lahir, dia mampu mereguk air susu dari sumbernya (ASI), tanpa diajari hanya diarahkan. Seiring dengan perkembangannya ia memiliki kemampuan untuk memintanya melalui suara. Seiring berkembangnya juga potensi lain terbentuk, seperti potensi amarah yang dengan potensi ini dia mencoba menolak apa yang menyakitkan dan menerima apa yang menyenangkan dirinya.

Dididik secara bertahap, cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia dan mengikuti proses perkembangan manusia secara alami. Dimana temukan potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan.

b. Metode bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Hal ini yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar subjek didik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata dari seorang guru kepada peserta didiknya.

c. Metode pembiasaan

Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua

⁷ Moh. Sullah, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syaid Muh. Naquib Al-Attas dengan Ibnu Miskawaih*, (UIN Malik Ibrahim Malang, 2010), 133.

pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan.

Pembiasaan dilakukan sejak dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain. Sedangkan pelatihan dapat diaplikasikan dengan menjalankan ibadah di madrasah seperti salat dan latihan-latihan yang lainnya seperti pembiasaan menghafal surah-surah pendek. Peneladanan dan peniruan bisa dilakukan oleh orang yang dianggap sebagai panutan yaitu guru yang memberikan contoh yang baik ketika di madrasah.

d. Metode hukuman

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan hukuman, Tetapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik.⁸

Hukuman tersebut semata-mata hanya untuk memberi pelajaran supaya ketika seorang anak melakukan kesalahan, ia tidak akan melakukan kesalahan lagi untuk yang kedua kalinya. Tugas guru dalam pembinaan karakter Islami sangat mulia dan berdimensi pada upaya pembersihan hati, jiwa dan ruhani peserta didik. Guru harus senantiasa membiasakan sifat-sifat yang mulia, bukan hanya mengembangkan aspek intelektual melainkan juga menanamkan kepribadian yang mulia sebagai figur pendidik Islam. Oleh karena itu dalam perspektif akhlak

⁸Miskawaih, *Tahdzib*, 30.

seorang guru yang baik supaya mampu mentransfer pembentukan karakter yang mulia di antaranya harus mempunyai karakter-karakter antara lain berkarakter *robbaniyah* (pendidik dalam arti yang berorientasi pada Tuhan, memelihara sifat mulia), ikhlas, sabar, adil, bersih jiwa dan raganya, dan yang terpenting adalah meniatkan tugasnya untuk mendekati diri kepada Allah swt, rasional, tidak emosional, dan berjiwa sosial.

Inti dari kegiatan pembelajaran adalah memotivasi, mendorong menggerakkan, membimbing dan mengarahkan agar peserta didik mau belajar yakni menggunakan potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya dengan kekuatan dan kemauan sendiri.⁹ Proses ini akan berjalan dengan baik, apabila proses komunikasi antara guru dan peserta didik dapat berjalan secara efektif dan efisien.

C. Tingkat Perbedaan Daya Serap Peserta Didik

Daya serap adalah Kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu, untuk bertindak dalam menyerap. Daya serap berasal dari kata daya yang berarti kekuatan, kemampuan, dan serap yang berarti mengambil. Jadi daya serap dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan untuk menangkap dan memahami sebuah materi hingga peserta didik dapat menjabarkan kembali materi yang diterima dengan benar. Daya serap menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

⁹ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), 123.

Pada diri peserta didik terdiri berbagai daya serap, antara lain daya mengingat, berfikir, merasakan, kemauan, dan sebagainya. Tiap orang memiliki daya-daya tersebut, hanya berbeda kekuatannya saja. Agar daya itu berkembang (terbentuk) dengan baik maka daya itu perlu dilatih, sehingga dapat berfungsi sesuai dengan fungsinya masing-masing. Sering terjadi, kelemahan daya serap peserta didik di madrasah disebabkan mereka tidak biasa dengan budayanya yang ada di madrasah sehingga mereka lambat dalam menyikapinya. Kebiasaan dalam belajar yang tidak sesuai dengan yang diharapkan peserta didik akan menyebabkan minat dan motivasinya semakin pudar sehingga dalam belajar ada keterpaksaan yang tidak diinginkan oleh peserta didik dan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak optimal. Hal yang sangat menyulitkan dalam pembelajaran adalah adanya perbedaan daya serap individual diantara peserta didik yang satu dengan yang lainnya walaupun dalam umur yang sama dan kelas yang sama. Pembelajaran individual akan senantiasa merupakan masalah perhatian para guru. Sejak lama diketahui adanya perbedaan antara berbagai individu yang harus diperhatikan karena kemampuan dasar atau kemampuan potensial (intelejensi dan bakat) seseorang berbeda-beda satu dengan lainnya.

Adapun daya serap peserta didik merupakan kemampuan mengambil, menyimpan, merespon apa yang dipelajari dari orang lain, seperti guru dan yang lainnya. Adapun untuk melihat daya serap peserta didik dilakukan dengan cara, yaitu:

1. Indikator keberhasilan

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur atau petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah: (1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok; (2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok.

2. Tingkat keberhasilan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar peserta didik terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan dan tingkat keberhasilan guru dalam mengajar, acuan tingkat keberhasilan dapat digunakan sejalan dengan kurikulum yang berlaku adalah sebagai berikut: (1) baik sekali atau optimal apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik (2) Baik sekali atau optimal, apabila sebagian besar, 85% sampai dengan 94%, bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik (3) Baik atau minimal, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% sampai dengan 85% dikuasai oleh peserta didik; (4) Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai oleh peserta didik.

Dengan adanya acuan data yang terdapat dalam format penilaian daya serap peserta didik dalam belajar, dengan bentuk persentase peserta didik sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik dan guru.

Ada beberapa unsur daya serap yang perlu diketahui antara lain sebagai berikut:

a. Ingatan

Ada tiga aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yakni menerima kesan, menyimpan kesan, dan memproduksi kesan. karena fungsi-fungsi inilah, istilah ingatan selalu didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan.

Kecakapan menerima kesan sangat sentral peranannya dalam membentuk daya serap. Melalui kecakapan inilah, seseorang mampu mengingat hal-hal yang dipelajarinya. Dalam konteks pembelajaran, kecakapan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya teknik pembelajaran yang digunakan guru. Teknik pembelajaran yang disertai dengan penampilan bagan, ikhtisar dan sebagainya, kesannya akan lebih dalam pada peserta didik. Di samping itu, pengembangan teknik pembelajaran yang mendayagunakan ingatan juga lebih mengesankan bagi peserta didik, dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis terutama untuk materi pembelajaran berupa pemahaman tentang Al-Qur'an dan hadis yang mana harus mempraktekan bacaan, hafalan Al-qur'an maupun hadis yang harus dilaksanakan bagi peserta didik. Contoh kasus yang menarik adalah melafalkan surah yang keterkaitan dengan materi Al-Qur'an hadis.

Hal lain dari ingatan adalah kemampuan menyimpan kesan atau mengingat. Kemampuan ini tidak sama kualitasnya pada setiap peserta didik. Namun demikian, ada hal yang umum terjadi pada siapapun juga bahwa segera setelah seseorang selesai melakukan tindakan belajar, proses melupakan akan

terjadi. Hal-hal yang dilupakan pada awalnya berakumulasi dengan cepat, lalu kemudian berlangsung semakin lambat, dan akhirnya sebagian hal akan tersisa dan tersimpan dalam ingatan untuk waktu yang relatif lama.

Untuk mencapai proporsi yang memadai untuk diingat, menurut kalangan psikolog pendidikan, subjek didik harus mengulang-ulang hal yang dipelajari dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Implikasi pandangan ini dalam proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga memungkinkan bagi peserta didik untuk mengulang atau mengingat kembali material pembelajaran yang telah dipelajarinya. Misalnya dapat dilakukan melalui pemberian tes setelah satu submaterial pembelajaran selesai.

Kemampuan reproduksi, yakni pengaktifan atau proses produksi ulang hal-hal yang telah dipelajari, tidak kalah menariknya untuk diperhatikan. Bagaimanapun hal-hal yang telah dipelajari, suatu saat harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan tertentu subjek peserta didik, misalnya kebutuhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ujian atau untuk merespons tantangan-tantangan dunia sekitar.¹⁰ Seorang guru dapat mempertajam kemampuan peserta didik dalam hal ini melalui pemberian tugas-tugas mengikhtisarkan material pembelajaran yang telah diberikan.

b. Berfikir

Berfikir adalah berkembangnya ide dan konsep di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang

¹⁰Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), 62-63.

yang berupa pengertian-pengertian. Berfikir pada dasarnya adalah proses psikologis dengan tahapan-tahapan berikut: pembentukan pengertian, penjalinan pengertian-pengertian, dan penarikan kesimpulan.¹¹

Kemampuan berfikir pada manusia alamiah sifatnya. Manusia yang lahir dalam keadaan normal akan dengan sendirinya memiliki kemampuan dengan tingkat yang relatif berbeda. Upaya yang perlu dilakukan dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir, dan bukannya melemahkannya. Para guru yang memiliki kecenderungan untuk memberikan penjelasan tentang satu materi pembelajaran akan cenderung melemahkan kemampuan peserta didik untuk berfikir. Sebaliknya, para guru yang lebih memusatkan pembelajarannya pada pemberian pengertian-pengertian atau konsep-konsep kunci yang fungsional akan mendorong peserta didiknya mengembangkan kemampuan berfikir mereka. Pembelajaran seperti ini akan menghadirkan tantangan psikologi bagi peserta didik untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulannya secara mandiri.

c. Motif

Motif adalah keadaan dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Motif boleh jadi timbul dari rangsangan luar, seperti pemberian hadiah bila seseorang dapat menyelesaikan satu tugas dengan baik. Motif semacam ini sering disebut motif ekstrensik. Tetapi tidak jarang pula motif tumbuh di dalam diri subjek peserta didik sendiri yang disebut

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 78-79.

motif intrinsik. Misalnya, seorang peserta didik gemar membaca karena dia memang ingin mengetahui lebih dalam tentang sesuatu.¹²

Motif intrinsik tentu selalu lebih baik, dan biasanya berjangka panjang. Tetapi dalam keadaan motif intrinsik tidak cukup potensial pada peserta didik, guru/pendidik perlu menyiasati hadirnya motif-motif ekstrinsik. Motif ini, umpamanya, bisa dihadirkan melalui penciptaan suasana kompetitif di antara individu maupun kelompok subjek didik. Suasana ini akan mendorong subjek didik untuk berjuang atau berlomba melebihi yang lain. Namun demikian, guru harus memonitor suasana ini secara ketat agar tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif.

Motif ekstrinsik bisa juga dihadirkan melalui siasat “*self competition*”, yakni menghadirkan grafik prestasi individual peserta didik. Melalui grafik ini, setiap subjek didik dapat melihat kemajuan-kemajuannya sendiri. Dan sekaligus membandingkannya dengan kemajuan yang dicapai teman-temannya. Dengan melihat grafik ini, peserta didik akan terdorong untuk meningkatkan prestasinya supaya tidak berada di bawah prestasi orang lain.

Daya serap merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Daya serap yang kuat atau tinggi akan menimbulkan usaha yang mudah dan tidak sulit dalam menghadapi masalah atau problem. Jika seorang peserta didik memiliki daya serap tinggi terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru maka dengan cepat ia dapat mengerti, memahami dan mengingatnya. Adapun fungsi daya serap bagi peserta didik sebagai berikut:

¹²Sardiman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 73.

- a) Daya serap dapat meningkatkan wawasan dan pola pikir peserta didik.

Sebagai contoh anak yang mempunyai daya serap tinggi pada mata pelajaran, maka wawasan tentang pelajaran luas, serta dapat berfikir luas tentang manfaat ilmu yang diserap pada waktu pelajaran.

- b) Daya serap sebagai tenaga pendorong yang kuat.

Daya serap peserta didik untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk terus belajar dan ingin lebih tau secara mendalam.

- c) Prestasi selalu dipengaruhi daya serap yang tinggi.

Untuk dapat mengerjakan soal tes dengan baik dan benar, tentunya diharapkan siswa mempunyai daya serap yang tinggi terhadap mata pelajaran.

- d) Daya serap dapat meningkatkan minat belajar.

Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran tapi antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka.

- e) Untuk memahami, menyerap atau menguasai materi yang dipelajarinya sesuai dengan bahan mata pelajaran yang diajarkan gurunya dalam proses kegiatan belajar mengajar.

- f) Untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

Dalam proses belajar yang dialami peserta didik, tidaklah selalu lancar seperti yang diharapkan, tentunya mereka mengalami kesulitan dan berbagai hambatan dalam kegiatan belajar.

Faktor yang dapat mempengaruhi daya serap peserta didik dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang timbul dari individu peserta didik, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang timbul dari luar individu. Berikut penjelasannya :

1. Faktor *Intern*

Kendala yang dimiliki oleh seorang peserta didik dalam menerima pelajaran yang timbul dari diri pribadinya diantaranya adalah :

a. Faktor jasmaniyah

Kekurangan gizi biasanya mempunyai pengaruh terhadap keadaan jasmani, mudah mengantuk, lekas lelah, lesu dan sejenisnya. Pengaruh ini sangat menonjol terutama bagi anak/peserta didik yang usianya masih muda. Selain kadar makanan pengaturan waktu istirahat yang tidak baik dan kurang, biasanya juga menjadi faktor penyebabnya. Akibat lebih jauh adalah daya tahan badan menurun, yang berarti memberi kemungkinan lebih luas lagi berbagai macam jenis macam penyakit yang cukup mengganggu aktivitas belajar.¹³

Adapun dari pembahasan di atas, dapat dipahami bahawasanya penyerapan materi juga dipengaruhi oleh faktor keadaan jasmani. Apabila fisik dalam keadaan baik maka penyerapan materi pun dapat berjalan dengan baik dan sebaliknya. Oleh karena itu, menjaga kesehatan adalah salah satu hal yang penting bagi seorang peserta didik agar dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap materi/menguasai pelajaran secara keseluruhan.

¹³Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Belajar, 2001), 70.

b. Faktor psikologis,

- 1) faktor *intellective* yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki.
- 2) faktor *non intellective* yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, bakat dan kebutuhan.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi intelegensi adalah sebagai berikut :

a. Perhatian

Makin intensif perhatian belajar makin berhasil proses belajar, oleh karenanya materi dan penyampaian sebaiknya mampu menimbulkan perhatian yang intensif. Perhatian peserta didik dalam proses penerimaan materi akan dapat mempengaruhi daya intelegensi peserta didik. Bagi guru, meningkatkan perhatian peserta didik bisa dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya dengan:

1) Penggunaan variasi suara

Tekanan pada kata-kata penting dapat membantu menambah arti dari apa yang diucapkan guru. Hal-hal yang penting diucapkan dengan lambat-lambat sehingga mudah diikuti dan jelas dapat ditangkap peserta didik.¹⁴

2) Variasi dalam berinteraksi

Kebanyakan guru bicara terlalu banyak dan terlalu lama dan demikian justru kehilangan perhatian dan minat peserta didik. Untuk

¹⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 269.

menghindari itu, sebaiknya diadakan variasi dalam pola interaksi dan kegiatan peserta didik.

3) Variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran.

b. Faktor motivasi

Motivasi adalah keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan. Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁵

Adapun ditinjau dari sifatnya, motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam individu. Misalnya peserta didik belajar karena didorong oleh keinginannya sendiri untuk menambah pengetahuan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya dari luar diri. Misalnya peserta didik belajar dengan penuh semangat karena ingin mendapat nilai yang baik.¹⁶

Motivasi dapat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung prestasinya akan tinggi pula, dan sebaliknya jika motivasi belajar peserta didik rendah akan rendah pula prestasi belajarnya.

2. Faktor *Ekstern*

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap daya serap dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah/madrasah, dan faktor masyarakat. Berikut penjelasannya:

¹⁵Ibid, 253.

¹⁶Ibid, 256.

a. Faktor keluarga

Keluarga sangat mempunyai andil dalam pendidikan seorang anak. Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana dalam rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

Cara orang tua mendidik anaknya akan sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya serta anak dengan saudara dan anggota keluarga lainnya. Maka demi kelancaran serta keberhasilan peserta didik perlu diusahakan relasi yang baik dalam keluarga, yaitu hubungan yang penuh dengan kasih sayang yang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman yang mendidik untuk menyukseskan belajarnya.

b. Faktor sekolah/madrasah

Faktor madrasah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, metode belajar, relasi peserta didik dengan peserta didik, rasa aman dalam belajar dan situasi lingkungan belajar.

1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang guru kurang baik akan mempengaruhi daya serap peserta didik yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan sehingga peserta

didik kurang memahami pelajaran. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru sehingga dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

2) Metode belajar

Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar peserta didik. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Terkadang peserta didik belajar tidak teratur atau terus menerus karena besok akan ujian yang mengakibatkan kesehatan peserta didik menurun, sakit, dan akhirnya malah tidak dapat mengikuti ujian.

3) Relasi peserta didik dengan peserta didik

Peserta didik yang mempunyai sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan kepada teman lain, mempunyai tekanan-tekanan batin, akan sungkan dari kelompoknya. Menciptakan relasi yang baik antar peserta didik adalah agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar peserta didik.

4) Rasa aman dalam belajar

Rasa aman seseorang dalam melakukan suatu aktivitas akan berpengaruh kepada tingkat kepuasan seseorang sehingga akan berpengaruh terhadap semangat belajar seseorang untuk mengeluarkan segala kemampuannya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁷

5) Situasi lingkungan belajar

Aktivitas belajar yang dilakukan dalam kondisi lingkungan yang baik, bersih dan sehat dapat memberikan kepuasan yang lebih baik

¹⁷Ibid, 258

dibandingkan dengan belajar yang dilakukan pada lingkungan yang tidak baik dan tidak sehat.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor *ekstern* yang juga berpengaruh terhadap daya serap peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya peserta didik dalam masyarakat. Faktor masyarakat itu dapat mempengaruhi daya serap peserta didik di antaranya adalah kegiatan peserta didik dalam masyarakat dan teman-teman bergaul. Teman bergaul dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik yang masih dalam tahap belajar. Pengaruh dari teman belajar peserta didik lebih cepat masuk dalam diri seseorang. Jika berteman dengan teman yang baik, maka akan berpengaruh terhadap diri seseorang hal-hal yang baik. Begitu juga sebaliknya, berteman dengan teman yang memiliki tabiat buruk pasti akan mempengaruhi sifat yang buruk dan itu akan berdampak pada prestasi belajar peserta didik.

Tingkat daya serap belajar peserta didik bermacam-macam yaitu terdapat peserta didik yang memiliki daya serap belajar tinggi, dan rendah. Daya serap belajar setiap peserta didik bermacam-macam, tentunya hal ini disebabkan banyak faktor.

1. Faktor daya serap belajar peserta didik yang tinggi, antara lain:

a. Minat peserta didik terhadap belajar.

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang peserta

didik memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan dalam “melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar”.

Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik maka tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat peserta didik, maka ia akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar.

Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang mendorong peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan peserta didik yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang peserta didik harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia untuk terus belajar.

b. Lingkungan yang nyaman atau kondusif.

Lingkunga dalam hal ini meliputi lingkungan di madrasah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan belajar yang kondusif akan menyebabkan suasana yang nyaman untuk konsentrasi belajar, dibandingkan dengan lingkungan yang tidak kondusif. Begitu juga lingkungan dalam keluarga, apabila dalam lingkungan

keluarga mendukung untuk peningkatan belajar peserta didik, maka akan mempunyai daya serap yang tinggi. Lingkungan masyarakat juga penting untuk mengaplikasikan pemahaman nilai-nilai pelajaran.

c. Guru yang bisa bersahabat dekat dengan peserta didiknya.

Seorang guru sangat penting peranannya dalam peningkatan daya serap peserta didik, karena pelajaran yang akan diterima peserta didik akan disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, agar penyampaian materi dapat diserap, dipahami dengan baik oleh peserta didik maka seorang guru harus menguasai materi pelajaran, menguasai kelas, menggunakan metode kreatif dengan mempergunakan alat peraga dalam mengajar, guru harus mampu memotivasi anak dalam belajar, guru harus menyamaratkan kemampuan anak di dalam menyerap pelajaran, guru harus disiplin dalam mengatur waktu, membuat persiapan mengajar atau setidaknya menyusun langkah-langkah dalam mengajar, guru harus mempunyai kemajuan untuk menambah atau menimba ilmu misalnya membaca buku atau bertukar pikiran dengan rekan guru guna menambah wawasannya, dan bukan hanya berorientasi terhadap pencapaian target kurikulum saja, dan lain sebagainya.

2. Faktor daya serap belajar peserta didik yang rendah dikarenakan.

- a. Kurang optimal dalam penggunaan fungsi otak, misalnya tidak terbiasa dengan budaya membaca, sehingga otak lambat dalam menganalisa, biasanya kebiasaan dalam belajar cuma menghafal.
- b. Kurang latihan dan terarah daya ingat/pikirannya.
- c. Terdapat gangguan fungsi dan sistem otak.
- d. IQ atau kapasitas anak kurang memadai.
- e. Gangguan indrawi (kurangnya fungsi pendengaran, penglihatan, pembau, perasa dan peraba),
- f. Hilangnya informasi yang diserap/lupa.
- g. Kadang sengaja dibuat lupa.

h. Adanya faktor gen atau keturunan.¹⁸

Beberapa faktor daya serap peserta didik di atas, tentu akan memberikan kemudahan bagi guru untuk mengetahui pokok permasalahan yang dialami oleh peserta didik jika seorang guru harus menyadari kondisi yang dialami oleh peserta didik baik fisik maupun psikis yang memiliki perbedaan pada masing-masing individu. Kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dalam menerima atau menyerap pelajaran mengakibatkan perbedaan pula pada hasil evaluasi pendidikan. Maka seorang guru sangat berperan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas proses pembelajaran.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mempelajari prinsip-prinsip perbedaan individual dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dengan bantuan guru dibimbing untuk mengenali dan memahami kekuatan serta kelemahan yang dimilikinya dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Dengan demikian, ia akan memperoleh perlakuan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya untuk belajar.
- 2) Peserta didik dengan bantuan guru dibimbing untuk mengenali dan memahami potensi serta ancaman yang dihadapinya, dibandingkan dengan peserta didik lain. Ia akan memperoleh perlakuan yang tepat sesuai dengan pengembangan yang dibutuhkannya.
- 3) Peserta didik membutuhkan variasi layanan, tugas, bahan, dan metode yang sesuai dengan minat, tujuan dan latar belakang yang mereka butuhkan.¹⁹

Belajar merupakan bagian yang dapat memberikan kesuksesan, disamping memerlukan penguasaan terhadap bermacam-macam metode ataupun teknik, diperlukan pula terpenuhinya syarat-syarat pendukung yang memadai, baik dalam wujud materi atau non materi.

¹⁸Najahah, *Potensi Daya Serap Anak Didik Terhadap Pelajaran*, (STAI Miftahul,,Ula Kertosono Nganjuk, Diterbitkan: 20 September 2015), di akses tanggal 10 Juli 2018

¹⁹Priansa, *Perkembangan*, 66.

Adapun syarat-syarat yang dimaksud dalam uraian berikut ini:

a. Kondisi internal

Kondisi internal merupakan salah satu kondisi yang perlu diperhatikan oleh peserta didik agar belajarnya dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Kondisi internal ini meliputi : situasi yang ada berkembang dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti: kesehatan pribadi, keamanan, ketentraman, dan sebagainya.

Oleh karena itu, menurut Maslow dalam Roestiyah Nk bahwa Ada empat jenjang kebutuhan primer manusia yang harus diperhatikan dan dipenuhi agar bagi peserta didik terutama menyangkut tugas pokok di madrasah, kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi:

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan akan keamanan
3. Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta
4. Kebutuhan akan status.²⁰

Dari beberapa kebutuhan-kebutuhan manusia dalam kehidupannya dengan melihat kenyataan dapat dikatakan bahwa belajar dapat memberikan hasil yang optimal, bila individu dalam hal ini peserta didik yang belajar terbatas dari beban kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas. Peserta didik yang belajar memerlukan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani yang cukup, ketentraman dan keamanan jiwa, terhindar dari perasaan kecewa, takut akan kegagalan, harus pula terpenuhinya kasih sayang baik dari orang tua, saudara dan teman-temannya.

²⁰Roestiyah Nk, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Cet.IV; Jakarta; Bina Aksara: 1999), 161-162.

Menurut Tohirin, diantara aspek internal yang perlu dipahami oleh guru adalah:

- (1) Potensi, (2) Prestasi, (3) kebutuhan, (4) Minat, (5) Sikap, (6) Pengalaman, (7) Kebiasaan, (8) Emosi, (9) Motivasi, (10) kepribadian, (11) Perkembangan, (12) Keadaan Fisik, (13) Cita-cita.²¹

Beberapa di antaranya aspek internal yang ada dalam diri peserta didik, ketika aspek internal tersebut guru bisa memahami dengan baik maka Prilaku belajar yang efektif disertai proses pembelajaran yang tepat, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki karakteristik pribadi yang mandiri, efektif dan produktif.

b. Kondisi eksternal

Berbeda dengan kondisi eksternal, yang berkaitan erat dengan internal siswa yang bersangkutan, kondisi eksternal pada kenyataannya merupakan suatu kondisi yang ada diluar pribadi peserta didik yang bersangkutan.

Untuk dapat belajar secara efektif dan efesien, maka problem-problem eksternal perlu mendapat perhatian diantaranya seperti:

1. Ruang belajar harus bersih, tidak ada sampah yang mengganggu pandangan ataupun apa saja yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran peserta didik.
2. Ruang cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu penglihatan.
3. Cukup sarana dan prasarana yang diperlukan untuk belajar, buku-buku dan sebagainya.²²

Salah satu faktor penyebab hambatan-hambatan sehingga peserta didik malas belajar. Adapun yang termasuk dalam faktor ini, di antaranya adalah:

²¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta, Rajawali: 2005), 83.

²²Roestiyah, *Masalah*, 163.

1) Interaksi guru dan peserta didik

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa di aplikasikan.²³ Guru yang kurang berinteraksi dengan peserta didik secara intim menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar, juga menyebabkan peserta didik merasa ada jarak dengan guru.

2) Cara penyajian bahan pelajaran

Guru yang hanya bisa mengajar dengan metode ceramah semata, maka peserta didik bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif adalah guru yang berani mencoba metode-metode baru, yang dapat membantu dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

3) Hubungan antara peserta didik

Guru yang kurang biasa mendekati peserta didik dan bijaksanan, maka tidak akan bisa mengetahui, bahwa di dalam kelas ada yang saling bersaing secara tidak sehat . jiwa bebas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing individu tidak tampak. Suasana kelas semacam ini sangat tidak diharapkan dalam proses belajar.

4) Pelaksanaan disiplin

Sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang sehingga dapat berpengaruh terhadap sikap peserta didik dalam belajar, dan kurang bertanggung

²³Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*,(Cet, II; Jakarta: Kencana, 2009), 50.

jawab. Sebab jika peserta didik tidak melaksanakan tugas, tidak akan ada sanksi yang diberikan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus disiplin, sebagai upaya untuk mengembangkan motivasi yang kuat dalam belajar.

5) Metode belajar

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan kondisi dari peserta didik bisa mengakibatkan proses belajar mengajar tidak berjalan optimal. Berbagai metode mengajar yang digunakan seperti “ceramah, diskusi, Tanya jawab, dan sebagainya, serta media pendidikan yang digunakan seperti *video, tape recorder*, dan lain-lain tentunya harus mengacu pada kondisi dari peserta didik. Kedua hal itu merupakan teknik dan alat dalam pelaksanaan suatu strategi belajar-mengajar”.²⁴ Ketika metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan melihat kondisi/keadaan dari peserta didik tentunya akan memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran.

Setiap individu peserta didik berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan individu peserta didik dapat dikelompokkan menjadi:

- (1) Perbedaan Vertikal, yaitu perbedaan fisik seperti tinggi-rendah-pendek, gemuk-sedang-kurus, besar-sedang-kecil, sehat-tidak sehat, dan sebagainya.
- (2) Perbedaan Horisontal, yaitu perbedaan psikis dan social seperti kemampuan, bakat, minat, emosi, hasil belajar yang lalu, ketekunan, motivasi, cita-cita, pengalaman, latar belakang pendidikan, tipe belajar, kecepatan belajar, kebiasaan-kebiasaan, penyesuaian sosial dan ekonomi.²⁵

Guru hendaknya berusaha secara jeli untuk mencari dan menemukan perbedaan individu peserta didik, terutama perbedaan-perbedaan yang menonjol

²⁴Sudirman .N. *Ilmu Pendidikan* (Cet.II; Bandung: Remadja Karya,1988), 91.

²⁵Renizulianti. Artikel Tentang Perbedaan Peserta Ddidik (on line), <http://renizulianti.blogspot.com/2010/12> di akses pada tanggal 23 April 2018.

dari peserta didik. Tujuannya ialah untuk lebih memudahkan dalam memberikan pelayanan dalam usaha mengembangkan potensi yang dimilikinya.

D. Strategi Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

1. Strategi Pembelajaran Guru

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang artinya keseluruhan usaha, termasuk pemahaman atas perencanaan, cara dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan.²⁶ Strategi dapat dipahami sebagai rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi yang efektif merupakan strategi yang mampu mencapai tujuan dengan tepat.

J. R. David dalam Wina Sanjaya mengemukakan bahwa strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.²⁷ Artinya adalah suatu rencana, metode atau rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Atwi Suparman dalam Kasful Anwar dan Hendra Harmi mengemukakan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar, direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuhkembangkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman belajar kepada peserta didik.²⁸

²⁶Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran, Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*, (Cet.1; Bandung: Pustaka Setia, 2017), 88.

²⁷Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran KTSP*, (Cet.III; Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 299.

²⁸Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), 23.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I Ayat 20 Menyatakan: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”²⁹

Dalam kegiatan pembelajaran, istilah strategi pembelajaran terkadang seseorang bingung membedakan makna dengan istilah, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran dan model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Gerlach dan Ely dalam IIF Khairu Ahmadi dkk, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan tertentu.³⁰

Kozna dalam Syaiful Sagala mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.³¹

Dari beberapa definisi di atas maka penulis mengambil suatu konklusi bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara atau siasat yang telah direncanakan oleh guru yang di dalamnya meliputi metode, teknik dan taktik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Artinya bahwa strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode, teknik dan taktik.

²⁹Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001), 6.

³⁰Ahmadi dkk., *Strategi* 15.

³¹Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), 55.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode diskusi dalam kelas yang peserta didiknya tergolong aktif tentu membutuhkan teknik tersendiri yang berbeda dengan penggunaan metode diskusi pada kelas yang peserta didiknya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya, terdapat dua guru sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakan. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena dia memiliki rasa humor (*sense humor*) yang tinggi, sementara yang satunya kurang memiliki sense humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia sangat menguasai bidang itu. Dalam taktik atau gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan.

Apabila antara strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi model pembelajaran pada dasarnya merupakan

bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.³²

Beberapa definisi di atas maka penulis mengambil suatu konklusi bahwa istilah strategi, metode, teknik dan taktik apabila ditinjau dari segi tujuannya maka pada prinsipnya sama yaitu suatu cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Namun apabila ditinjau dari segi implementasinya, istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan.

Dua strategi utama yang perlu dipahami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif.

1) Pengetahuan dan keahlian profesional

Guru yang efektif menguasai materi pembelajaran dan memiliki keahlian untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran agar tugas mengajarnya dapat dilaksanakan dengan baik. Memiliki strategi pembelajaran yang baik yang didukung oleh metode yang sesuai dengan penetapan tujuan, rancangan mengajar dan manajemen kelas. Guru profesional mengetahui cara memotivasi, berkomunikasi dan berhubungan secara efektif dengan peserta didiknya yang memiliki latar belakang yang beragam ia juga memahami cara menggunakan dan memanfaatkan berbagai perangkat teknologi.³³ Kriteria guru yang efektif adalah:

a. Penguasaan materi pembelajaran

Guru menguasai berbagai pengetahuan terkait dengan subjek materi yang diberikan kepada peserta didik, mampu mengaitkan berbagai gagasan, cara berpikir, dan berargumen sehingga peserta didik mampu menangkap pesan yang

³²Ibid, 57.

³³Priansa, *Pengembangan*, 89.

ingin disampaikan dalam materi pembelajaran tersebut. Kegiatan belajar tentu akan ditandai dengan adanya usaha yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya.³⁴

b. Strategi pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola/langkah-langkah umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³⁵ Dengan demikian, strategi pembelajaran bukanlah sembarangan langkah-langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat serta mendalam.

c. Penetapan tujuan dan keahlian perencanaan instruksional

Penetapan tujuan pengajaran dan penyusunan rencana untuk mencapai tujuan, penyusunan rencana instruksional, mengorganisasikan pelajaran agar peserta didik mampu meraih hasil maksimal dari proses belajar merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru. Seorang guru harus pandai memilih metode dalam pembelajarannya sebagai strategi untuk mencapai tujuan

³⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet.3; Jakarta: Kencana, 2014), 210.

³⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 38.

pendidikan terkhusus dalam mencapai tujuan pembelajaran. Upaya untuk menjalankan suatu metode pembelajaran, guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.³⁶

d. Keahlian manajemen kelas

Guru harus memiliki keterampilan dalam manajemen kelas sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi aktif dan dipenuhi dengan pengetahuan yang positif. Suasana kelas yang kondusif akan mempermudah proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar tentu melalui upaya yang diciptakan oleh seorang guru dalam merancang sebuah pembelajaran di kelas.

Menciptakan proses pembelajaran yang aktif meliputi beberapa faktor yang saling berkaitan antara lain dengan penciptaan lingkungan belajar, yaitu suasana kelas, baik pengelolaan dan penataan ruang kelas, sehingga merangsang aktivitas belajar. Di samping lingkungan, hal yang dapat merangsang kegiatan belajar meliputi juga upaya mempertemukan apa yang dipelajari dengan situasi lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya. Mempertemukan materi pembelajaran dengan situasi tersebut, terkait dengan kepentingan setiap peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran, sehingga terangsang untuk mempelajarinya.³⁷

Pengelolaan ruang kelas yang berkaitan dengan penataan berupa meja dan kursi peserta didik agar dapat menunjang aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mobilitas, yaitu penataan ruang kelas yang ideal bagi pelaksanaan pembelajaran adalah dengan mempertimbangkan kemudahan mobilisasi (gerak) setiap peserta didik dalam melakukan berbagai kegiatan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya.

³⁶Saggap S.Pettalongi, *Manajemen dalam Pendidikan*, (Cet.I; Yogyakarta: Gava Media, 2016), 70.

³⁷Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), 218.

- 2) Aksesibilitas, yaitu kemudahan peserta didik untuk menjangkau alat, media dan sumber belajar. Tempat duduk atau meja dapat diatur atau diubah setiap saat diperlukan.
- 3) Interaksi, yaitu kemudahan peserta didik dalam berinteraksi dengan guru dan diantara peserta didik. Penataan tempat duduk peserta didik hendaknya yang memungkinkan dapat berhadapan langsung dengan guru yang sedang mengajar untuk memudahkannya mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Variasi kerja, yaitu kemudahan peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan, baik perorangan, berpasangan, kelompok atau klasikal.
- 5) Menciptakan ruang kelas yang bersih dan indah sehingga nyaman dan menyenangkan bagi guru dan peserta didik untuk terjadinya proses pembelajaran yang efektif.³⁸

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Karena demikian adanya, maka pengelolaan kelas sering disebut pula sebagai manajemen kelas yang di dalamnya terdapat unsur ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan, pengadministrasian, pengaturan, atau menataan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.³⁹

Selain pengelolaan sebuah kelas perlu pula dilakukan penataan ruangan kelas yang mempunyai kaitan dengan kepentingan memperlancar interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Penataan ruangan kelas tentu harus disesuaikan dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan.

Dengan demikian, pengelolaan kelas adalah merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Berbagai upaya tersebut antara lain mengatur jadwal penggunaan kelas dan berbagai sarana prasarana yang terdapat di dalamnya, serta menertibkan perilaku peserta didik agar mereka berada dalam kelas dalam

³⁸Ibid, 219.

³⁹Suharsimin Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 2.

keadaan yang teratur, rapi, dan tertib. Dengan demikian, dalam pengelolaan kelas ini termasuk pula menertibkan peserta didik yang melakukan berbagai kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, atau suatu kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Dalam kaitan ini, maka pengelolaan kelas berkaitan pula dengan upaya menertibkan peserta didik yang bercanda, bergurau, berkelahi, bertengkar, mengganggu, dan berbagai tindakan lainnya yang dapat mengganggu jalannya kegiatan proses belajar mengajar. Selain itu, pengelolaan kelas juga termasuk pemberian hadiah bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh peserta didik atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Sehungan dengan hal tersebut maka dalam pengelolaan kelas ini terdapat sejumlah prinsip yang harus dilaksanakan, yaitu:

- 1) Prinsip kehangatan dan antusias. Dalam hubungan ini guru yang hangat dan akrab dengan anak didik akan selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya, yang selanjutnya akan mendukung keberhasilan dalam melaksanakan pengelolaan kelas;
- 2) Menciptakan berbagai tantangan yang memungkinkan seorang guru akan selalu bergairah dan terus belajar dalam mengatasi berbagai hal yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tingkah laku yang menyimpang;
- 3) Penggunaan metode, pendekatan, teknik, gaya, media, dan alat pengajaran yang bervariasi yang dapat meningkatkan gairah belajar dan menghilangkan kejenuhan;
- 4) Penggunaan cara dan perbuatan yang lebih fleksibel, luwes dan menyenangkan. Keadaan ini diharapkan dapat menghilangkan berbagai gangguan yang mungkin terjadi di dalam kelas;
- 5) Mengupayakan hal-hal yang positif bagi peserta didik dan menghindari sejauh mungkin kesalahan yang dapat memancing para peserta didik untuk bersifat negatif kepada guru;
- 6) Mengedepankan sikap teladan dihadapan para peserta didik yang selanjutnya dapat mendorongnya menjadi orang yang senantiasa patuh dan taat pada guru yang bukan disebabkan karena rasa takut, melainkan karena rasa bangga dan kagum.⁴⁰

⁴⁰Nata, *Perspektif*, 350.

Pengelolaan kelas sesungguhnya merupakan bagian dari tugas penting yang harus dilakukan oleh guru, pada setiap kali melakukan kegiatan belajar mengajar. Setiap kali guru masuk ke dalam kelas, sesungguhnya ia menghadapi dua masalah yang saling berkaitan. *Pertama*, masalah yang berkaitan dengan kesuksesan dalam memimpin proses pembelajaran dan mengantarkan para peserta didik kepada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kesuksesan guru dalam memimpin proses pembelajaran ini terkait dengan penguasaan terhadap materi yang diajarkannya dan keterampilan dalam menyampaikan kepada peserta didik. Sedangkan yang *kedua*, masalah yang berkaitan dengan penciptaan keadaan kelas yang mendukung berjalannya kegiatan belajar mengajar secara tertib. Penciptaan kelas yang demikian itu terkait erat dengan upaya pengendalian, menguasai, menertibkan, mengatur, dan menciptakan kondisi kelas yang tertib, aman, damai, dan serasi yang mendorong terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang memadai.

e. Keterampilan inspirasional dan motivasional

Guru harus memiliki keterampilan untuk memberikan inspirasi bagi peserta didiknya dan memiliki kemampuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga inspirasi yang telah diperoleh peserta didik dapat diaplikasikan atau digunakan dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Inspiratif merupakan suatu upaya dalam memberikan stimulus bagi peserta didik agar termotivasi sehingga dapat menimbulkan kemauan yang baru. Guru yang inspiratif adalah guru yang dapat mempengaruhi dan mengubah jalan hidup para

peserta didik untuk menjadi lebih baik. Karena guru tidak hanya sebatas mengajar tetapi juga memahami peserta didik.

f. Pemahaman atas keberagaman peserta didik

Menjalin kerja sama dengan peserta didik yang memiliki beragam latar belakang yang berbeda membutuhkan pemahaman yang baik. Guru yang mampu memahami keberagaman tersebut dan mempersiapkan metode pembelajaran yang beragam akan mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif. Guru juga harus bertindak sebagai mediator kultural di antara berbagai perbedaan peserta didik.

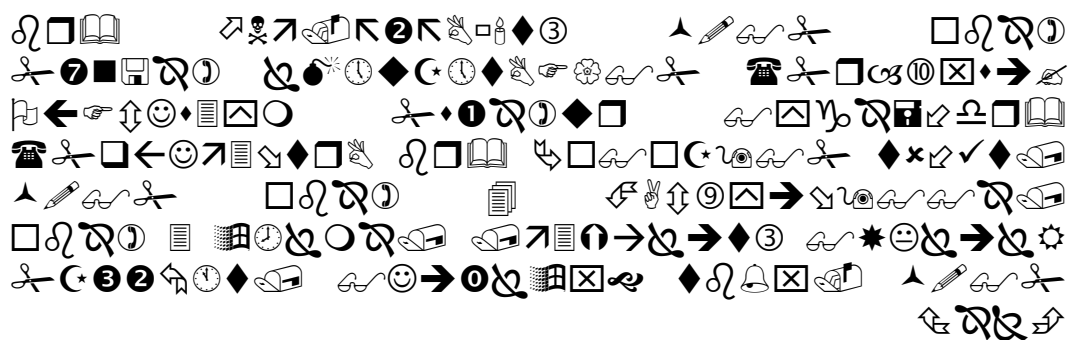
Guru ataupun orang tua sebagai pendidik utama, perlu melakukan upaya yang dapat mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Bakat yang dimiliki anak perlu kita cermati dengan jeli dan penuh perhatian. Peserta didik sebagai pribadi yang unik, dengan bakat dan minat tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Maksudnya bahwa sebagai guru harus memperhatikan keunikan setiap individu anak, serta tidak menganggapnya sebagai sebuah bejana kosong yang siap untuk diisi.

2) Komitmen, motivasi dan kesabaran

Menjadi seorang guru yang efektif juga membutuhkan komitmen. Motivasi, dan kesabaran yang tinggi. Aspek ini mencakup sikap yang baik dan pemberian perhatian kepada peserta didik. Komitmen, motivasi dan kesabaran dapat membantu guru untuk melewati masa-masa yang sulit dan melelahkan dalam mengajar, memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya, dan tidak akan membiarkan emosi negatif yang melunturkan motivasi mereka. Guru yang efektif sangat memperhatikan peserta didiknya dan berusaha mencari cara untuk

membantu peserta didik untuk memperhatikan perasaan sesama peserta didik dan saling memberi perhatian dan empati antara sesama peserta didik.

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah sebagai penyampai kebenaran kepada sesama. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an Q.S An-Nisa (4): 58 yang berbunyi:



Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.⁴¹

Guru harus menyadari bahwa mereka adalah sosok yang diteladani dan karena keteladanannya itu, gerak-gerik seorang guru akan senantiasa diperhatikan oleh masyarakat. Mengingat keteladanan guru sangat diharapkan bagi anak didik, seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Porsi yang benar yang dimaksudkan, bukan berarti bahwa guru harus membatasi komunikasinya dengan peserta didik atau bahkan dengan sesama guru, tetapi yang penting bagaimana seorang guru tetap secara intensif berkomunikasi dengan

⁴¹Departemen Agama R.I., *Al-Aziz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemahan Per Kata* (Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2013), 87.

seluruh warga sekolah/madrasah, khususnya peserta didik, namun tetap berada pada alur dan batas-batas yang jelas.

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama.⁴²

2. Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya.⁴³ Secara umum guru diartikan sebagai Orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar.⁴⁴ Jadi dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Muhamad Nurdin, memberikan definisi guru sebagai:

Pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Para orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang menjadi guru.⁴⁵

⁴²Ilif Khoiru Ahmad dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu: Pengaruhnya terhadap Konsep, Mekanisme dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*, (Cet.I; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), 15.

⁴³M. Ali Hasan, dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 81.

⁴⁴Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF), 1.

⁴⁵Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 127.

Seorang guru memiliki pengetahuan yang profesional dengan tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam lembaga pendidikan.

Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat pokok menurut Sulani sebagaimana dikutip oleh Muhamad Nurdin adalah sebagai berikut:

- a. Syarat *syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan)
- b. Syarat ilmiah (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)
- c. Syarat *idhafiyyah* (mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang diterapkan).⁴⁶

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan professional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan-persyaratan. Beberapa di antaranya ialah:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia berjiwa pancasila, dan
- h. Guru adalah seorang warga Negara yang baik.⁴⁷

Guru sangatlah memiliki peranan yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁴⁸ Keyakinan ini muncul karena tidak semua orang tua memiliki kemampuan baik dari segi pengalaman, pengetahuan maupun ketersediaan waktu, yang demikian orang tua menyerahkan anaknya kepada guru

⁴⁶Ibid, 129.

⁴⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet.I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 118

⁴⁸Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran. Menciptakan proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 35.

di sekolah/madrasah dengan harapan agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Penerapan mata pelajaran Al-Qur`an Hadis di MI Alkhairaat Pengawu adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur`an dan Hadis dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur`an, pengenalan arti atau makna secara sederhana surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.

Al-Qur`an hadis yang menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan misi Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran Al-Qur`an Hadis di Madrasah yang bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kemampuan dasar pada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al-Qur`an Hadis.
- b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur`an, dan hadis melalui keteladanan dan pembiasaan.
- c. Membina dan membimbing prilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan Al-Qur`an Hadits.⁴⁹

Al-Qur`an merupakan kita suci umat Islam yang wajib untuk dipelajari lebih dalam sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S Al-Baqarah (2): 2 sebagi berikut:

⁴⁹Nurhayati, *Strategi Pembelajaran Bidang Studi Al-Qur`an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Desa Sakita Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali* (Palu: 2010), 30.



Terjemahnya:

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.⁵⁰

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi manusia dalam mengenal dirinya dan mengenal Allah Swt. Al-Qur'an merupakan salah satu jalan untuk mengenal tentang manusia itu sesungguhnya dengan merujuk kepada wahyu ilahi (Al-Qur'an) sehingga kita dapat menemukan jawabannya.

Tujuan dari mata pelajaran Al-Qur'an hadis menurut lampiran peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis bertujuan:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an Hadis
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadis.⁵¹

Dengan demikian bahwa mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertujuan mencerdaskan peserta didik, mengembangkan potensi yang dimiliki dan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan terhadap Al-Qur'an dan Hadis, mampu menulis, membaca, dan menghafal serta mampu memahami isi kandungan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Setelah dipahami bahwa al-Qur'an dan hadis adalah pedoman hidup yang menjadi azas bagi setiap muslim, maka menjadi teranglah, karena keduanya merupakan sumber moral dalam Islam. Firman Allah dan hadis adalah ajaran yang

⁵⁰Departemen Agama R.I., *Al.Aziz*, 2.

⁵¹Nurhayati, *Strategi*, 31

paling mulia dari segala ajaran manapun dari hasil renungan dan ciptaan manusia, sehingga telah menjadi suatu keyakinan (*aqidah*) Islam, bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk dan mengikuti petunjuk dan pengarahan dari al-Qur'an dan hadis. Dari kedua pedoman itulah manusia dapat mengetahui kriteria mana perbuatan yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram, sehingga manusia mempunyai akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*).

Menurut H. M. Quraish Shihab, ada tiga kata (istilah) yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia.

- a. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif, nun* dan *sin* (*insan*)
- b. Menggunakan kata *Basyar*
- c. Menggunakan kata *Bani Adam*.⁵²

1. Manusia sebagai *al-Insan*

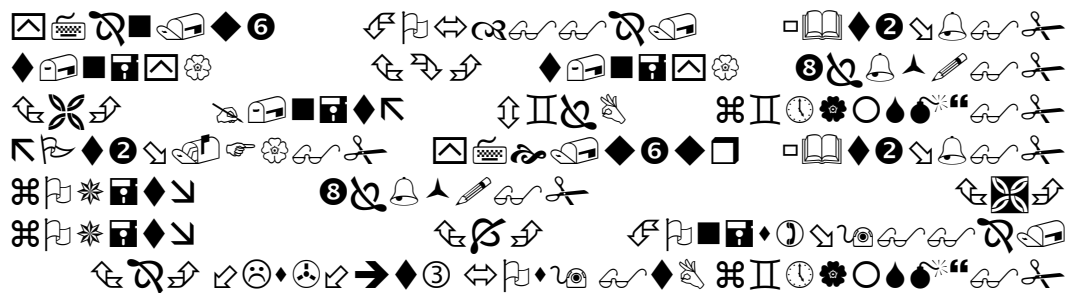
Di dalam Al-Qur'an kata *insan* berasal dari kata "*uns*" yang berarti jinak, harmoni, dan adapula yang berpendapat bahwa kata "*uns*" berasal dari kata "*nasiya*" yang berarti lupa atau dari kata *nasa yanusu* yang berarti guncangan.⁵³ Dengan demikian sebagai *al-insan*, manusia adalah makhluk yang jinak dan harmoni sehingga ia dapat menampilkan kelembutan, keramahan dan kesopanan, dan karena manusia dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Sebagai *insan* manusia juga adalah makhluk berpotensi lupa terhadap sesuatu, bahkan juga lupa dengan Tuhan. Jika suatu saat manusia lupa terhadap sesuatu maka harus selalu diingatkan, dan jika lupa tersebut bukan karena sengaja, maka akan dimaklumi,

⁵²Nata, *Perspektif*, 32.

⁵³Ibid,

karena pada dasarnya manusia diberikan daya berpikir untuk mengetahui segala hal yang memberikan manfaat yang baik buat dirinya.

Selanjutnya, di dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang manusia sebagai insan yang dikaitkan dengan berbagai kegiatan manusia. Kata insan terkadang digunakan untuk menjelaskan tentang kegiatan manusia dalam belajar sebagai mana dijelaskan dalam Al-Qur'an Q.S Al-Alaq (96):1-5 yang berbunyi:



Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran pena,
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵⁴

Maka dari penjelasan ayat di atas, Al-Qur'an merupakan landasan hidup bagi manusia. Manusia yang dimaknai dengan *insan* adalah manusia yang menerima pelajaran dari Allah swt tentang apa yang tidak diketahuinya. Dalam hubungannya secara simbolis. Bahwa Allah bertindak sebagai Guru Yang Maha Luas ilmunya, atau *al-Alim* dan manusia menempati posisi sebagai murid yang sangat terbatas pengetahuannya.⁵⁵ Semua kegiatan itu terwujud melalui proses belajar. Dan melalui proses belajar itu manusia dapat memahami sesuatu, baik

⁵⁴Departemen Agama R.I., *Al-Aziz*, 597.

⁵⁵Nata, *Perspektif*, 34.

secara potensial maupun aktual, sehingga akan dapat merancang pekerjaan untuk mengolah sesuatu agar memberikan manfaat bagi kepentingan hidupnya.

Segala kegiatan manusia yang menggunakan kata insan dan derivasinya: ins, nas dan uns, sebagaimana disebutkan Al-Qur'an di atas, menunjukkan bahwa semua kegiatan ini pada dasarnya adalah kegiatan yang disadari dan berkaitan dengan kapasitas akal dan aktualisasinya dalam kehidupan kongkrit, yaitu perencanaan, tindakan dan akibat-akibatnya, atau perolehan-perolehan yang ditimbulkannya.

Semua kegiatan itu terwujud melalui proses belajar. Dan melalui proses belajar itu manusia dapat memahami sesuatu, baik secara potensial maupun aktual, sehingga ia dapat merancang pekerjaan untuk mengolah sesuatu agar memberikan manfaat bagi kepentingan hidupnya.

Manusia insan adalah manusia yang menerima pelajaran dari Allah swt tentang apa yang tidak diketahuinya. Dalam hubungan ini, secara simbolis. Allah bertindak sebagai Guru Yang Maha Luas ilmu-Nya, atau al-Alim, dan manusia menempati posisi sebagai murid-Nya yang sangat terbatas pengetahuannya.⁵⁶

Manusia insan secara kodrati, sebagai ciptaan Allah yang sempurna pembentuknya dibandingkan dengan ciptaan Allah lainnya. Manusia juga sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaanya. Kemampuan lebih yang dimiliki manusia itu adalah kemampuan akalnya. Untuk itulah manusia seringkali disebut sebagai *animal*

⁵⁶Musa Asy'Arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), 30.

rationale, hayawan an natiq, yaitu binatang yang dapat berpikir.⁵⁷ Melalui kegiatan akalanya, manusia berusaha memahami realitas hidupnya, memahami dirinya serta segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantara misalnya, mengatakan: pendidikan adalah salah satu usaha untuk memberikan segala nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan, kepada tiap-tiap keturunan baru (penyerahan kultur) tidak hanya berupa “ pemeliharaan” akan tetapi juga dengan maksud “memajukan” serta “memperkembangkan” kebudayaan, menuju kearah keluhuran hidup kemanusiaan.⁵⁸

Dengan demikian, kegiatan belajar dan pembelajaran dalam konteks insan adalah merupakan kegiatan kebudayaan yang paling vital. Melalui kegiatan belajar, manusia dapat melakukan kritik terhadap suatu kebudayaan yang telah ada dan membentuknya dalam pola kebudayaan yang baru. Seterusnya kebudayaan tumbuh berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan kegiatan belajar manusia.

Dengan hal tersebut, pengertian pokok manusia yang disebut insan yang ada dalam Al-Qur'an, digunakan untuk menunjukkan adanya bidang kegiatan manusia yang amat luas yang terletak pada kemampuan menggunakan akalanya serta dalam mewujudkan pengetahuan konseptualnya dalam kehidupan konkrit.⁵⁹ Pengertian ini, tidak lain menunjuk pada kegiatan kebudayaan yang bersumber pada kapasitas akalanya yang tumbuh berkembang dalam kegiatan belajar.

⁵⁷Nata, *Perspektif*, 34.

⁵⁸Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), 344.

⁵⁹Asy' Arie, *Manusia*, 31.

2. Manusia sebagai al-Basyar

Al-basyar tidak lain adalah manusia yang dalam kehidupannya sehari-hari, yang berkaitan dengan aktivitas lahiriyanya, yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya, seperti makan, minum dan akhirnya mati mengakhiri kegiatannya.⁶⁰ *Insan-basyar* pada hakikatnya adalah manusia sebagai kesatuan yang membentuk kebudayaan. Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari sisi penggunaan akal, dan perbuatan manusia di tengah kehidupan masyarakat. Dalam setiap individu terkandung di dalamnya kapasitas sebagai *insan* dan *basyar* yang menyatu dalam aktivitas kebudayaan. Pada dasarnya kata *insan* dan *basyar* dipakai untuk sebutan manusia, tidaklah berarti menunjuk adanya dua jenis manusia, yaitu manusia yang disebut *insan* dan manusia yang di sebut *basyar*. Akan tetapi, kata *insan* dan *basyar* pada dasarnya menunjuk pada manusia yang tunggal yang mempunyai dua dimensi, dimensi *insan* pada kapasitas akalinya dan dimensi *basyar* pada kapasitas aksinya. Sebagai kesatuan *insan-basyar*, maka perwujudannya dalam realitas kehidupan manusia selalu berkaitan dengan aktivitas kebudayaannya.

Selain kata *insan* dan *basyar* dengan berbagai potensi tersebut di atas, juga terdapat istilah *al-nas* yang mengacu kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi bermasyarakat. Hal ini dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an Surah al-Hujurat (49): 13 sebagai berikut:



⁶⁰Ibid, 38.



Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁶¹

Pada ayat ini, kata *al-Nas* dimulai dengan kata *ya* (wahai) yang menunjukkan banyaknya manusia. Sebagai makhluk sosial. Maka kata *al-Nas* menunjukkan adanya pluralisme atau keberagaman baik dari segi suku bangsa , golongan, jenis kelamin dan sebagainya. maka pendidikan harus membantu manusia agar dapat mengelola perbedaan tersebut yang dalam ayat tersebut diungkap dengan kata *lita'arafu* (agar kamu saling kenal mengenal). Pendidikan harus dapat membina unsur sosial manusia, atau bahwa pendidikan itu harus mendidik orang agar mampu bermasyarakat.

Penggunaan kata *insan* dan *basyar* dalam Al-Qur'an jelas menunjukkan konteks dan makna yang berbeda, meskipun sama-sama menunjuk pada pengertian manusia. Manusia dalam konteks *insan* adalah manusia yang berakal yang memerankan diri sebagai subjek kebudayaan dalam pengertian ideal, sedangkan kata *basyar* menunjuk pada manusia yang berbuat sebagai subjek dalam pengertian material, seperti yang terlihat pada aktivitas fisiknya.⁶²

Insan-basyar pada hakikatnya adalah manusia sebagai kesatuan yang membentuk kebudayaan. Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari sisi penggunaan

⁶¹Departemen Agama R.I., *Al.Aziz*, 517

⁶²Nata, *Perspektif*, 39.

akal, dan perbuatan manusia di tengah kehidupan masyarakat. Dalam setiap individu terkandung di dalamnya kapasitas sebagai insan dan *basyar* yang menyatu dalam aktivitas kebudayaan.

Kata insan dan *basyar* dipakai untuk sebutan manusia, tidaklah berarti menunjuk adanya dua jenis manusia, yaitu manusia yang disebut insan dan manusia yang satunya lagi disebut *basyar*. Akan tetapi, kata insan dan *basyar* pada dasarnya menunjuk pada manusia yang tunggal yang mempunyai dua dimensi, dimensi insan pada kapasitas akalnyanya dan dimensi *basyar* pada kapasitas aksinya. Sebagai kesatuan insan-*basyar*, maka perwujudannya dalam realitas kehidupan manusia selalu berkaitan dengan aktivitas kebudayaan.⁶³ Wujud kebudayaan tersebut mencakup yang ideal yang bersifat abstrak, yaitu proses pikir maupun yang material yang bersifat nyata.

3. Manusia sebagai Bani Adam

Kata *Bani Adam* mengandung arti, bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Kata *Bani Adam* menunjukkan pada manusia sebagai makhluk sosial yang dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama, seperti melakukan komunikasi sosial, pemanfaatan sumber daya alam, penggunaan fasilitas sosial dan lain sebagainya.⁶⁴ dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, salah satu tugas guru menggali potensi *insan*, *basyar* dan *al-nas* yang dimiliki manusia tersebut, kemudian mengarahkan, membimbing dan memberdayakannya dengan kemauan dan motivasi peserta didik sendiri, sehingga berbagai potensi tersebut menjadi aktual dan dapat menolong dirinya sendiri, dan masyarakat di mana ia berada

⁶³Asy' Arie, *Manusia*, 35.

⁶⁴Nata, *Perspektif*, 42

sehingga akan memberikan arah akan tercipta keadaan manusia yang seutuhnya. Potensi-potensi itulah yang akan mendorong manusia berpikir dan berbudaya. Dan agar manusia dapat berpikir kreatif dan berbudaya sangat membutuhkan pertolongan pendidikan sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Dari sekian banyak ayat Al-Qur'an yang menyinggung manusia tersebut di atas, terlihat adanya potensi jiwa dan raga, berpikir dan bekerja, yang ideal dan yang nyata yang dimiliki manusia. Potensi-potensi itulah yang mendorong manusia berpikir dan berbudaya. Dan agar manusia dapat berpikir kreatif dan berbudaya sangat membutuhkan pertolongan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.

Wewenang manusia dibidang pengetahuan, informasi, pandangan, keinginan dan kecenderungannya itu sangat luas dan tinggi. Pengetahuannya itu berangkat dari interaksi antara sisi eksternal (pengaruh dari luar) dengan realitas internal (berbagai potensi yang dimilikinya). Hubungan dan interaksi yang terjadi dalam sesuatu itu selanjutnya menuju hukum yang mengatur sesuatu itu. Pengetahuan manusia tidak terbatas pada ruang atau waktu tertentu. Pengetahuan manusia mengatasi batas-batas seperti itu. Di satu pihak, manusia mengetahui peristiwa yang terjadi sebelum lahir, dan dilain pihak manusia juga mengetahui planet-planet selain bumi dan bintang-bintang. Manusia mengetahui masa lalu maupun masa depannya. Manusia mengetahui sejarahnya sendiri dan sejarah dunia, yaitu sejarah bumi, langit, gunung, sungai, tumbuh-tumbuhan dan organisme hidup. Yang menjadi pemikiran manusia bukan saja masa depan yang

jauh, namun juga hal-hal yang tak terhingga dan abadi yang akan datang. Manusia bukan sekedar mengetahui keanekaragaman dan kekhasan sesuatu, melainkan merencanakannya untuk masa depan kehidupannya. Dengan menguasai alam tersebut, manusia mencari tahu tentang hukum alam semesta dan kebenaran umum yang berlaku di dunia yang selanjutnya mereka tuangkan dalam berbagai teori dan konsep ilmu pengetahuan. Untuk dapat melakukan semua kegiatan ini, memerlukan kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar.

Konsep manusia yang demikian utuh itu diberikan oleh Allah swt yang menciptakan manusia, dan bukan berasal dari manusia sendiri yang sifatnya terbatas, dan dengan keterbatasannya ini manusia tidak mungkin dapat merumuskan dan menggambarkan dirinya sendiri secara utuh dan komprehensif. Gambaran yang utuh tentang manusia diberikan oleh Allah swt yang menciptakannya.

Informasi tentang manusia dengan berbagai potensi yang dimilikinya itu amat menolong manusia dalam rangka merancang kegiatan pendidikan dan pengajaran melalui strategi pembelajaran yang bersifat konseptual dan tepat. Tanpa memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dan komprehensif tentang manusia dengan berbagai potensi yang dimilikinya, manusia akan gagal dalam merancang konsep strategi pembelajarannya yang matang, utuh dan komprehensif. Di sinilah letak relevansi kajian tentang manusia dengan perumusan konsep strategi pembelajaran, tanpa mendalami konsep manusia,

bukan saja akan gagal dalam merumuskan konsep tersebut, melainkan dapat dianggap sebagai tindakan yang semberono dan tidak bertanggung jawab.

3. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Guru dalam Menghadapi Perbedaan Daya Serap Peserta Didik

Peran utama guru di madrasah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Dalam kondisi demikian guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi peserta didik. Peserta didik akan belajar apa yang keluar dari mulut guru, oleh karena itu, ada pepatah yang mengatakan ” bagaimanapun pintarnya peserta didik, maka tidak mungkin mengalahkan pintarnya guru”.⁶⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar selalu ada strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Strategi guru bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar mereka memiliki gairah dan semangat dalam belajar dan dapat mencapai prestasi yang optimal.

Ag. Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, merinci tugas pendidik, sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.

⁶⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran "Berorientasi Standar Proses Pendidikan"*, (Cet,II; Jakarta: Kencana, 2007), 30.

- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁶⁶

Guru sebagai peran utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.⁶⁷ Apapun yang ditanyakan peserta didik berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan (pelajaran Al-Qur`an Hadis), guru akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan. Sebaliknya, dikatakan guru yang kurang baik manakalah guru tidak paham tentang materi yang diajarkannya. Ketidak pahaman tentang materi pelajaran biasanya ditunjukkan oleh perilaku-prilaku tertentu, misalnya teknik penyampaian materi pelajaran yang monoton, ia lebih sering duduk di kursi sambil membaca, suaranya lemah dan lain-lain. Perilaku guru yang demikian bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan pada diri peserta didik, sehingga guru akan sulit mengendalikan kelas.

Oleh karena itu, seorang guru harus melakukan banyak hal agar pengajarannya berhasil secara optimal, adapun langkah- langkah guru antara lain sebagai berikut:

- a. Mempelajari setiap peserta didik di kelasnya.
- b. Merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan dan/atau telah di berikan.
- c. Memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai,
- d. Memelihara hubungan pribadi seerat mungkin dengan peserta didik
- e. Menyediakan lingkungan belajar yang serasi.
- f. Membantu peserta didik memecahkan berbagai masalah.

⁶⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet.IX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 79.

⁶⁷Syamsul Yusuf LN, dan Nanim Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*,(Cet.5; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 139.

- g. Mengatur dan menilai kemajuan belajar peserta didik.
- h. Mengadakan hubungan dengan orang tua peserta didik secara kontinue dan penuh saling pengertian.
- i. Mengadakan hubungan dengan masyarakat secara aktif dan kreatif guna kepentingan pendidikan para peserta didik.⁶⁸

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal⁶⁹.

Sifat guru secara umum adalah bersih jiwa, raga dan memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas (*`alim*) berikut di kemukakan rinciannya:

- 1) Bersih jiwa, raga dan matang dalam berpikir.
Tanpa memiliki jiwa, raga yang bersih, (suci) dan pikiran yang matang, seorang guru tidak akan mampu mensucikan jiwa raga peserta didik, mengembangkannya dan menjaga keutuhan fitrahnya, karena orang tidak mempunyai sesuatu mustahil bisa memberikan sesuatu kepada orang lain.⁷⁰
- 2) Ikhlas
Ikhlas adalah bahwa dalam melaksanakan tugasnya didorong oleh niat yang tulus dan kemauan yang kuat mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan.
- 3) Adil
Yang dimaksud dengan adil dalam kaitan ini adalah sikap tidak pilih kasih terhadap peserta didik atau tidak melebihkan sebagian mereka atas yang lain kecuali bila sesuai dengan haknya. Ketidakadilan pendidik akan mengurangi wibawanya dan sangat mempengaruhi keberhasilan tugasnya.⁷¹

2. Jenis Strategi pembelajaran

Secara umum strategi pembelajaran merupakan suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan pembelajaran maka strategi dapat diartikan sebagai pola-

⁶⁸*Ibid*, 128.

⁶⁹Uno, *Model*, 35.

⁷⁰*Ibid*, 44.

⁷¹*Ibid*, 46.

pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Roy Killen dalam IIF Khoiru Ahmadi, dkk mengemukakan bahwa dalam pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centred approaches*).⁷² Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dalam memilih suatu pendekatan pembelajaran, tentu harus disesuaikan dengan strategi pembelajaran yang akan digunakan karena dengan adanya kesesuaian tersebut, tentu kegiatan pembelajaran akan lebih terarah.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Adapun beberapa strategi pembelajaran sebagai upaya memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa strategi pembelajaran di antaranya adalah:

a) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai

⁷²Ahmad dkk, *Strategi* 15.

materi pelajaran secara optimal.⁷³ Strategi Ekspositori dinamakan juga Strategi Pembelajaran Langsung karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan secara langsung oleh guru, peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi tersebut, di mana materi pelajaran seakan-akan sudah jadi yang telah di susun dengan baik.

Terdapat beberapa karakteristik Strategi Pembelajaran Ekspositori yang antara lain:

1. Strategi Ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara Verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena sering di identikannya dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
2. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berfikir ulang.
3. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses belajar berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan oleh guru tersebut.⁷⁴

Dari beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran tersebut bentuk pendekatan pembelajarannya yang berorientasi kepada guru, di mana guru memegang peranan yang sangat dominan dalam proses penyampaian materi pelajaran, materi yang akan di ajarkan kepada peserta didik harus betul-betul di kuasai baik dari segi materi pelajarann, maupun cara penyampaiaannya.

b) Strategi Pembelajaran Inkuiri

⁷³Sanjaya, *Perencanaan*, 189.

⁷⁴Sanjaya, *Strategi*, 177.

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan.⁷⁵ Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab peserta didik.

Strategi Pembelajaran Inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang.

Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dalam strategi ini umumnya berpusat pada peserta didik dan peranan guru sebagai penceramah bergeser menjadi fasilitator.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama Strategi Pembelajaran Inkuiri antara lain:

1. Strategi Inkuiri menekankan kepada aktifitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya Strategi Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, Strategi Pembelajaran Inkuiri

⁷⁵Sanjaya, *Perencanaan*, 191.

menempatkan guru bukan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing belajar peserta didik.

3. Tujuan dari penggunaan Strategi Inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.⁷⁶

Dari beberapa ciri utama Strategi Pembelajaran Inkuiri dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pembelajaran melalui Strategi Inkuiri adalah untuk menolong peserta didik untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tau mereka.

c) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif yaitu strategi pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yakni antara empat sampai enam peserta didik yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Dalam strategi ini juga umumnya berpusat pada peserta didik namun di antara peserta didik ditekankan untuk berdiskusi dan sharing pengetahuan.⁷⁷ Bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor determinan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Namun dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran sangat diperlukan kreativitas seorang guru karena dengan kreativitas yang dimiliki seorang guru, akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga timbul minat dan motivasi dalam diri peserta didik untuk selalu ingin belajar dan pada akhirnya terbentuk peserta didik yang cerdas dan berkualitas sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan.

⁷⁶Sanjaya, *Strategi*, 194-195.

⁷⁷ Sanjaya, *Kurikulum*, 299.

Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (Heterogen).⁷⁸

Strategi Pembelajaran Kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif (*Cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu bekerja sama mencapai tujuan kelompok.⁷⁹

Dari komponen Strategi Pembelajaran Kooperatif tersebut bahwa struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota dan anggota lain untuk menguasai materi pelajaran, sehingga tercapainya tujuan kelompok. Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

- 1) Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pelajaran.⁸⁰ Makdusnya bahwa pada tahap tersebut guru memberikan sebuah gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai.

- 2) Belajar dalam kelompok

⁷⁸Sanjaya, *Strategi*, 240.

⁷⁹Ibid, 41.

⁸⁰Sanjaya, *Perencanaan*, 194.

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya peserta didik diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam Pembelajaran Kooperatif bersifat Heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang social ekonomi dan etnik serta perbedaan tingkat kemampuan akademis.⁸¹

3) Penilaian

Penilaian dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap peserta didik dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok.⁸² Hasil akhir setiap peserta didik adalah penggabungan keduanya. Setiap kelompok memiliki nilai yang sama dalam kelompoknya, karena nilai kelompok merupakan nilai dari hasil kerja sama setiap anggota kelompoknya.

4) Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah.

Empat unsur karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif
- 2) Interaksi tatap muka
- 3) Akuntabilitas individual
- 4) Keterampilan menjalin hubungan antarpribadi.⁸³

⁸¹Ibid, 195.

⁸²Ibid, 247.

⁸³Priansa, *Pengembangan*, 295.

d) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi Pembelajaran Kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁸⁴

Dari konsep tersebut di atas ada tiga hal yang harus kita pahami antara lain:

- a) Pembelajaran Kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
- b) Mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menghubungkan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- c) Mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya pembelajaran Kontekstual bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

Materi pelajaran dalam pembelajaran kontekstual bukan hanya tumbuh di otak dan kemudian akan dilupakan begitu saja, akan tetapi sebagai suatu bekal mereka (peserta didik) nantinya di dalam mengarungi kehidupan nyata.

Dari beberapa uraian di atas maka penulis mengambil suatu konklusi bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor determinan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Namun dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran sangat diperlukan kreativitas seorang guru karena dengan kreativitas yang dimiliki seorang guru, akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga timbul minat dan motivasi dalam diri peserta didik

⁸⁴Sanjaya, *Perencanaan*, 253.

⁸⁵Ibid, 254

untuk selalu ingin belajar dan pada akhirnya terbentuk peserta didik yang cerdas dan berkualitas sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan.

Beberapa strategi pembelajaran yang dikemukakan merupakan strategi yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, dan langkah yang perlu ditempuh dalam upaya untuk mengetahui kemampuan daya serap peserta didik dalam proses pembelajaran adalah hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik sehingga dapat diketahui kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran khususnya mata pelajaran Al-Qur'an hadis, sebagai upaya untuk mengetahui daya serap peserta didik dalam belajar yaitu adanya alat ukur sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik.

Dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran, tentu tidak lepas dari berbagai metode yang akan digunakan. Namun perlu dipahami bahwa metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan situasi dan kondisi dimana kegiatan pembelajaran berlangsung. Ada beberapa metode yang umum digunakan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran di antaranya:

- 1) Keteladanan

Kata keteladanan berasal dari kata dasar teladan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata teladan diartikan sebagai sesuatu yang patut ditiru atau untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya), kata teladan mendapat awalan dan akhiran ke-an menjadi keteladanan yang berarti hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh.⁸⁶ Kata teladan dalam al-Qur'an diproyeksikan

⁸⁶Republik Indonesia, Kamus, 1424.

dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.⁸⁷

Berdasarkan defenisi di atas bahwa yang dimaksud dengan metode keteladanan adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dengan melalui pemberian contoh. Guru yang setiap hari mendidik tentu saja banyak bergaul dengan peserta didik yang dididiknya, tidak mustahil kepribadian seperti apapun yang melekat pada seorang guru pasti akan ditiru peserta didiknya. Pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.⁸⁸ Dengan menekankan pada pembinaan kepribadian maka peserta didik diharapkan meneladani apa yang dilakukan oleh guru selama tidak bertentangan dengan etika kepribadian guru. Guru merupakan panutan atau teladan bagi peserta didiknya. Segala tingkah lakunya, tuturkata, sifat maupun cara berpakaian semuanya dapat di teladani.

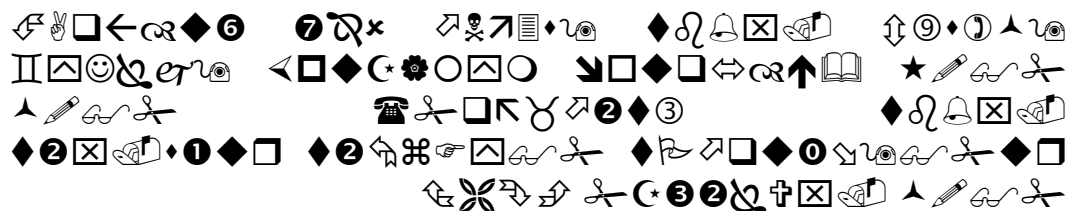
Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan menimbulkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun maka hal itu merupakan

⁸⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), h. 95

⁸⁸Sagala, *Konsep*, 4.

sesuatu yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi guru, anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.⁸⁹

Bertolak dari beberapa uraian di atas maka penulis mengambil suatu konklusi bahwa mendidik dengan teladan berarti mendidik dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan lain sebagainya. Dengan demikian keteladanan tidak hanya dipakai dalam kegiatan pembelajaran di kelas saja akan tetapi juga di luar kelas. Seorang guru atau pendidik hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi, bahwa sesungguhnya peserta didik akan mengamati sosok atau figur gurunya, dengan sendirinya peserta didik akan menirunya dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Keteladanan mempunyai landasan teori yang kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Ahzab (33): 21 yang berbunyi:



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁹⁰

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat dipahami bahwa konsep keteladanan sudah diberikan oleh Allah swt. dengan cara mengutus para Rasul, terutama Nabi Muhammad saw. untuk menjadi panutan bagi umat Islam. Demikian halnya seorang pendidik atau guru harus menjadi panutan atau teladan bagi peserta

⁸⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 150.

⁹⁰Departemen Agama RI, *Al-Aziz*, 923.

didiknya, baik dari segi perkataan, perilaku maupun dari segi penampilan dan lain sebagainya.

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Upaya pembiasaan dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan berintikan pada pengalaman apa yang dibiasakan yang pada dasarnya mengandung nilai-nilai kebaikan. Karenanya, uraian tentang pembiasaan selalu sejalan dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.⁹¹

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Misalnya pendidik senantiasa mengingatkan pada peserta didik bahwa dalam hal berpakaian, seorang muslim sebaiknya sesuai dengan tuntunan agama dan bagi yang mengikutinya mendapat pahala serta mendapat ganjaran bagi yang mangabaikannya. Penyampaian semacam ini apabila senantiasa diulang-ulang dan didengar serta dipahami maka dengan sendirinya peserta didik dapat membiasakan diri berpakaian yang sesuai dengan tuntunan agama.

3) Ceramah

Ceramah adalah penuturan secara lisan oleh guru kepada peserta didik. Peranan peserta didik mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok yang dianggap penting yang dibicarakan oleh guru. Kelebihan metode ceramah adalah guru dapat menguasai arah kelas, karena guru dapat menarik minat serta menangkap perhatian peserta didik walaupun jumlahnya sangat banyak, peserta

⁹¹Tafsir, *Ilmu*, 143.

didik yang kurang perhatian mudah diketahui sehingga mudah diberi rangsangan. Selain itu, waktu dapat diatur dengan dengan mudah sehingga ceramah dapat berjalan secara fleksibel.

Kekurangan metode ceramah adalah guru kurang dapat mengetahui sampai di mana peserta didik telah memahami materi/bahan yang diceramahkan. Metode ceramah adalah cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melalui penuturan secara lisan.

Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan guru dalam menerapkan metode ceramah yaitu:

- a) Merumuskan tujuan intruksional khusus dan mengkajinya apakah hal tersebut tepat diceramahkan;
- b) Apabila akan divariasikan dengan metode lain maka perlu dipikirkan apa yang akan disampaikan melalui ceramah dan apa yang akan disampaikan melalui metode lainnya;
- c) Menyiapkan media pembelajaran secara matang;
- d) Dibuat garis besar bahan yang akan diceramahkan, minimal berupa catatan kecil;⁹²

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengambil suatu konklusi bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah dalam menggunakan metode pembelajaran.

4) Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara dalam kegiatan pembelajaran dimana guru bertanya dan peserta didik menjawab, demikian pula sebaliknya. Kelebihan metode tanya jawab adalah peserta didik aktif berpikir dan

⁹²E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 114.

menyampaikan pemikirannya serta perasaannya. Karenanya, dapat secara serentak membangkitkan minat dan motivasi peserta didik. Disamping itu, dapat diketahui perbedaan pendapat antar guru dan peserta didik, demikian perbedaan dan persamaan pendapat antara peserta didik dan peserta didik lainnya.

Kekurangan metode tanya jawab adalah dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan dari materi pokok/pembelajaran, apalagi kalau timbul masalah baru. Selain itu apabila terjadi perbedaan pendapat maka akan menggunakan banyak waktu untuk menyelesaikannya.⁹³ Dari beberapa uraian tersebut maka dapat dimaknai bahwa metode tanya jawab adalah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan melalui tanya jawab.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode tanya jawab yaitu

1. Guru perlu menguasai bahan secara penuh;
2. Menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik agar pembelajaran tidak menyimpang dari bahan yang sedang dibahas;
3. Memberi acuan sebelumnya tentang apa yang akan ditanyakan;
4. menuntun peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang menuntun mereka pada jawaban yang benar.⁹⁴

Pada uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam menerapkan metode tanya jawab, perlu dipertimbangkan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta didik agar pertanyaan tersebut tidak menyimpang dari indikator-indikator yang ingin dicapai.

⁹³Mulyasa, *Kurikulum*, 30.

⁹⁴Ibid, 115

5) Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara yang dilakukan dengan memperlihatkan atau mempertunjukkan dengan kata lain cara pembelajaran dimana guru/peserta didik memperlihatkan suatu proses.

Kelebihan metode demonstrasi adalah perhatian peserta didik akan terpusat kepada apa yang didemonstrasikan. Disamping itu, peserta didik mendapat pengalaman pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan serta masalah-masalah yang mungkin timbul di hati peserta didik dapat pula terjawab.

Kekurangan metode demonstrasi adalah pelaksanaannya biasanya membutuhkan waktu yang banyak, apalagi kalau guru belum menguasai. Disamping itu, apabila alat/media yang digunakan terbatas atau monoton maka peserta didik akan cepat bosan sehingga kurang semangat dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan uraian di atas maka penulis berkesimpulan bahwa dalam menerapkan metode demonstrasi, perlu diperhatikan kelemahan atau kekurangannya, sehingga dalam penerapannya kelemahan tersebut dapat diantisipasi.

Untuk mencapai suatu keefektifan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi maka terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

1. Melakukan perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dimulai, terutama fasilitas yang akan digunakan untuk kepentingan demonstrasi;
2. Merumuskan materi yang tepat untuk didemonstrasikan;
3. Membuat garis besar langkah-langkah demonstrasi;

4. Menetapkan apakah demonstrasi akan dilakukan oleh guru atau peserta didik;
5. Memulai demonstrasi dengan menarik perhatian seluruh peserta didik;
6. Mengupayakan agar seluruh peserta didik terlibat secara aktif;
7. Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap efektivitas strategi demonstrasi maupun terhadap hasil belajar peserta didik.⁹⁵

Dari uraian di atas tentang langkah-langkah penerapan metode demonstrasi maka dapat dipahami bahwa untuk mencapai keefektifan strategi tersebut, perlu diperhatikan langkah-langkah atau prosedur penggunaannya.

6) Kerja kelompok

Kata kerja dalam kamus bahasa Indonesia mengandung pengertian melakukan sesuatu perbuatan, sedangkan kata kelompok dapat diartikan beberapa orang yang berkumpul atau dikumpulkan menjadi satu.⁹⁶

Dapat dimaknai bahwa metode kerja kelompok adalah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan melalui kerja sama. Kelebihan metode kerja kelompok adalah dapat meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik seperti kerja sama, timbul persaingan positif. Selain itu, peserta didik yang pintar dapat membantu temannya yang kurang pintar. Kekurangan metode kerja kelompok adalah membutuhkan persiapan-persiapan yang sangat rumit dan apabila terjadi persaingan negatif maka hasil pekerjaan akan memburuk, Selain itu, peserta didik yang malas dapat saja menjadi pasif.⁹⁷

Dalam menerapkan metode kerja kelompok, agar hasilnya lebih efektif maka perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

⁹⁵Ibid, 108.

⁹⁶Republik Indonesia, *Kamus*, 345

⁹⁷Mappanganro. *Pemilikan Kompetensi Guru*. (Makassar: Alauddin Press, 2010), 33.

- a. Perbedaan individu dalam belajar, terutama apabila kelas itu bersifat heterogen dalam belajar;
- b. perbedaan minat belajar. Dengan pertimbangan ini, kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas peserta didik yang mempunyai minat yang sama;
- c. Pengelompokkan berdasarkan jenis tugas yang akan diberikan;
- d. Pengelompokkan berdasarkan wilayah tempat tinggal dengan tujuan agar mudah koordinasi kerja;
- e. Pengelompokkan atas dasar jenis kelamin.⁹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas tentang langkah-langkah penerapan metode kerja kelompok maka penulis berkesimpulan bahwa untuk mencapai keefektifan penerapan metode kerja kelompok maka perlu diperhatikan sebaik mungkin langkah-langkah tersebut.

a) Pemberian tugas/Resitasi

Metode pemberian tugas disebut juga metode resitasi. Metode resitasi adalah cara yang dilakukan dengan memberikan tugas atau pekerjaan kepada peserta didik, baik untuk dikerjakan di sekolah maupun di rumah dan selanjutnya peserta didik mempertanggung jawabkan kepada guru apa yang mereka telah kerjakan.⁹⁹

Kelebihan metode resitasi adalah peserta didik dapat mengisi/memanfaatkan waktu luang dan membiasakannya giat belajar serta pada gilirannya mereka mendapat ilmu dan pengalaman dari kegiatannya. Disamping itu, peserta didik akan memiliki keberanian, kemampuan berinisiatif dan bertanggung jawab. Kekurangan metode resitasi adalah tugas yang seragam memungkinkan untuk menyulitkan peserta didik, karena mereka memiliki minat

⁹⁸Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet, II; Bandung: PT. Refika Aditama , 2009), 39.

⁹⁹Mappanganro. *Pemilikan* 32.

dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Selain itu, pemberian tugas yang terlalu sering akibatnya menimbulkan kebosanan.¹⁰⁰

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil suatu konklusi bahwa untuk mengefektifkan metode resitasi maka seorang guru harus memiliki kreatifitas dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Dalam menerapkan suatu metode pembelajaran tentu tidak terlepas dari prosedur-prosedur yang harus diperhatikan. Metode resitasi misalnya, agar metode ini dapat berlangsung secara efektif maka guru perlu memperhatikan prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis terutama tujuan penugasan dan cara pengerjaannya. Sebaliknya tujuan penugasan dikomunikasikan kepada peserta didik agar tahu arah tugas yang dikerjakan;
- b. Tugas yang diberikan harus dapat dipahami peserta didik, kapan mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, berapa lama tugas tersebut harus dikerjakan, secara individual atau kelompok dan lain-lain. Hal tersebut akan sangat menentukan efektivitas penggunaan metode penugasan dalam pembelajaran;
- c. Apabila tugas tersebut berupa tugas kelompok, perlu diupayakan agar seluruh anggota kelompok dapat terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas tersebut, terutama kalau tugas tersebut diselesaikan di luar kelas;
- d. Perlu diupayakan guru mengontrol penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Jika tugas tersebut diselesaikan di kelas guru bisa berkeliling mengontrol pekerjaan peserta didik sambil memberikan motivasi dan bimbingan terutama bagi peserta didik yang mendapat kesulitan dalam penyelesaian tugas tersebut. Jika tugas tersebut diselesaikan di luar kelas, guru bisa mengontrol proses penyelesaian tugas melalui konsultasi dari para peserta didik;
- e. Memberikan penelitian secara proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Penelitian yang diberikan sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada produk, tetapi perlu dipertimbangkan pula bagaimana cara penyelesaian tugas tersebut. Penilaian hendaknya diberikan secara langsung setelah tugas diselesaikan, hal ini di samping akan menimbulkan minat dan semangat belajar peserta didik, juga

¹⁰⁰Ibid, 33.

menghindarkan bertumpuknya pekerjaan peserta didik yang harus diperiksa.¹⁰¹

Dari beberapa prosedur penggunaan metode resitasi di atas maka dapat diambil suatu konklusi bahwa untuk mencapai suatu hasil yang maksimal dalam metode ini, seorang guru harus memperhatikan atau menyesuaikan kondisi peserta didik dalam memberikan tugas baik berupa tugas kelompok maupun berupa tugas individu.

3. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik serta situasi atau kondisi dimana pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.¹⁰²

Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

- a) Orientasi strategi pada tugas pembelajaran
- b) Relevan dengan isi
- c) Metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai

¹⁰¹Mulyasa, *Kurikulum*, 113.

¹⁰²Uno, *Model*, 7.

- d) Media pembelajarn yang digunakan dapat merangsang indra peserta didik secara simultan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik. Untuk itu, pengajar haruslah berpikir strategi pembelajaran manakah yang paling efektif dan efisien dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat diarahkan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal. Dalam pemilihan strategi pembelajaran di atas maka penulis mengambil suatu konklusi bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien maka sebelum menetapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, seorang guru perlu memperhatikan terlebih dahulu kriteria-kriteria dalam pemilhan strategi pembelajaran.

4. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehinggga antar sesama komponen terjadi kerja sama.¹⁰³

Adapun Komponen-komponen yang dijelaskan di atas tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

¹⁰³Ahmadi dkk, *Strategi*, 19.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan pembelajaran merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru.

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

c. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting yang dapat memanipulasi komponen strategi pembelajaran lainnya.

e. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

f. Situasi

Situasi sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Situasi yang dimaksud adalah keadaan lingkungan di sekolah atau di madrasah tersebut.

g. Evaluasi

Secara mendasar, evaluasi bersifat selaras, serasi dan koheren dengan kompetensi/tujuan pembelajaran, hasil pembelajaran, materi pembelajaran dan strategi pembelajaran.¹⁰⁴ Evaluasi merupakan komponen strategi yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan.

Adapun beberapa komponen utama yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Penetapan Perubahan yang Diharapkan

Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini penting agar kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti. Penetapan perubahan yang diharapkan harus dituangkan dalam rumusan yang operasional dan terstruktur sehingga mudah diidentifikasi dan terhindar dari pembiasaan atau keadaan yang tidak terarah. Perubahan yang diharapkan ini selanjutnya harus dituangkan dalam tujuan pengajaran yang jelas dan konkrit, menggunakan bahasa

¹⁰⁴Bermawy Munthe, *Desain Pembelajaran* (Cet. V; Yogyakarta: Insan Madani, 2011), h. 100.

yang operasional dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan lainnya yang dibutuhkan.

b) Penetapan Pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Di dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolok ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan atau sasaran yang dituju.

Langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang akan digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan sangat memengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda sebagai mana tersebut di atas. Norma sosial seperti baik, buruk, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda pula. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru harus memastikan terlebih dahulu tentang pendekatan mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya, apakah pendekatan dari segi tujuannya, sasarannya, dan sebagainya.

Namun demikian, metode dan pendekatan apapun yang akan digunakan agar tetap berpegang pada prinsip, bahwa metode dan pendekatan tersebut harus mampu mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mau belajar dengan

kemauannya sendiri, mencerminkan rasa keadilan bagi semua pihak, tidak terasa memberatkan dan membebani peserta didik.¹⁰⁵ Selain itu, metode dan pendekatan pendidikan juga harus sejalan dengan paradigma baru pendidikan di era reformasi saat ini, yaitu paradigma pendidikan yang mencerminkan nuansa kehidupan yang lebih demokratis, terbuka, menghargai hak-hak asasi manusia, dan sejalan dengan bakat, minat, dan kecenderungan anak didik.

c) Penetapan Metode

Dalam kegiatan pembelajaran metode pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi peserta didik, lingkungan dan kemampuan dari guru itu sendiri. Suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, namun tidak cocok bagi peserta didik dan lingkungan yang berbeda.

Terlepas dari metode mana yang akan digunakan, terdapat suatu hal prinsip yang harus dipertimbangkan, yaitu bahwa metode tersebut hendaknya tidak hanya terfokus pada aktivitas guru, melainkan juga pada aktivitas peserta didik. Sesuai dengan paradigam pendidikan yang memberdayakan maka sebaiknya metode pengajaran tersebut yang dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif peserta didik berinovasi, berimajinasi dan berapresiasi. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, melainkan dapat pula menguasai proses mendapatkan informasi tersebut serta

¹⁰⁵Nata, *Perspektif*, 213.

mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai aspek akademis teoritis, melainkan juga aspek praktik dan pragmatik. Untuk itu sebaiknya, seorang guru menetapkan berbagai metode yang lebih bervariasi. Ia tidak hanya menggunakan metode ceramah yang cenderung membuat peserta didik menjadi pasif, melainkan menggunakan pula metode tanya jawab, diskusi, penugasan, pemecahan masalah, penemuan dan sebagainya yang relevan dengan materi yang diajarkan oleh seorang guru.

Berbagai metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut harus ditetapkan dan direncanakan dengan baik. Demikian pula berbagai alat, sumber, persiapan, pelaksanaan, tindak lanjut dan sebagainya, sebagai akibat dari penggunaan metode tersebut harus dipersiapkan dengan baik. Intinya adalah bahwa seorang guru tidak bisa seenaknya masuk ke dalam kelas untuk melakukan kegiatan pembelajaran tanpa mempersiapkan terlebih dahulu metode yang akan digunakan dengan segala akibatnya.

d) Penetapan Norma Keberhasilan

Menerapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Dengan demikian, guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran menilai sampai sejauh mana keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Karenanya, sistem penilaian dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi lainnya.

Mengenai apa saja akan dinilai dan bagaimana penilaian tersebut dilakukan, termasuk kemampuan yang harus dimiliki seorang guru. Seorang peserta didik dapat dikategorikan sebagai peserta didik yang berhasil, dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari keaktifannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, tingkah laku sehari-hari di madrasah, hasil ulangan, hubungan sosial, keterampilan, ketekunannya dalam beribadah, akhlak dan kepribadiannya dan lain sebagainya.

Berbagai komponen yang terkait dengan penentuan norma keberhasilan pengajaran tersebut harus ditetapkan dengan jelas, sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan kegiatan pembelajarannya. Hal ini sejalan pula dengan paradigma baru pendidikan yang melihat lulusan bukan hanya dari segi pengetahuan (*to know*), melainkan juga mengerjakan (*to do*), menjadikannya sebagai sikap dan pandangan hidup (*to be*) dan menggunakannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (*to live together*).

Dari beberapa komponen strategi pembelajaran di atas, penulis mengambil suatu konklusi bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien maka dalam menerapkan strategi pembelajaran seorang guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja, akan tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

5. Tahap-tahap Penerapan Strategi Pembelajaran

Secara umum ada tiga tahap yang perlu diperhatikan dalam penerapan strategi pembelajaran, di antaranya adalah tahap permulaan (praintruksional), tahap pengajaran (intruksional) dan tahap penilaian dan tindak lanjut.

a. Tahap Praintruksional

Tahap praintruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai kegiatan pembelajaran. Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik pada tahapan ini yaitu:

- 1) Guru menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat siap yang tidak hadir.
- 2) Bertanya kepada peserta didik sampai di mana pembahasan pembelajaran sebelumnya dengan tujuan menguji dan mengecek kembali ingatannya terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sampai dimana pemahaman materi yang telah diberikan.
- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- 5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat tapi mencakup semua aspek yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari berikutnya dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar peserta didik.

b. Tahap Intruksional

Tahap intruksional adalah tahap pengajaran atau tahap inti yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan pengajaran yang harus dicapai peserta didik
- 2) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya.
- 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan.
- 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkrit.
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi.
- 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok.

c. Tahap Penilaian dan Tindak Lanjut

Tahap penilaian dan tindak lanjut bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap intruksional. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- 1) Mengajukan pertanyaan kepada beberapa peserta didik mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan intruksional.
- 2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh peserta didik 75% sebagai standar KKM, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai peserta didik.
- 3) Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, guru dapat memberikan pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan pokok materi yang telah dibahas.
- 4) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau member tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.¹⁰⁶

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas maka dapat diketahui bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien maka dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran, perlu diperhatikan tahapan-tahapannya.

¹⁰⁶ Sagala, *Supervisi*, 225.

6. Variasi Belajar Mengajar

Penggunaan media dan bahan pengajaran, metode, pendekatan, gaya dan sebagainya dalam kegiatan belajar mengajar yang variatif sebagaimana tersebut dia atas perlu dilakukan karena memiliki tujuan yang amat menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

a) Meningkatkan motivasi belajar dan mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang baik adalah kegiatan belajar mengajar yang dapat menarik minat para peserta didik, menyenangkan, dan menggairahkan.¹⁰⁷ Kegiatan belajar mengajar yang demikian akan terjadi apabila para peserta didik dan juga guru memiliki motivasi untuk belajar dan mengajar. Motivasi tersebut akan terjadi melalui penggunaan berbagai komponen belajar mengajar yang variatif dan berkembang. Upaya untuk membangkitkan motivasi belajar bagi peserta didik melalui berbagai penggunaan komponen belajar yang variatif karena motivasi belajar peserta didik dan guru tidak sama tingkatannya. Sehingga berbagai motivasi belajar tersebut harus ditingkatkan melalui pengembangan variasi belajar.

b) Meningkatkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat diketahui dari adanya indikator perubahan wawasan, pola pikir, penghayatan, sikap, cara pandang dan sebagainya pada diri peserta didik yang selanjutnya dapat mereka pergunakan untuk meraih keberhasilan dalam meniti karier, kehidupan dan sebagainya.¹⁰⁸ Keberhasilan kegiatan belajar mengajar, yang merupakan inti dari kegiatan

¹⁰⁷Nata, *Perspektif*, 284.

¹⁰⁸Ibid, 286

pendidikan tersebut akan dapat terwujud apabila ada motivasi atau keinginan yang kuat untuk mengikuti proses belajar mengajar yang diselenggarakan pada berbagai lembaga pendidikan. Motivasi dan keinginan yang kuat akan terwujud apabila ada upaya yang mendorong para peserta didik untuk memiliki minat dan gairah dalam belajar.

c) Menghilangkan kejenuhan dalam belajar mengajar

Belajar dan mengajar adalah kegiatan yang berat apabila tidak didasarkan pada minat dan dorongan yang kuat.¹⁰⁹ Belajar dan mengajar sering pula dihindangi rasa jenuh yang dapat menurunkan prestasi belajar tersebut. hal tersebut dapat diatasi antara lain dengan menghilangkan rasa kejenuhan yang menghinggapi dengan cara menumbuhkan suasana belajar mengajar yang menggairahkan, menyenangkan dan menggembarakan melalui upaya pengembangan variasi dalam belajar.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru, sesungguhnya ditujukan dalam rangka mewujudkan lingkungan dan suasana belajar mengajar yang menyenangkan hati semua peserta didik dan dapat menggairahkan belajar peserta didik. Semua guru kiranya sepakat terhadap suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan menggairahkan bagi peserta didik dan tidak menyukai keadaan yang sebaliknya.

Berbagai komponen variasi gaya mengajar seorang guru yang dilakukan dalam proses pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut:

¹⁰⁹Ibid,

1) Pengaturan suara

Suara merupakan modal utama yang dapat mendukung terjadinya komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap guru harus ditekankan terlebih dahulu suaranya. Suara yang tinggi, rendah, kecil, sedang, enak didengar dan tidak enak didengar sangat berpengaruh pada orang yang mendengarnya.¹¹⁰ Agar suasana belajar mengajar tersebut menyenangkan, menggembirakan dan menggairahkan, maka seorang guru harus menggunakan variasi suara dalam intonasi, nada, volume dan tingkat kecepatannya.

2) Penekanan perhatian

Guna memfokuskan perhatian peserta didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan penekanan secara verbal. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata “mohon diperhatikan dengan baik. Ini masalah amat penting. Ini bagian yang sukar, dan dengarkan baik-baik”.¹¹¹ Penekanan seperti itu biasanya, dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjukkan dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis.

3) Kontak pandang

Dalam upaya menumbuhkan kegiatan belajar mengajar yang menggairahkan, menyenangkan dan menggembirakan, masalah kontak pandang menjadi sangat penting. Melalui kontak pandang yang merata pada seluruh peserta didik, menyebabkan peserta didik merasa diperlakukan

¹¹⁰Ibid, 288.

¹¹¹Ibid, 289.

secara adil dan merata. Melalui tatap mata maka akan terjadi kontak batin antara guru dan peserta didik. Karena mata merupakan gambaran dari keadaan jiwa. Komunikasi antara manusia bermula dari tatapan mata yang dilanjutkan ke hati. Itulah sebabnya pepatah mengatakan, bahwa cinta itu berawal dari tatapan mata kepada tatapan hati.¹¹² Itulah sebabnya setiap orang harus menampilkan dirinya yang baik dan dapat menimbulkan kesan yang menarik. guru dapat membantu peserta didik dengan menggunakan tatapan matanya menyampaikan informasi, dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian peserta didik.

4) Pindah posisi

Upaya mengairahkan dan menghidupkan suasana belajar mengajar, dapat pula dilakukan dengan cara mengatur posisi guru dalam sebuah ruangan. Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu menarik perhatian peserta didik, dalam meningkatkan kepribadian guru. Perpindahan posisi dapat dilakukan dari bagian depan ke bagian belakang, atau dari sisi kiri ke sisi kanan, dan demikian seterusnya.¹¹³ Namun, perpindahan posisi ini harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan sikap yang atraktif dan berlebih-lebihan, yang membuat suasana belajar menjadi kurang kondusif. Perpindahan posisi yang dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya akan membantu dalam mewujudkan keadaan suasana kelas yang lebih hidup secara merata.

¹¹²Ibid,

¹¹³Ibid, 290.

Karena dengan cara perpindahan posisi akan menghilangkan peluang bagi peserta didik yang bercanda atau bermain-main di dalam kelas.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap strategi pembelajaran diantaranya adalah faktor guru, peserta didik, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan.

a. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam penerapan suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi pembelajaran, tidak mungkin dapat diaplikasikan. Layaknya seorang prajurit di medan pertempuran. Keberhasilan penerapan strategi berperang untuk menghancurkan musuh akan sangat bergantung kepada kualitas prajurit itu sendiri. Demikian juga dengan guru. Keberhasilan penerapan suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran. Setiap guru memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi maupun penerapan pembelajaran.¹¹⁴

¹¹⁴Sanjaya, *Strategi*, 52.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan peserta didik adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangannya masing-masing peserta didik berbeda setiap aspek. Kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik yang berbeda itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri peserta didik.

c. Sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran, misalnya jalan menuju madrasah, penerangan madrasah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

d. Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan madrasah, misalnya iklim sosial antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah/madrasah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak madrasah dengan dunia luar, misalnya hubungan madrasah dengan orang tua peserta didik, hubungan madrasah dengan lembaga-lembaga masyarakat dan lain sebagainya.

Sekolah atau madrasah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerjasama antarguru, saling menghargai dan menghormati, saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan mempengaruhi psikologis peserta didik dalam belajar. Demikian juga madrasah yang memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program madrasah, sehingga upaya-upaya madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.¹¹⁵

¹¹⁵Ibid, 57.

Bertolak dari beberapa uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa dalam menerapkan strategi pembelajaran, untuk mencapai hasil atau tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien maka semua komponen-komponen yang mempengaruhi strategi pembelajaran harus diperhatikan.

Pada dasarnya alat ukur daya serap sama dengan alat untuk penilaian keberhasilan belajar mengajar, untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar (*achievement test*). Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat digolongkan pada beberapa jenis penilaian, yaitu:

a. Tes Formatif

Tes formatif digunakan mengukur suatu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada bahan tertentu dan dalam waktu tertentu pula.

b. Tes Sub-Sumatif

Tes Sub-Sumatif meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan pada waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik agar meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hasil tes sub-sumatif dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c. Tes Sumatif

Tes Sumatif diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar peserta didik dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu madrasah.¹¹⁶

¹¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 214-215.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan asumsi yang mendasari dalam menggunakan pola pikir yang digunakan untuk membahas obyek penelitian. Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian penulis. Pendekatan yang dimaksud adalah penelitian yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, sehingga peneliti dapat menemukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat. Riset kualitatif merupakan suatu penelitian yang mendalam berorientasi pada kasus dari sejumlah kecil kasus. Riset kualitatif berupaya menemukan data secara terperinci dari kasus tertentu, seringkali dengan tujuan menemukan.¹ Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikunto lebih tepat apabila menggunakan pendekatan Kualitatif.²

Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Lexy J. Moleong, mendefinisikan metode Kualitatif adalah:

Sebagai produser penelitian yang menghasilkan data Deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut mereka.³

¹Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Cet.3; Jakarta: Kencana, 2015), 22.

²Suharsmin Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek* (Ed. II; Cet., IX: Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 209.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

Sejalan dengan uraian diatas, oleh, Matthew B. Miles dan A. Michael

Huberman:

Singkatnya, hal-hal apa yang terdapat dalam analisis kualitatif? Pertama, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya "diproses" kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas.⁴

Adapun pertimbangan-pertimbangan dalam pendekatan kualitatif ini sebagai berikut:

1. Penyusuaian pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Bersifat langsung antara peneliti dengan responden.
3. Lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁵

Penelitian ini lebih mendekati kesesuaian dengan topik kajian proposal tesis ini, maka peneliti melakukan pendekatan dalam bentuk "pendekatan kualitatif", yakni peneliti lebih menitik beratkan kepada kegiatan penelitian yang ada.

B. Lokasi Penelitian

Salah satu yang paling penting diperhatikan dalam penelitian adalah memilih dan menentukan wilayah yang tepat. Oleh karena itu banyak hal yang perlu diperhatikan sebelum menentukan wilayah yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif tahapan ini disebut dengan tahapan pra lapangan.

Pemilihan suatu wilayah tertentu juga harus didasarkan kepada kriteria-kriteria tertentu, yang paling utama adalah apakah di dalam lapangan penelitian

⁴Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, buku tentang *Metode-metode Baru* (Cet. I; Jakarta: UI-Press, 1992), 15-16.

⁵ Moleong, *Metode*, 6.

ada kesenjangan (deviasi) antara harapan dan kenyataan, sebab masalah terjadi karena ada kesenjangan diantara keduanya. Selain itu penentuan objek penelitian juga harus mempertimbangkan hal-hal minimal dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Dari segi objek, yaitu apakah penelitian itu dapat dilakukan atau tidak, dan apa kontribusi dari penelitian tersebut terhadap objek yang diteliti.
2. Dari sudut subjek (peneliti) itu sendiri, mempertimbangkan aspek efisiensi (biaya, waktu, penguasaan terhadap metode dan teori).⁶

Berdasarkan dua pertimbangan di atas, maka pemilihan objek penelitian dalam hal ini Strategi Pembelajaran Guru mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Palu sebagai oboek dalam penelitian ini, tidak hanya didasari oleh pertimbangan sesaat, akan tetapi telah terpikir secara matang oleh peneliti secara matang. Dari objek penelitian ini kemudian mengkorelasikan dengan kemampuan peneliti untuk menjangkau wilayah tersebut sudah dianggap tepat hal ini lebih disebabkan, peneliti cukup mengenal dan sedikit banyaknya memahami objek penelitian, sebab penulis selama ini berdomisili di wilayah tersebut. di samping itu penelitian ini merupakan upaya untuk mengimplementasikan teori-teori dan metode yang selama ini penulis alami pada program khusus jurusan Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Palu.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif berperan sebagai pengamat penuh yang mengamati kegiatan yang terjadi di Madrasah

⁶Ibid,

Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu dalam menjalankan pekerjaan yang telah menjadi kewajibannya atau sebagai tugas pokoknya untuk mendapat data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian.

Keberadaan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti merupakan sesuatu yang sangat penting dan mutlak pada lokasi yang dijadikan obyek penelitian. Dalam penelitian ini. Kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷

Kata-kata dan tindakan guru yang diamati atau diwawancari merupakan sumber data yang utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman alat-alat elektronik dan mengambil foto. Pencatatan sumber utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Secara jelasnya data yang dihimpun adalah data primer dan data sekunder. Data primer diangkat dari hasil observasi dan wawancara. Sumber data tersebut adalah informan, yaitu orang yang memberikan data setelah diinterview oleh peneliti yang terdiri dari kelompok yaitu, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Palu, Guru/Wali Kelas, dan peserta didik.

⁷Ibid, 237.

Data Sekunder yang dihimpun adalah data pendukung yang diperoleh atau dokumen resmi madrasah misalnya berupa laporan rapat, bulletin resmi, buku peraturan dan tata tertib, kurikulum pembelajaran dan informasi-informasi lainnya yang dipandang berguna sebagai bahan pertimbangan analisis dan interpretasi data primer. Data jenis ini dihimpun melalui teknik wawancara dan studi dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan tesis ini tentunya terdapat dua langkah yang ditempuh penulis dalam pengumpulan data ini, antara lain:

1. Library Research

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sejumlah data dan keterangan untuk meneliti berbagai sumber rujukan melalui studi kepustakaan yang bersifat *Referensioner* (rujukan Buku). Dalam hal ini penulis memanfaatkan Perpustakaan IAIN Palu, dan beberapa buku milik peneliti yang telah disediakan sebelumnya.

Bila ditinjau dari sudut pengambilan sumber data tersebut, maka peneliti menggunakan cara-cara sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengambil sejumlah data dari berbagai sumber buku sesuai dengan kutipan aslinya tanpa merubah ataupun mengurangi sedikitpun maknanya, baik dalam segi penulisan, pemberian titik, koma dan masalah redaksi dan esensial maknanya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengambil beberapa sumber data. Sedangkan redaksi dan esensial maknanya tidak keluar dari hakikat dan tujuannya.

2. *Field Research*

Teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sejumlah data dan keterangan langsung dari lokasi penelitian, atau tepatnya di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Palu. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

- a. Observasi yaitu peneliti mengumpulkan sejumlah data dan keterangan di lapangan dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu secara cermat dan teliti.
- b. Interview yaitu peneliti mengumpulkan sejumlah data dan keterangan dengan melakukan wawancara atau tanya jawab secara langsung kepada beberapa informasi di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat pengawu.
- c. Dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan sejumlah data dan keterangan dengan cara menghimpun dokumen-dokumen atau arsip-arsip penting yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mana data itu diperoleh melalui dokumen-dokumen⁸. Dalam teknik pengumpulan data ini penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen-dokumen atau arsip penting yang dapat menunjang perlengkapan data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah sejumlah data dan keterangan berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya menganalisis data tersebut dengan beberapa teknik.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2010), 10.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu penulis menganalisis data dengan cara memilih serta menentukan data dan keterangan yang dianggap relevan dengan pembahasan ini. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu setelah sejumlah data selesai dirangkum, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut ke dalam pembahasan ini. Bentuk penyajiannya sederhana tanpa harus membutuhkan keterangan-keterangan lain. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”* (yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif).⁹ Data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap.

⁹Ibid, 249.

3. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan proses untuk memeriksa kembali data yang telah disajikan sehingga penyajian pembahasannya benar-benar akurat. Matthew

B. Miles dan A. Michael Huberman mengemukakan:

Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data seorang penulis menganalisis kualitatif melalui mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, yang memungkinkan sebagai akibat dari proposal.¹⁰

Verifikasi data, yaitu penulis menganalisis data dan keterangan dengan cara melakukan evaluasi terhadap sejumlah data yang benar-benar *Validitas* (berlaku) dan *Reliabilitas* (hal yang dapat dipercaya). Dengan demikian, maka bentuk analisis data ini adalah membuktikan kebenaran data yang diperoleh benar-benar *otentik* (asli) ataukah memerlukan *Klarifikasi* (penjelasan).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif, keabsahan data atau validitas data tidak diuji dengan menggunakan metode statistik, melainkan dengan menggunakan analisis kritis kualitatif. Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali serajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah

¹⁰Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, Analisis Data Kualitatif. Buku tentang Metode-metode Baru.* (Cet.I; Jakarta: UI Press, 2005), 19.

- atau tinggi, orang berada, orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
 3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam mengumpulkan data.
 4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan banding atau penyaing. Hal ini dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.¹¹

penulis di samping menggunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan keabsahan data di atas, juga peneliti melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan kerana merupakan salah satu teknik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian.

Pengecekan keabsahan data ditulis dalam tesis ini agar data yang diperoleh terjamin validitas dan keabsahannya. Keseluruhan data yang mendukung penyelesaian penyusunan tesis ini dapat dipertanggung jawabkan keabsahan datanya yang memperkuat data tersebut antara lain karena referensi yang digunakan diambil dari berbagai buku referensi yang ditulis para ahli di masing-masing bidangnya, sementara data-data yang diperoleh dari lapangan diambil dari sumber dokumen madrasah dan para informan.

¹¹ Moleong, *Metodologi*, 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu

Setelah peneliti melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu tentang strategi pembelajaran guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu, maka berikut ini penulis akan mengeksplorasikan secara sistematis dan komperhensif hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian, antara lain:

1. Kondisi Objektif Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu

Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendidik, melatih, membimbing, serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang di tandai terciptanya kehidupan yang *religious* di lingkungan madrasah khususnya. Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu didirikan pada tahun 2006. Tempat/lokasinya terletak di jalan Padanjakaya No. 120. Kelurahan Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu. Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu tidak lepas dari proses kebutuhan dan juga perkembangan pendidikan yang ada di kota Palu.

Madrasah tersebut berada di bawah naungan Kementerian Agama. Berdasarkan hasil penelusuran penulis melalui wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu, dikatakan bahwa:

Dalam perkembangannya, Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu semakin menunjukkan prestasinya dalam berbagai bidang. Semua unsur Madrasah bersatu padu dalam mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu sebagai Madrasah yang berbudaya lingkungan. Keberadaan lingkungan belajar yang nyaman dan asri semakin mengukuhkan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu sebagai salah satu madrasah yang baik dalam penataan lingkungan.¹

Kemajuan dan berbagai penghargaan yang diterima Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu tidak lepas dari peran serta seluruh tenaga kependidikan yang ada di Madrasah ini yang berada di bawah pimpinan kepala madrasah. Berdasarkan hasil penelusuran penulis pada data dokumen Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu dijumpai bahwa sejak berdirinya tahun 2006 hingga saat ini telah mengalami dua kali penjabatan kepala madrasah sebagaimana pada tabel berikut:

TABEL I

Daftar Nama Kepala Madrasah

MI Alkhairaat Pengawu

No	Nama	Priode	Ket
1.	Muhammad Isnaeni, S.Ag	2006 - 2017	
2.	Hj. Haswiyah, S.Ag	2017 - Sekarang	

Sumber Data: Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Tahun 2018

Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu dari tahun 2006 sudah dua kali penjabatan kepala madrasah yaitu sejak tahun berdirinya yaitu 2006 yang dipimpin oleh bapak Muhammad Isnaeni S,Ag kurang lebih selama 11 tahun masa menjabat dan kemudian dilanjutkan oleh Ibu Hj. Haswiyah, S.Ag sejak tahun 2017 sampai sekarang.

¹Hj. Haswiyah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu “Wawancara” di ruang Kepala Madrasah” tanggal 21 Juli 2018.

Dari beberapa kepala madrasah Alkhairaat Pengawu yang telah menjabat sampai pimpinan kepala madrasah saat ini yang merupakan kesemuanya memiliki peranan yang sangat berarti pada masa kepemimpinannya serta memberikan dasar yang kuat pada masa kepemimpinan berikutnya.

Setiap program kerja yang diagendakan tentunya berdasarkan pada satu tujuan yang hendak dicapai dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta menciptakan peserta didik yang bertaqwa, kreatif, serta terampil dalam persaingan ilmu pengetahuan dengan berlandaskan pada visi dan misi yang akan di capai sebagai faktor pendorong untuk mencapai tujuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu yang diinginkan. Adapun visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu sebagai berikut:

Visi madrasah: Mewujudkan Madrasah yang unggul, sehat dan kuat, beriman dan bertakwa, cerdas, terampil, cinta tanah air, peduli lingkungan dan menguasai IPTEK.

Misi Madrasah:

- a. Meningkatkan Keimanan ketakwaan terhadap Allah swt.
- b. Menanamkan nilai akhlakul karima.
- c. Meningkatkan Profesionalisme guru dalam PBM.
- d. Meningkatkan kemahiran baca tulis Al-Qur'an dan pengetahuan agama sejak dini.
- e. Memberikan keterampilan vokasional sesuai dengan kondisi sosial budaya, agama dan lingkungan sekitar.
- f. Menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu sebagai madrasah yang relegius, populer dan berkualitas.
- g. Meningkatkan Kegiatan Pengembangan diri (TIK, kaligrafi, hifzil, tadarus dan tartil).
- h. Meningkatkan Sistem Informasi & Teknologi.
- i. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat.

Dengan visi dan misi yang dibuat tentunya sangat memotivasi seluruh tenaga kependidikan yang ada di dalamnya untuk berupaya lebih profesional lagi dalam mengembangkan kualitas madrasah yang khususnya adalah peserta didik, sehingga menjadi peserta didik yang berpengetahuan secara akademik, baik dari segi pengetahuan Agama Islam maupun pengetahuan Umum serta menjadi tempat untuk mengembangkan potensi yang peserta didik miliki dengan berlandaskan pada keimanan dan ketaqwaan dan kesadaran *religious* dengan akhlak yang mulia.

2. Lingkungan Fisik dan Keadaan Sarana dan Prasarana

Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu memiliki dua lokasi terpisah namun sama-sama berada di jalan padanjakaya dalam pelaksanaan PBM namun lokasi pusat pengelolaan Administrasi dan Manejerial Kepala Madrasah berada di lorong padanjakaya 1 dengan ruang kelas 4-6 dan bangunan yang kedua di jalan raya padanjakaya dengan ruang kelas 1 sampai kelas 3.

a. Lingkungan Fisik

Lingkungan Madrasah tersebut posisi tempatnya yang sangat strategis letaknya yang berada dalam jangkauan kota palu dan sangat mudah dijangkau oleh kendaraan juga gedung yang dapat dilihat dari jalan yang merupakan prasarana yang cukup membantu terlaksananya proses belajar mengajar.

b. Keadaan Saran dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan sesuatu yang di adakan oleh sekelompok manusia atau alat penunjang dalam proses pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara berarti dan optimal bagi jalannya proses pendidikan, sehingga dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan

pendidikan yang diharapkan oleh suatu lembaga pendidikan khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu.

Data esensialnya menyangkut tentang sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu maka penulis kemukakan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL II
Keadaan Sarana Dan Prasarana Di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu

NO	JENIS BARANG	JUMLAH	KONDISI
1	2	3	4
1.	Ruang Kepsek	1 Buah	Baik
2.	Ruang Guru	1 Buah	Baik
3.	Ruang TU	1 Buah	Baik
4.	Perpustakaan	1 Buah	Baik
5.	Ruang UKS	10 Buah	Baik
6.	Ruang Kelas	3 Buah	Baik
7.	Kantin	3 Buah	Baik
8.	WC. Peserta Didik	1 Buah	Baik
9.	WC. Guru	1 Buah	Baik
10.	Mushollah	16 Buah	Baik
11.	Meja Guru/pegawai	16 Buah	Baik
12.	Kursi Guru	183 Buah	Baik
13.	Meja Peserta Didik	183 Buah	Baik
14.	Kursi peserta Didik	10 Buah	Baik
15.	Lemari di ruang kelas	2 Buah	Baik
16.	Mesin Scanner	10 Buah	Baik
17.	Papan Tulis	1 Buah	Baik
18.	LCD Proyektor	1 Buah	Baik
19.	Mushollah	1 Buah	Baik
20.	Alat Peraga IPA	1 Buah	Baik
21.	Meja Pingpong (Tenis Meja)	1 Buah	Baik
22.	Printer	2 Buah	Baik
23.	Televisi	1 Buah	Baik
24.	Absen Elektronik	1 Buah	Baik

Sumber Data: Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Tahun 2018

Dengan adanya sarana dan prasarana yang ada sangat membantu dalam kelancaran proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa keadaan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu yang cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran walaupun belum maksimal sesuai yang di harapkan. Sebagaimana yang di kemukakan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu:

Keadaan sarana dan prasarana yang ada sekarang ini Alhamdulillah memiliki peningkatan dari sebelumnya seperti adanya absen elektronik bagi guru (tenaga kependidikan), untuk memberikan sifat disiplin dalam tugasnya sehingga bisa datang kesekolah dengan tepat waktu dan juga mushollah yang ada sekarang sangat memberikan manfaat yang cukup baik, dari segi pelaksanaan ibadah (shalat sunah duha, shlat zuhur, dan kegiatan lainnya dalam proses peningkatan kualitas peserta didik. walaupun sebenarnya tidak bisa dipungkiri bahwa fasilitas yang ada sekarang belum maksimal sesuai yang kami harapkan, akan tetapi kami akan berupaya semaksimal mungkin untuk lebih bisa meningkatkan dalam pelayanan fasilitas dalam proses belajar mengajar.²

Dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memberikan bantuan terhadap pendidikan khususnya terhadap proses pembelajaran memungkinkan tujuan dalam pendidikan tercapai sesuai dengan harapan yang diinginkan.

3. Keadaan Guru di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu

Untuk memahami keadaan guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu, maka langkah awal yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu, yang berkaitan dengan keadaan guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu yang hasil sebagai berikut:

²Hj. Haswiyah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu “Wawancara” di ruang Kepala Madrasah” tanggal 21 Juli 2018.

Keadaan guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu. Cukup memadai sesuai dengan kebutuhan, bila ditinjau dari jumlah peserta didik yang ada sekarang ini, namun sebenarnya masih membutuhkan tenaga pendidik sebagai tugas guru mata pelajaran karena mayoritas sekarang guru bersertifikasi guru kelas yang kelebihan jam pelajaran, namun saat ini dengan sarana dan prasarana yang ada sekarang cukup memadai khususnya dalam hal proses belajar mengajar guru di kelas, sehingga lebih memudahkan bagi guru dalam proses belajar mengajar di kelas.³

Adapun data keadaan guru di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu dengan keseluruhan guru di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu berjumlah 16 orang yang terdiri dari guru PNS berjumlah 9 orang dan guru Non PNS berjumlah 7 orang yang dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL III
Jumlah Kepala Madrasah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu

No	Uraian	PNS		Non PNS	
		Lk	Pr	Lk	Pr
1	Jumlah Kepala Madrasah		1		
2	Jumlah Pendidik		8	2	5
3	Jumlah Pendidik Sudah Sertifikasi		9	2	2
4	Jumlah Pendidik Berprestasi Tk. Nasional		1		
5	Jumlah Pendidik Sudah Ikut Bimtek K-13		1		
6	Jumlah Tenaga Kependidikan			2	2

Sumber Data: Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Tahun 2018

Dengan data keadaan guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu, memperlihatkan bahwa keadaan tenaga pendidik saat ini sudah baik namun masih membutuhkan tenaga pendidik khusus kepada guru mata pelajaran

³Hj. Haswiyah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu “Wawancara” di ruang Kepala Madrasah” tanggal 21 Juli 2018.

karena guru yang ada sekarang memiliki jam mengajar sangat banyak dan juga mayoritas sebagai guru kelas namun dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dengan kewajibannya dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu.

Kepala madrasah sebagai *top leader* diharapkan mampu mendayagunakan seluruh personil secara efektif dan efisien agar tujuan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu tercapai secara optimal. Artinya, pendayagunaan tersebut ditempuh dengan jalan memberi tugas sesuai dengan kompetensi masing-masing tenaga kependidikan.

4. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik sebagai *raw material* dalam proses transformasi dan internalisasi mempunyai posisi penting untuk dilihat dalam menentukan keberhasilan sebuah proses.

Keadaan peserta didik yang diterima di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu memiliki latar belakang yang berbeda. Namun hal ini bukan menjadi masalah dalam penerimaan. Fokus utama yang penting ditunjang oleh kualitas dalam standar yang telah disepakati oleh pihak madrasah. Adapun jumlah peserta didik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu yaitu sebanyak 191 orang dan terdiri atas laki-laki 96 orang serta perempuan 95 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV
Keadaan Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	21	18	39
2	II	19	21	40
3	III	8	10	18
4	IV	20	16	36
5	V	13	10	23
6	VI	15	20	35
Jumlah		96	95	191

Sumber Data: Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Tahun 2018

Dengan berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa keadaan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu yang ditandai dengan perkembangan jumlah peserta didik dari setiap tahunnya. Hal ini ditandai oleh semua peningkatan kualitas dalam proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya.

Sebagaimana peneliti melakukan wawancara bersama Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu berkaitan dengan keadaan peserta didik, sebagai berikut:

Berkaitan dengan keadaan peserta didik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Alhamdulillah setiap tahun mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan melihat antusias masyarakat mulai melihat adanya peningkatan dari madrasah ini untuk memasukkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah ini, untuk tidak mengecewakan masyarakat maka kami dari pihak madrasah di dalam menerima peserta didik melakukan sebuah tes yakni khususnya hafalan Al-qur'an (surah-surah pendek)

sebagai upaya dalam membina dan mendidik peserta didik kedepannya dalam penerapan membaca dan menghafal Al-quran dengan baik.⁴

Dari penjelasan di atas membuktikan bahwa keadaan peserta didik selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya karena dengan antusias masyarakat memasukkan anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu, ini memberikan kepercayaan kepada madrasah untuk mengembangkan potensi anaknya.

Eksistensi Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu memiliki prospek yang cukup cerah dalam menuju masa depan yang lebih baik dengan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar antara guru dengan peserta didik dalam mengembangkan potensi juga ilmu pengetahuan yang dimiliki. Seiring dengan perkembangan penduduk maka pendidikan sekolah/madrasah adalah langka utama dalam meningkatkan kualitas potensi manusia.

B. Perbedaan Daya Serap Peserta Didik

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus dilaksanakan secara seimbang agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

Dari langkah-langkah strategi guru dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, atau dengan proses belajar mengajar melalui pengalaman di dalam kelas dan usaha-usaha yang telah dilakukan kenyataan bahwa masih tetap ada juga mendapatkan beberapa masalah dalam proses belajar mengajar peserta didik antara lain:

⁴Hj. Haswiyah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu “Wawancara” di ruang Kepala Madrasah” tanggal 21 Juli 2018.

1. Kemampuan peserta didik dalam melafalkan maupun menghafal Al-Qur'an dan hadis yang berbeda-beda.
2. Masih banyak peserta didik ketika diberi tugas/pekerjaan rumah tidak melaksanakannya.
3. Kemampuan peserta didik dalam menjawab setiap tugas yang diberikan berbeda-beda.
4. Hasil analisis ulangan harian/evaluasi peserta didik yang bervariasi masih banyak tidak mencapai nilai ketuntasan.
5. Masih banyak peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dengan baik karena masih bacaan iqra.⁵

Dari beberapa masalah yang terjadi, menunjukkan bahwa, guru harus selalu berupaya untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar selalu berusaha belajar bukan hanya sekedar belajar di madrasah akan tetapi diupayakan juga harus selalu belajar di rumah.

Bahwa kendala yang dialami guru tersebut, sebagaimana yang telah di sebutkan merupakan masalah yang harus diatasi dengan selalu mengupayakan untuk mengatasi semua persoalan yang dialami oleh peserta didik sehingga madrasah tersebut bisa berjalan seoptimal mungkin sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sebagaimana ungkapan dari salah satu peserta didik bahwa:

Dari segi sarana prasarana yang ada sekarang, sudah baik ruang kelas dan sarana di dalamnya baik, akan tetapi yang menjadi kendala fasilitas kipas angin karena sering kami merasa kepanasan karena kelas belum memiliki kipas angin, yang pada saat belajar membuat kami terasa gerah/panas apalagi jadwal pelajaran Al-Qur'an hadis pada jam terakhir, jam ke-7,8 dan 9,10 harapan kami guru selalu membuat kami terasa nyaman belajar sehingga kami semua dapat belajar dengan baik tanpa adanya beban di dalam kelas namun yang menjadi masalah diantara teman-teman karena kemampuan dalam melafalkan bahkan menghafal Al-qur'an pada pelajaran Al-Qur'an hadis masih kurang dari segi tajwid dan tanda baca.⁶

⁵Sobiroh, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis, "Wawancara" di ruang Guru tanggal 26 Juli 2018.

⁶Moh Fauzan, Peserta Didik Kelas VI A, Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu "Wawancara" di Mushollah Madrasah, tanggal 25 Juli 2018

Sebagaimana ungkapan yang disampaikan oleh peserta didik bernama Zahwa Amalia masalah yang lain yang dialami peserta didik sebagai berikut:

Dalam mata pelajaran Al-Qur'an hadis, pada dasarnya masih ada beberapa teman-teman, khususnya saya sendiri mengalami kesulitan belajar dalam hal bacaan tajwid. Karena pelajaran Al-Qur'an hadis membutuhkan pemahaman yang baik terhadap bacaan Al-Qur'an seperti materi tentang surah Ad-Duha, tanda baca nun sukun dan tanwin, bacaan mad, bacaan Idgham dan lain-lain yang harus dipelajari dengan baik karena memahami tajwid dalam Al-Qur'an susah buat saya karena saya sendiri masih bacaan Iqra.⁷

Materi yang dibahas dalam tajwid meliputi kaidah-kaidah bacaan surah pendek dan hadis serta cara membaca hukum bacaannya. Sehingga dalam mempelajari tajwid, peserta didik sering kali mengalami kesulitan bagi peserta didik yang masih tingkat bacaannya masih tajwid yang berbeda bagi peserta didik yang sudah memahami bacaan Al-Qur'an dengan baik. Apalagi ketika peserta didik diberi tugas untuk membaca ayat Al-Qur'an ataupun hadis, mereka seringkali minder karena merasa kurang bisa menguasai bacaan dengan benar.

Sebagaimana di katakana oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis di Miadrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu bahwa :

Bahwa peserta didik begitu banyak yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, tingkat daya ingat yang beragam, kemampuan membaca Al-Qur'an dan hadis sesuai dengan materi pelajaran masih banyak belum memahami cara membaca dengan baik karena akibat peserta didik yang malas belajar di luar lingkungan madrasah atau di rumah sehingga ketika dilakukan evaluasi masih ada beberapa peserta didik tidak mencapai ketuntasan dengan standar penilaian pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis 75 atau nilai ketercapaian 75%. Sehingga harus dilakukan remedial sebagai upaya untuk memberikan nilai yang maksimal sesuai dengan standar penilaian pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis. Sebagaimana hasil penilaian pada analisis ulangan harian peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis yaitu 59% yang tuntas dan 41% yang tidak tuntas untuk kelas VIA dan 50 % yang tuntas dan 50% yang tidak tuntas pada kelas VIB, sehingga diakumulasikan dari keseluruhan peserta didik kelas VI

⁷Zahwa, Peserta Didik Kelas VI A, Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu "Wawancara di Mushollah, tanggal 25 Juli 2018.

yang tuntas kurang lebih 54% dan yang tidak tuntas kurang lebih 46% dan tentunya harus melakukan remedial bagi yang belum tuntas untuk mengupayakan nilai maksimal dan hasil remedial tidak melebihi nilai standar minimum ketuntasan yang di tetapkan.⁸

Kemampuan peserta didik terhadap pelajaran Al-Qur'an hadis saat ini dapat dipahami bahwa masih memerlukan peningkatan terhadap proses pembelajaran karena nilai ketuntasan peserta didik pada ulangan harian kurang lebih hanya 54% dari jumlah seluruh peserta didik kelas VI. Sehingga upaya yang selalu pihak madrasah lakukan selalu mencari solusi dari permasalahan yang di hadapi oleh peserta didiknya berupaya akan terus melakukan pendekatan kepada peserta didik sehingga peserta didik akan merasa termotivasi dalam belajar.

Pada dasarnya tidak selamanya proses belajar berlangsung dengan lancar, baik dalam hal motivasi, konsentrasi maupun memahami materi, karena pada setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktifitas belajar mengajar memiliki kehidupan keluarga yang berbeda-beda.

Adapun ungkapan dari Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran bahwa:

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik manakalah guru mampu mengembangkan serta membangkitkan semangat dari peserta didik dengan menggunakan strategi yang bernilai motivasi, pendekatan kasih sayang, serta pemberian hukuman yang mendidik ketika peserta didik melakukan kesalahan sehingga memberikan pula dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Pada dasarnya peserta didik memiliki daya serap berbeda-beda karena beberapa faktor, diantaranya pembawaan anak, kecerdasan, penghargaan, kasih sayang yang diberikan, perasaan aman

⁸Sobiroh, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist, "Wawancara" di ruang Guru tanggal 26 Juli 2018.

dalam diri peserta didik, Tentunya juga tidak terlepas dari pihak yang sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik ialah orang tua, hubungan kerjasama yang dibangun oleh madrasah dengan orang tua peserta didik harus selalu terhubung kerjasama dengan baik karena dengan perhatian orang tua kepada anaknya itu akan memberikan nilai positif bagi anak bahwa orang tua betul-betul memperhatikan dirinya.⁹

Adapun beberapa faktor penyebab peserta didik mengalami perbedaan daya serap dalam belajar dibedakan menjadi dua bagian, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (eksternal), yang penjelasannya sebagai berikut:

a. Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri)

a) Kondisi tubuh yang kurang fit

Kondisi tubuh yang kurang fit menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar yaitu salah satunya berkaitan dengan jadwal pelajaran yang tidak kondusif, dengan pelajaran Al-Qur'an Hadis yang ditempatkan pada jam-jam terakhir akan memberikan pengaruh terhadap peserta didik dalam belajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh bu Rosnah sebagai berikut:

Bahwa jadwal mata pelajaran Al-qur'an hadis yang diletakan di jam-jam setelah istirahat atau di jam-jam terakhir. Hal ini menyebabkan kondisi tubuh dan fikiran peserta didik sulit berkonsentrasi, apalagi di dalam pelajaran Al Qur'an hadis, hampir semua materinya adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadis ketika keadaan peserta didik sudah perasaan lelah maka hal tersebut bisa menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyerap pelajaran yang diberikan akan tetapi hal tersebut dapat steratasi jika seorang guru mampu memberikan rasa nyaman belajar kepada peserta didik dengan strategi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁰

⁹Hj. Haswiyah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu "Wawancara" di ruang Kepala Madrasah" tanggal 21 Juli 2018.

¹⁰Rosnah, S.Ag, Guru Kelas VI "Wawancara" di ruang Guru, tanggal 21 Juli 2018

Ketika guru mampu memberikan rasa nyaman kepada peserta didik dalam belajar tentu guru tersebut mengetahui kebutuhan yang diinginkan oleh peserta didik sehingga akan memberikan perasaan yang nyaman bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

- b) Kurangnya kesadaran peserta didik dalam mempelajari Al Qur'an Hadis.

Selain faktor kondisi tubuh yang kurang fit seperti yang telah dijelaskan ada faktor lain yang penyebab kesulitan belajar. Seperti yang diutarakan bu Sobiroh sebagai berikut:

Kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari mata pelajaran Al Qur'an Hadis. peserta didik ketika ditunjuk oleh guru untuk membaca, menulis, atau menerjemahkan makna mufrodah bahkan diberi tugas menghafal sebagian peserta didik mengalami kesulitan untuk melaksakannya karena salah satunya adalah masih ada yang masih bacaan iqra dan belum memahami ketika membaca Al-Qur'an dan juga faktor peserta didik tidak belajar dirumah.¹¹

Hal tersebut merupakan salah satu masalah yang harus selalu guru amati karena peserta didik merupakan anak yang harus dididik dan dibimbing untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat terarah dan teraktualisasi dengan baik potensi yang ada pada setiap peserta didik.

Sebagaimana salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

Mata pelajaran Al-Qur'an hadis mata pelajaran yang banyak diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an sesuai dengan materi yang diberikan, namun yang jadi masalah karena saya sendiri masih belum terlalu lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan fasih, karena masih bacaan iqra, dan juga ketika diberi tugas menghafal saya sendiri kesulitan menghafal dan perlu bimbingan agar saya mampu menghafal tugas yang diberikan oleh guru.¹²

¹¹Sobiroh, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist, "Wawancara" di ruang Guru tanggal 26 Juli 2018.

¹²Davin Maulana, Peserta Didik Kelas VI B, MI Alkhairaat Pengawu "Wawancara" di Mushollah Madrasah, tanggal 25 Juli 2018

Salah satu masalah yang dihadapi peserta didik karena masih ada beberapa diantaranya yang belum maksimal dalam membaca Al-Qur'an karena peserta didik tersebut masih bacaan Iqra, inilah yang menjadi masalah dan sekaligus tugas guru dalam memberikan pemahaman materi yang diberikan kepada peserta didik dengan baik, penggunaan metode yang sesuai serta kondisi peserta didik yang perlu diperhatikan.

c) Tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda

Kemajuan belajar anak juga ditentukan oleh tingkat perkembangan intelegensi atau kecerdasan peserta didik seperti cerdas (tingkat kemampuan pengetahuan yang tinggi), dan kurang cerdas, atau lamban (tingkat kemampuan pengetahuan yang kurang). Sebagaimana penjelasan dari ibu Rosnah sebagai berikut:

Tingkat kecerdasan peserta didik dibawah yang sesuai dengan standar penilaian tergolong IQ dibawah rata-rata atau yang lambat dalam belajar. Apabila mereka itu harus menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya, jelas ia akan kurang mampu dan banyak mengalami kesulitan. Namun bagi peserta didik yang memiliki tingkat daya serap (pengetahuan) yang tinggi tentu akan mudah dalam memahami pelajaran. Inilah yang menjadi persoalan karena setiap peserta didik memiliki tingkat daya serap yang berbeda-beda. Akan tetapi itu pula yang menjadi motivasi bagi guru sendiri untuk berupaya dalam memotivasi peserta didik dengan berbagai perbedaan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar yang efektif dan efisien.¹³

Sehingga setiap guru khususnya guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis harus selalu berupaya untuk membuat strategi belajar yang dapat membangkitkan semangat peserta didik di dalam proses pembelajaran dengan melihat kondisi dan keadaan dari peserta didik dengan menggunakan metode yang sesuai dengan

¹³Rosnah, S.Ag, Guru Kelas VI "Wawancara" di ruang Guru, tanggal 21 Juli 2018

pencapaian tujuan dari pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat serta teknik mengajar yang dilakukan sehingga tujuan dari pendidikan dapat dicapai khususnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis bisa di capai dengan optimal.

a) Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri peserta didik)

1) Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar bagi peserta didik ketika orang tua tidak memberikan motivasi dan kasih sayang kepada peserta didik dalam belajar.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama dan pertama. Kalau keluarga itu tidak mengajarkan Al Qur'an dan tidak membiasakan anaknya membaca ataupun menulis Al Qur'an sejak dini terutama bimbingan di rumah maka hal itu akan menyebabkan anak tersebut mengalami kesulitan belajar di madrasah.¹⁴

Dengan adanya motivasi dari orang tua kepada anaknya tentu akan memberikan semangat dari anaknya dalam belajar ketika anak diberi tugas oleh guru khususnya menghafal dan kemudian orang tua membimbing anaknya dirumah pasti akan memberikan kemudahan bagi anak tersebut dalam belajar.

2) Kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar

Guru merupakan salah satu faktor dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah, yang mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik serta membimbing dalam proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu guru dituntut untuk menguasai standar kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh

¹⁴Hj. Haswiyah, Kepala MI Alkhairaat Pengawu "Wawancara" di ruang Kepala Madrasah" tanggal 21 Juli 2018.

seorang pendidik agar tercipta kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana diutarakan oleh Bu Hj.

Haswiyah berikut:

Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan. Sehingga guru harus memiliki pengetahuan dan standar kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu guru juga harus selalu meng *up date* pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena apapun metode dan strategi yang dipakai dan digunakan maka semua itu akan dikembalikan kepada guru yang professional. Sehingga akan lebih mudah dalam mengatasi berbagai macam kesulitan belajar peserta didik. Salah satunya adalah banyak mempelajari metode/teknik pembelajaran dan mengetahui karakter peserta didik.¹⁵

Pada dasarnya guru harus menyadari fungsi dan tugasnya, yang lebih penting lagi seorang guru harus tahu banyak metode dan strategi pembelajaran sehingga nantinya dapat mengaflikasikan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan daya serap peserta didik dalam belajar. Guru yang baik akan memberikan selalu rasa nyaman kepada peserta didik dalam belajar.

3) lingkungan yang kurang intens

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses belajar peserta didik. Jika lingkungannya baik maka akan membantu peserta didik berkepribadian baik, seperti diungkapkan oleh ibu Hj. Haswiyah:

Lingkungan dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk kepada peserta didik tergantung bagaimana peserta didik mampu bergaul dengan masyarakat atau teman sebaya diluar lingkungan sekolah jika lingkungan yang baik atau islami maka akan membentuk kepribadian yang Islami pula, namun sebaliknya jika lingkungan itu lingkungan yang tidak islami maka akan melahirkan pembawaan peserta didik yang kurang baik.

¹⁵Hj. Haswiyah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu “Wawancara” di ruang Kepala Madrasah” tanggal 21 Juli 2018

Lingkungan yang kurang mendukung itu menyebabkan peserta didik menjadi malas untuk belajar, kurang memahami pentingnya ilmu dan lain-lain, sehingga peserta didik tidak menyadari bahwa begitu pentingnya menuntut ilmu pengetahuan karena peserta didik jika tidak diberi bimbingan akhlak setiap hari dan dituntun untuk banyak membaca surah-surah pendek maka tentu akan berdampak negatif bagi dirinya karena peserta didik dengan karakter pembawaan berbeda-beda, pergaulan diluar lingkungan sekolah yang dapat memberikan kebaikan dan dapat pula memberikan keburukan jika bergaul dengan teman-teman yang dapat memberikan pengaruh negatif.¹⁶

4) Kurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an

Agar memudahkan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran Al-Qur'an hadis salah satunya adalah dengan cara memperbanyak membaca Al-Qur'an. Sehingga mengurangi kemungkinan adanya kesulitan belajar pada mata pelajaran tersebut. sebagaimana peneliti mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh peserta didik:

Kami sebenarnya ketika diberi tugas oleh guru menghafal khususnya mata pelajaran Al-Qur'an hadis kebanyakan kami lupa untuk mengerjakannya karena sebagian teman-teman hanya banyak bermain, kurang belajar di rumah nanti pada saat masuk guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis, teman-teman baru menyadari ada tugas yang diberikan, padahal guru sudah mengingatkan tugas itu kepada kami.¹⁷

Adanya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di dalam kelas, itu juga disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca baik di rumah maupun di madrasah. Sebenarnya, kesempatan membaca itu sangat banyak tapi kurang digunakan secara maksimal, karena bukan hanya bacaan yang berbahasa arab, yang berbahasa Indonesia pun juga masih sangat kurang dilakukan. Seharusnya, peserta didik lebih sering membiasakan diri untuk membaca selain itu guru juga

¹⁶Hj. Haswiyah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu "Wawancara" di ruang Kepala Madrasah" tanggal 21 Juli 2018

¹⁷Kayla dan Gias Mutmainnah, Peserta Didik kelas VI A "Wawancara" di Mushollah tanggal 28 Juli 2018

harus sering memotivasi anak untuk lebih gemar dalam membaca dan membiasakan untuk banyak membaca buku dipergustakaan dan juga di Mushollah madrasah sehingga peserta didik bisa terbiasa untuk melakukannya karena sesungguhnya membaca itu adalah jendela dunia.

C. Strategi Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Al-Qur`An Hadis dalam Menghadapi Perbedaan Daya Serap Peserta Didik

Berbicara tentang pendidikan, berarti berbicara tentang sebuah proses, strategi dalam pendewasaan peserta didik, karena guru pada prinsipnya merupakan usaha sadar untuk mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang sesungguhnya. Dalam konteks ini guru merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting dan sangat menentukan. Karena itu, dapat dikatakan bahwa guru adalah ujung tombak dalam pemberantasan kebodohan, serta sebagai printis dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan sebagai upaya dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka guru dituntut untuk lebih profesional dalam mengajar, selain harus menguasai materi juga harus menguasai strategi dalam mengajar, baik metode maupun tekniknya dalam proses pembelajaran di kelas, guru harus mampu pula memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan atau terobosan lain yang dapat memacu tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran dalam satu interaksi guru dan peserta didik merupakan salah satu tugas pokok guru. Dalam interaksi dimaksudkan bahwa kreatifitas dari peserta didik harus selalu diciptakan, mengingat bahwa peserta

didik bukan hanya sebagai obyek utama, akan tetapi juga sebagai subyek dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan hal ini, kepala madrasah mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memiliki kompetensi dasar sehingga bisa terlaksana proses pembelajaran yang baik, di antaranya:

1. Penguasaan terhadap kurikulum
2. Penguasaan terhadap materi yang di ajarkan kepada peserta didik
3. Penguasaan terhadap metode, alat maupun media pembelajaran (termasuk di dalamnya teknik evaluasi)
4. Komitmen terhadap tugas
5. Disiplin dalam arti luas serta memiliki wibawa.
6. Manajemen kelas.¹⁸

Dari penjelasan tersebut, bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran seorang guru harus di tuntut untuk lebih memahami hakikat pembelajaran yang bukan hanya sebatas menyampaikan materi kepada peserta didik akan tetapi guru juga harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang di dalamnya mencakup metode, teknik dan media sebagai arah untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa memberikan arah dalam pencapaian tujuan dari pembelajaran.

Sebagaimana diketahui bahwa secara operasional guru harus mampu memahami, menjabarkan dan mengoperasionalkan kurikulum dalam aktifitas sehari-hari sehingga memberikan arah serta kemudahan dalam pencapaian tujuan dari pembelajaran. Akan tetapi harus pula selalu terjalin kerja sama antara semua pihak terutama kepala madrasah sehingga memudahkan guru pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

¹⁸Hj. Haswiyah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu “Wawancara” di ruang Kepala Madrasah” tanggal 21 Juli 2018

Sehubungan dengan hal tersebut, kepala MI Alkhairaat Pengawu selalu mengupayakan agar para guru berupaya selalu meningkatkan kualitas mengajarnya. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Kepala madrasah selalu berupaya di dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, khususnya dalam mendorong dan memotivasi guru selalu berusaha meningkatkan kualitas dalam mengajarnya, sehubungan dengan hal tersebut, selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu, selalu melihat kondisi mengajar guru di kelas, sehingga bisa diketahui sejauh mana kualitas mengajar guru. Jadi, ketika ada suatu masalah yang dihadapi oleh guru ataupun guru yang kurang baik dalam mengajarnya, kami bisa memberikan bantuan/masukan dan solusi agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tujuan dari pembelajaran bisa tercapai secara optimal.¹⁹

Ungkapan dari kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu, menunjukkan bahwa motivasi serta dorongan yang selalu di berikan kepada guru dengan selalu berupaya semaksimal mungkin menjadikan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai.

Seluruh strategi dan metode pada prinsipnya dapat digunakan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar, sepanjang metode tersebut memang sangat dikuasai, sesuai dengan materi serta melihat kondisi peserta didik yang mampu dicapai sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Sebagaimana ungkapan bu Maslian, bahwa:

Adapun bentuk pelaksanaan strategi guru dalam proses pembelajaran dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik khususnya mata pelajaran Al-Qur'an hadis dengan mengacu pada tujuan pembelajaran sebagai berikut:

¹⁹Hj. Haswiyah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu "Wawancara" di ruang Kepala Madrasah" tanggal 21 Juli 2018

- a. Guru mengarahkan kepada peserta didik untuk belajar dengan fokus sebelum pelajaran di mulai.
- b. Guru mengkondisikan waktu dalam proses belajar mengajar sesuai dengan waktu yang diberikan sehingga materi yang disampaikan bisa maksimal.
- c. Guru memberikan penjelasan terhadap materi dengan teknik dan metode pembelajaran (ceramah, kelompok, berpasangan, Tanya jawab, diskusi, tutur sebaya,) yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan, dengan melihat kondisi dan keadaan peserta didik.
- d. Memberikan perasaan nyaman dalam belajar kepada peserta dengan pemberian rasa humor terhadap materi yang dipelajari.
- e. Guru memberikan kesempatan bertanya (tanya jawab) kepada peserta didik yang belum memahami apa yang telah dijelaskan.
- f. Guru melakukan evaluasi tulis/lisan dari penjelasan materi yang telah disampaikan.
- g. Pemberian tugas untuk peserta didik dikerjakan di rumah (PR).
- h. Guru memberikan penjelasan materi yang akan dipelajari minggu depan untuk dipelajari di rumah sebelum waktu proses belajar mengajar selesai serta dorongan kepada peserta didik untuk selalu rajin giat belajar.
- i. Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan materi atau penanaman sikap, baik spiritual maupun sosial.
- j. Guru mengajak berdoa dan diakhiri dengan salam.²⁰

Dari bentuk pelaksanaan proses pembelajaran guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis di atas, bahwa proses pembelajaran tersebut menggunakan variasi strategi pembelajaran karena tentu dengan melihat kondisi peserta didik yang bukan hanya membutuhkan satu strategi tetapi butuh strategi yang bervariasi namun yang terpenting guru mampu menguasai strategi pembelajaran tersebut kemudian dalam pengaflikasian dalam pembelajaran juga tepat sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran akan lebih mudah.

Berkaitan dengan mata pelajaran Al-Qur'an hadis diungkapkan oleh bu Sobiroh bahwa langkah langkah yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan daya serap peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat diketahui upaya yang

²⁰Sobiroh, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis, "Wawancara" di ruang Guru tanggal 26 Juli 2018.

harus dilakukan dalam meningkatkan kemampuan daya serap peserta didik diantaranya:

- a. Melakukan penilaian melalui evaluasi diantaranya tugas, untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik yaitu melakukan evaluasi setiap satu pokok pembahasan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang berupa ulangan harian
- b. Melakukan tindak lanjut/remedial ketika hasil penilaian peserta didik masih ada yang belum tuntas sesuai dengan standar penilaian dan pengayaan.
- c. Melakukan upaya dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar yaitu diantaranya pengaturan dalam kelas terhadap peserta didik sebagai upaya memaksimalkan peserta didik yang memiliki kemampuan menyerap pelajaran yang tinggi dan rendah dengan mengatur kursi dengan berkelompok yang memiliki daya serap yang tinggi dan yang rendah di variasikan sebagai upaya untuk saling membantu satu sama lain (tutor sebaya).²¹

Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengukur kemampuan daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut. selanjutnya, hasil tes yang dilakukan oleh guru dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada bahan tertentu dan dalam waktu tertentu pula sehingga akan memberikan kemudahan bagi guru dalam memberikan perbaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Diantara upaya yang kami dilakukan dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar khususnya dalam membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

Pada dasarnya mata pelajaran Al-Qur'an hadis jumlah alokasi waktu dalam satu minggu adalah dua jam tentu ini memberikan upaya yang besar kepada kami dengan keterbatasan jumlah jam dalam memberikan penjelasan, pemahaman materi yang diberikan kepada peserta didik khususnya dalam upaya memberikan hafalan Al-Quran sesuai dengan materi yang dibahas. Salah satu langkah yang kami lakukan yaitu adanya pelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTA) bagi peserta didik yang masih pada bacaan iqra dan belum mahir dalam membaca Al-Qur'an dan juga saat ini

²¹Sobiroh, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis, "Wawancara" di ruang Guru tanggal 26 Juli 2018.

kami melakukan program pelaksanaan salat duha yang dilakukan pada hari selasa sampai kami di mana pelaksanaannya sebelum salah duha kami mengarahkan kepada peserta didik untuk melafalkan surah-surah pendek (khususnya dalam juz 30/juz Amma). Karena kurang lebih hanya 30-40% yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas VI. Sehingga upaya tersebut dengan tujuan memberikan bimbingan, dan pembiasaan kepada peserta didik untuk dapat memahami bacaan Al-Quran dengan baik karena kami selalu memberikan bimbingan kepadanya yang tentunya ini berkaitan pula materi yang diberikan kepadanya khususnya mata pelajaran Al-Qur'an hadis di kelas VI.²²

Dengan upaya tersebut yang dilakukan maka tentunya dapat membantu guru dalam mengatasi adanya perbedaan peserta didik dalam belajar karena ketika guru hanya terfokus kepada peserta didik yang belum memahami pelafalan, ataupun penghafalan Al-Qur'an tentunya akan mengambil waktu yang terlalu banyak dimana alokasi waktu yang terbatas. Sebagaimana ungkapan dari peserta didik:

Kami saat ini *Alhamdulillah* melaksanakan kegiatan salat duha yaitu setiap pagi sebelum masuk ke kelas pada hari selasa sampai kamis, sebelum salah duha kami semua diarahkan untuk membaca surah-surah pendek yang sudah dijelaskan oleh guru, dan juga salah satunya adalah menghafal surah Ad-duha yang merupakan materi yang ada di dalam pelajaran Al-Qur'an hadis sehingga membantu kami dalam menghafalnya ketika kami melaksanakan shalat duha dan juga setelah salah duha kami melafalkan asmaul husna bersama-sama kegiatan tersebut sangat membantu kami untuk belajar Al-Qur'an bersama teman-teman dan adik kelas kami karena memberikan kemudahan kepada kami khususnya dalam melafalkan dan menghafal Al-Qur'an karena di bimbing langsung oleh guru.²³

Adanya kegiatan shalat duha tersebut akan memberikan kemudahan kepada guru dan peserta didik khususnya dalam mengatasi materi yang diberikan kepada peserta didik ketika guru menghadapi peserta didik yang masih belum

²²Sobiroh, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis, "Wawancara" di ruang Guru tanggal 26 Juli 2018.

²³Naila Azirah dan Salwa Dwi Safina, peserta didik kelas VI B, "Wawancara" di Mushollah Madrasah, tanggal 30 Juli 2018

memahami khususnya dalam menghafal Al-Qur'an sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an dan meningkatkan semangat bagi peserta didik sehingga memberikan pembiasaan untuk mendengar dan melafalkan serta menghafal Al-Qur'an sehingga peserta didik yang masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an sedikit demi sedikit akan berkurang dan menjadi lancar dalam melafalkan Al-Qur'an. Adapaun ungkapan ibu Maslian sebagai berikut:

Dengan adanya kegiatan shalat duha yang dilakukan setiap hari selasa sampai kamis, dan juga kegiatan shalat zuhur dilakukan senin sampai kamis dan hari sabtu sangat membantu khususnya bagi peserta didik membiasakan untuk beribadah dan juga anak-anak dibiasakan untuk membaca bahkan menghafalkan surah-surah pendek khususnya di juz Amma, karena di antara surah tersebut di dalam juz Amma ada materi yang berkaitan dengan pelajaran Al-Qur'an hadis sehingga bisa membantu dan memudahkan guru dalam pemberian materi kepada peserta didik. Dan di tambah dengan adanya pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di mana peserta didik yang masih bacaan iqra di beri bimbingan dalam membaca Al-Qur'an.²⁴

Hal tersebut sebagai upaya yang dilakukan guru untuk berusaha mengatasi masalah bagi peserta didik yang dialami terutama dalam pelajaran Al-Qur'an hadis. Dalam proses pembelajaran di kelas pada umumnya dengan melalui tiga proses kegiatan yaitu pertama, (pendahuluan) dengan memberikan pencerahan kepada peserta didik, serta memberikan dorongan serta motivasi untuk belajar antarlain, menanyakan kabar (untuk mendekatkan hubungan guru dengan peserta didik), melakukan absensi kehadiran, memberikan gambaran terhadap materi. Kedua, (kegiatan inti/isi materi) masuk kepada materi yang disampaikan dengan metode yang diterapkan yaitu, ceramah, kelompok (berpasangan), Tanya jawab,

²⁴Maslian, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist, "Wawancara" di ruang Guru tanggal 26 Juli 2018.

diskusi, tutur sebaya) yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan, dengan melihat kondisi dan keadaan peserta didik., (penutup) menanyakan kembali materi yang telah disampaikan, melakukan evaluasi, penilaian dan tidak lanjut. Berkaitan terhadap tidak lanjut yang diberikan guru bahwa dalam hal pemberian nilai kepada peserta didik, guru melakukan kegiatan tidak lanjut jikalau peserta didik ada yang memiliki nilai di bawah standar nilai ketuntasan atau di dalam perangkat pembelajaran di sebut penilaian ketuntasan minimal.

Pada proses penilaian untuk mengetahui kemampuan pengetahuan peserta didik terhadap pelajaran Al-Qur'an hadis yaitu:

- a) Evaluasi (tugas harian, ulangan harian, ulangan tengah semester dan sampai ulangan semester).
- b) Melakukan program pelaksanaan remedial dan pengayaan bagi peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan pada ulangan harian.
- c) Tindak lanjut atau nilai hasil ulangan yang diperoleh.
- d) Memberikan penjelasan kembali kompetensi dasar yang tidak mencapai nilai ketuntasan pada tugas remedial diantaranya:
 - 1) Penyederhanaan penyajian materi.
 - 2) Penyederhanaan isi/materi.
 - 3) Penyederhanaan soal/pertanyaan.
 - 4) Pemberian bimbingan khusus.
 - 5) Pemberian tugas/perlakuan khusus.²⁵

Selain strategi pembelajaran yang dilakukan baik berupa penggunaan metode ceramah, tanya jawab, kelompok berpasangan, diskusi, metode tutor sebaya, juga kita harus melihat kondisi sekitar dari peserta didik terutama dari segi ruangan kelas, karena itu merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses belajar mengajar, ketika kondisi ruangan baik serta bersih itu juga akan memberikan dampak positif, baik dari guru maupun peserta didik.

²⁵Sobiroh, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis, "Wawancara" di ruang Guru tanggal 26 Juli 2018.

Kegiatan guru dengan peserta didik dalam perwujudan kegiatan proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ada beberapa langkah yang perlu dilakukan guru sebagai berikut:

Pertama, spesifikasi terhadap perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan dengan sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami peserta didik. *Kedua*, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, yang tentu akan mempengaruhi hasilnya. *Ketiga*, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi peserta didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya peserta didik terdorong dan mampu berpikir dan berani untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. *Keempat*, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang telah dilakukannya mulai dari pemberian tugas, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester.²⁶

Tidak kalah pentingnya adalah kebutuhan yang diperlukan peserta didik sebagai upaya memaksimalkan kemampuan daya serap belajar peserta didik karena akan memberikan pengaruh positif bagi peserta didik diantaranya:

1. Kebutuhan fisiologisnya yang mendasar utamanya kebutuhan untuk makan dan minum serta kondisi badan peserta didik dalam belajar yang kurang fit yang harus diperhatikan oleh guru setiap saat.
2. Kebutuhan rasa keamanan karena peserta didik saat ini sikap dan perilaku sangat mempengaruhi bagi teman sebayanya ketika dibiarkan tanpa diperhatikan akan menimbulkan permasalahan misalnya mungucapkan kata-kata yang tidak baik kepada teman sebayanya sehingga bisa menimbulkan perselisihan.
3. Kebutuhan akan harga diri utamanya yang berkaitan dengan pembawaan, keadaan peserta didik yang berbeda-beda yang diharapkan untuk saling

²⁶Hj. Haswiyah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu “Wawancara” di ruang Kepala Madrasah” tanggal 21 Juli 2018

menghargai dan menghormati satu sama lain serta sikap saling tolong menolong.

4. Kebutuhan dalam aktualisasi diri peserta didik, di mana peserta didik selalu diberikan dorongan karena peserta didik memiliki kemampuan, baik dalam ide maupun berpendapat sehingga peserta didik merasa selalu diberi perhatian.²⁷

Keberhasilan terhadap pencapaian tujuan dari pembelajaran bukan hanya dari segi metode yang digunakan oleh guru akan tetapi salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan dari pembelajaran adalah kondisi ruangan peserta didik baik dari segi sarana prasarana yang memadai juga dari segi lingkungan kelas terutama kebersihan ruang kelas maka akan lebih nyaman guru dalam hal proses pembelajaran.

Kondisi ruangan kelas sangat membantu kami dalam belajar karena kelas saat ini sangat baik dengan sarana di dalamnya yang nyaman dilihat serta suasana di dalamnya juga baik sehingga memberikan kami rasa nyaman dalam belajar serta guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis selalu memberikan kami motivasi dalam belajar dengan berbagai metode mengajar yang kami lakukan menambah rasa semangat kami belajar.²⁸

Peran strategi guru dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik dapat dilihat di dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran. Ini merupakan sebuah rancangan untuk membantu dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis sehingga dapat terarah dan dapat diketahui tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Dalam hal ini seperti yang di kemukakan oleh ibu. Sobiroh bahwa:

Membuat sebuah strategi tentunya mengacu pada metode yang di terapkan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang diterapkan dalam mata pelajaran Al-Qur'an hadis yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab, ceramah, diskusi, kelompok (berpasangan) serta tutor sebaya, tinggal teknik yang di terapkan dalam

²⁷Rosnah, S.Ag, Guru Kelas VI "Wawancara" di ruang Guru, tanggal 21 Juli 2018.

²⁸Abd. Riski Ramadhan, peserta didik kelas VI B "Wawancara" di Mushollah Madrasah, Tanggal 27 Juli 2018.

proses pembelajaran dengan melihat kondisi dan keadaan dari peserta didik. Sehingga kami bisa menerapkan metode dan teknik yang sesuai dengan peserta didik untuk lebih mudah dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan seperti ketika kami memberikan materi pelajaran, di saat kami memberikan penjelasan saat itu pula ada diantara peserta didik yang kurang memperhatikan maka secara tiba-tiba kami memberikan pertanyaan materi yang dijelaskan nah, sehingga dengan salah satu teknik seperti itu, akan memotivasi kembali peserta didik untuk belajar.²⁹

Juga harus diketahui seorang guru bukan hanya sekedar mengetahui metode dan teknik yang harus di terapkan dalam kaitannya dengan strategi guru menghadapi perbedaan daya serap peserta didik, akan tetapi seorang guru harus menjadi sebuah panutan/tauladan bagi peserta didik yang perlu juga di perhatikan bahwa seorang guru harus senantiasa memiliki pembawaan serta kepribadian yang baik, seperti menggunakan pakaian yang mencerminkan seorang berkepribadian guru, rapi, bersih dan sopan yang bukan hanya berlaku di depan kelas akan tetapi manakala guru berada di tengah-tengah masyarakat. Sehingga peserta didik dapat melihat dan mengikuti perilaku yang ditunjukkan oleh guru.

Upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif di Madrasah Ibtidaiyah sAlkhairaat Pengawu tentunya kembali kepada guru, tentang kesiapan dalam melaksanakan tugasnya, karena proses pembelajaran akan berjalan dengan baik manakala seorang guru mampu membuat strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didiknya. Ketika guru dalam hal membuat sebuah strategi dengan mengacu pada metode yang sesuai dengan materi pembelajaran khususnya pelajaran Al-Qur'an hadis yang lebih banyak membahas tentang ilmu tajwid, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang harus dijelaskan oleh guru dengan

²⁹Sobiroh, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis, "Wawancara" di ruang Guru tanggal 24 Juli 2018.

jelas, serta menggunakan teknik yang baik dan juga dalam menggunakan fasilitas yang ada dengan sebaik mungkin maka tentunya akan memberikan kemudahan peserta didik dalam menyerap pelajaran sehingga terciptanya proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran guru dalam mengajar, tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung seperti adanya kemauan dan keinginan peserta didik untuk belajar, serta fasilitas madrasah yang cukup memadai untuk proses belajar mengajar.

Ruang kelas yang nyaman dan memadai, kerjasama yang baik yang terjalin di anatar guru-guru, adanya hubungan harmonis antara tenaga kependidikan dengan dewan guru yang dapat memberikan ruang gerak yang seluas-luasnya buat para guru khususnya guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam mengembangkan dan terus mengupayakan pengelolaan interaksi belajar mengajar.³⁰

Terjalinya hubungan kerjasama yang baik antara semua pihak khususnya kepala madrasah dengan bawahannya maka akan memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Dan juga dikatakan bahwa salah satu yang menunjang dalam hal proses pembelajaran yang efektif yaitu adanya fasilitas yang mendukung, seperti media/sumber belajar khususnya mata pelajaran Al-Qur'an hadis antara lain:

1. Perangkat kurikulum
2. Buku paket Al-Qur'an hadis
3. Buku pedoman guru mata Pelajaran Al-Qur'an hadis
4. Lembar penilaian
5. Juz 'Amma
6. Buku tajwid³¹

³⁰Hj. Haswiyah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu "Wawancara" di ruang Kepala Madrasah" tanggal 21 Juli 2018

³¹ Sobiroh, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis, "Wawancara" di ruang Guru tanggal 24 Juli 2018.

Sebagaimana hal tersebut di atas, membuktikan bahwa sumber belajar yang ada sangat memberikan kemudahan bagi guru maupun peserta didik di dalam proses pembelajaran.

Adapun ungkapan dari salah satu peserta didik mengenai proses belajar mengajar bahwa:

Dengan ruangan kelas yang bersih dan nyaman akan memberikan kemudahan kepada kami belajar dengan konsentrasi, apalagi dilengkapi dengan buku paket Al-Qur'an Hadis, di tambah guru yang mengajar memiliki sifat yang baik seperti menegur kami jika melakukan kesalahan tidak di biarkan begitu saja bahkan memberi hukuman kepada kami jika kami melakukan kesalahan dengan menghafal surah ad duha.³²

Dengan terciptanya suasana seperti itu, maka guru memungkinkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan terutama dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu terutama pada kelas VI. Ketika faktor pendukung fasilitas yang dibutuhkan dikelas terpenuhi itu akan memberikan upaya terhadap kemudahan dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam upaya peningkatan proses pembelajaran, pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu dalam strategi pembelajaran yang di lakukan guru dalam proses pembelajaran merupakan satu bentuk upaya kogkrit yang mengacu pada pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, bahkan dari segi strategi pembelajaran guru dalam mengajar pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis yang diketahui pelajaran yang berkaitan dengan ilmu tajwid, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis serta pengertian dan

Naila Azirah dan Salwa Dwi Safina, peserta didik kelas VI B, "Wawancara" di Mushollah Madrasah, tanggal 30 Juli 2018

pemahaman tentang Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup serta dianggap pula sebagai salah satu faktor yang turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu program pemerintah khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan kualitas pendidikan di madrasah dan guru tentunya dituntut untuk selalu mengembangkan daya kreatifitasnya khususnya dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik dalam proses pembelajaran agar segala tuntutan yang ditujukan terhadap guru khususnya itu dapat terpenuhi dengan maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam tesis ini, maka yang menjadi kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang terjadi adalah:

- a) Permasalahan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis kelas VI mengenai tentang perbedaan daya serap peserta didik adalah peserta didik mengalami kesulitan belajar di sebabkan dua faktor yaitu adanya faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri), diantaranya Kondisi tubuh yang kurang fit, Kurangnya kesadaran peserta didik dalam mempelajari Al Qur'an hadis, Tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda serta kemampuan peserta didik dalam menjawab soal/tugas evaluasi masih belum maksimal. Dan kedua faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri peserta didik) yaitu Keluarga, kemampuan profesionalisme guru dalam mengajar, lingkungan yang kurang intens dan Kurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an.
- b) Strategi pembelajaran guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik yaitu untuk mengetahui tingkat perbedaan daya serap peserta didik dengan menggunakan penilaian formatif sebagai upaya untuk mengetahui kemampuan peserta didik dan melakukan remedial bagi peserta didik yang belum memiliki nilai

ketuntasan, serta melakukan pengayaan. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis dengan metode bervariasi dengan pendekatan peserta didik dengan melihat kemampuan daya serap peserta didik yaitu dengan menggunakan metode (ceramah, tanya jawab, kelompok/berpasangan, diskusi, penemuan dan tutor sebaya). Serta dengan program kegiatan Shalat Duha setiap hari selasa sampai Kamis pagi dengan kegiatan bacaan surah-surah pendek (Juz Amma) dan bacaan Asmaul husna yang diharapkan memberikan kontribusi yang efektif dalam mengatasi perbedaan daya peserta didik terutama bagi peserta didik yang belum lancar baik melafalkan maupun menghafal Al-Qur'an.

B. Implikasi Penelitian

Agar penerapan strategi pembelajaran guru Al-Qur'an hadis dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka diharapkan seluruh stakeholder dapat bekerjasama dalam memberikan spirit dan ruang gerak yang luas kepada guru Al-Qur'an hadis dalam menerapkan aturan-aturan yang relevan dengan kondisi peserta didik serta memberikan daya dukung terhadap segala kebutuhan peserta didik terutama yang berkaitan dengan pengadaan sarana sebagai penunjang terhadap bidang studi Al-Qur'an hadis dan selalu adanya upaya bimbingan dan pembiasaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi untuk membaca dan menghafal surah-surah pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ilif Khoiru dkk. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu: Pengaruhnya terhadap Konsep, Mekanisme dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*, Cet.I; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011
- Akhyak. *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF)
- Anwar, Kasful dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Arif, Arifuddin. *Tanya Jawab Masalah Pendidikan dan pembelajaran*, cet; I, Palu: EnDeCe Press, 2011
- Arikunto, Suharsmin. *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek* Ed. II; Cet., IX: Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Asra, dan Sumiati. *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2008
- Asy'Arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992
- Departemen Agama R.I., *Al.Aziz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemahan Per Kata*, Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2013
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*,Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Dewantara, Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru profesional dan Ber Etika* (Cet III. Grha Guru, Yogyakarta: 2011
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*,Cet.I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003

- Kartono, Kartino, *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju, 1996
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008
- Mappanganro. *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press, 2010
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, buku tentang Metode-metode Baru* (Cet. I; Jakarta: UI-Press, 1992
- _____, *Qualitative Data Analisis, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, Analisis Data Kualitatif. Buku tentang Metode-metode Baru*. Cet.I; Jakarta: UI Press, 2005
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Morissan, *Metode Penelitian Survei*, Cet.3; Jakarta: Kencana, 2015
- Mubin, Abd. Halim. *Administrasi Pendidikan*, Cet; I, Palu: Ulul Albab, 2006
- Muhajir, Noeng *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Pasitifistik, Rasionalistik, Fenomenologi Realism Metaphisik telaah Studi dan penelitian Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Belajar, 2001
- M, Sardiman. A. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Ed.I; Cet XIV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- _____, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Munthe, Bermawy. *Desain Pembelajaran* Cet. V; Yogyakarta: Insan Madani, 2011
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenadamedia, Group, 2014
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007
- Nk, Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Cet.IV; Jakarta; Bina Aksara: 1999

- N, Sudirman. *Ilmu Pendidikan* (Cet.II; Bandung: Remadja Karya,1988
- N, Syamsul Yusuf L. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014
- Nurdin, Muhamad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Nurhayati. *Strategi Pembelajaran Bidang Studi Al-Qur`an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Desa Sakita Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali*. dikutip skripsi, Palu: 2010
- Renizulianti. Artikel Tentang Perbedaan Peserta Ddidik (on line), <http://renizulianti.blogspot.com/2010/12> di akses pada tanggal 23 April 2018.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet.VII; Jakarta: Kencana, 2010
- _____, *Strategi Pembelajaran "Berorientasi Standar Proses Pendidikan"*,Cet,II; Jakarta: Kencana, 2007
- _____, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*,Cet, II; Jakarta: Kencana, 2009
- _____, *Kurikulum dan Pembelajaran KTSP*,Cet.III; Jakarta: Prenada Media Group, 2010
- _____, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009
- Sudjana, Nana, *Strategi Belajar Mengajar* Cet; II, Jakarta: PT.Ciputat Press, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IX; bandung: Alfabeta, 2010
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet.IX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Jakarta, Rajawali: 2005
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran. Menciptakan proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- PL(Pettalongi) M. Noor Sulaiman. *Hadist-Hadist Pilihan: Kajian Tekstual Dan Kontekstual*, Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2010
- Pettalongi, Saggaf S. *Manajemen Mutu dalam Pendidikan*, Cet,I; Yogyakarta: Gava Media, 2016
- Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran, Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*, Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2017

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak atau alamat sekolah MI Alkhairaat Pengawu
2. Keadaan sarana dan prasarana di MI Alkhairaat Pengawu
 - a. Gedung MI Alkhairaat Pengawu..... Unit
 - b. Ruang Kepala Sekolah Unit
 - c. Ruang Dewan Guru Unit
 - d. Ruang Kelas Unit
 - e. Ruang Perpustakaan Unit
 - f. Meja/kursi Guru Unit
 - g. Meja/kursi Peserta Didik Unit
 - h. Sarana Ibadah/Mushollah Unit
 - i. Sarana Toilet/WC Unit
 - j. Kantin Madrasah Unit
3. Keadaan Guru di MI Alkhairaat Pengawu
 - a. Jumlah keseluruhan guru orang
 - b. Jumlah Guru PNS orang,
 - c. Jumlah Guru Honorer . . . orang
4. Keadaan Peserta Didik di MI Alkhairaat Pengawu
 - a. Jumlah keseluruhan Peserta Didik orang, dan jumlah kelasruang
 - b. Jumlah Peserta Didik setiap kelas, laki-laki orang, dan perempuan orang

Lampiran II

Instrumen Wawancara dengan Kepala Madrasah

1. Siapa pendiri pertama di MI Alkhairaat Pengawu?
2. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di MI Alkhairaat Pengawu?
3. Bagaimana tenaga pendidik saat ini di MI Alkhairaat Pengawu?
4. Bagaimana penilaian Ibu selama ini terhadap penerapan strategi pembelajaran guru Alquran hadits dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik?
5. Menurut ibu apakah suasana kelas/sarana sudah maksimal saat ini?
6. Harapan ibu kedepannya berkaitan terhadap pembelajaran Alquran hadits?
7. Bagaimana ibu melihat perilaku peserta didik dan permasalahan yang dihadapi peserta didik?
8. Bagaimana upaya ibu selaku kepala madrasah dalam mengembangkan potensi peserta didik?
9. Bagaimana harapan ibu berkaitan dengan bacaan Alquran ataupun hafalan Alquran anak?
10. Langkah yang ibu lakukan ketika menemukan anak di dalam kelas yang tidak mendengarkan penjelasan guru?

Lampiran III

Instrumen wawancara dengan Guru

1. Bagaimana bentuk strategi pembelajaran guru Alqur'an Hadis yang Ibu terapkan dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik peserta didik?
2. Apa alat ukur untuk mengetahui perbedaan daya serap peserta didik?
3. Bagaimana proses penerapan strategi pembelajaran guru Al-Qur'an hadis dalam menghadapi perbedaan daya serap peserta didik peserta didik?
4. Bagaimana hasil penerapan strategi pembelajaran guru Alquran hadis dalam pembelajaran terhadap peserta didik?
5. Apa masalah yang biasanya ibu hadapi ketika proses pembelajaran Alqur'an hadits berlangsung?
6. Upaya apa yang ibu lakukan dalam membimbing peserta didik dalam melafalkan maupun menghafal Al-Qur'an?
7. bagaimana keadaan sarana saat ini apakah sdh cukup atau masih perlu di tambahkan?
8. Bagaimana kemampuan daya serap peserta didik dalam menerima pelajaran Al-Qur'an hadis ?
9. upaya apa yang ibu lakukan dalam memotivasi peserta didik dalam belajar?
10. Bagaimana kemampuan hafalan Alquran peserta didik?

Lampiran IV

Instrumen Wawancara dengan Peserta Didik

1. Apa kesulitan yang anda (peserta didik) hadapi pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis?
2. Apakah anda merasa sulit ketika menghafal Al-Qur'an dan hadis?
3. Bagaimana model guru mengajar Al-Qur'an hadis?
4. Bagaimana anda dalam menghafal Al-Qur'an?
5. Bagaimana cara guru memotivasi anda belajar Al-Qur'an hadis?
6. Apakah anda senang dengan adanya bimbingan shalat duha bacaan surah-surah pendek di Mushollah?
7. Bagaimana sarana yang ada di dalam ruang kelas anda?

DATA INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tanggal wawancara	TTD
1	Hj. Haswiyah, S.Ag	Kepala Madrasah	21 Juli 2018	
2	Rosnah, S.Ag	Wali Kelas VI	21 Juli 2018	
3	Sobiroh, S.Pd.I	Wali Kelas VI/Guru M.P Al-Qur'an hadits	26 Juli 2018	
4	Maslian, S.Pd.I	Wali Kelas IV/Guru M.P Al-Qur'an hadits	26 Juli 2018	
5	Moh. Fauzan	Peserta didik kelas VI	25 Juli 2018	
6	Zahwa Amalia	Peserta didik kelas VI	25 Juli 2018	
7	Davin Maulana	Peserta didik kelas VI	25 Juli 2018	
8	Kayla	Peserta didik kelas VI	28 Juli 2018	
9	Gias Mutmainnah	Peserta didik kelas VI	28 Juli 2018	
10	Naila Azira	Peserta didik kelas VI	30 Juli 2018	
11	Salwa Dwi Safina	Peserta didik kelas VI	30 Juli 2018	
12	Abd. Riski Ramadhan	Peserta didik kelas VI	27 Juli 2018	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : IKBAL
Tempat/tgl. Lahir : Bangkir, 03 Mei 1991
NIM : 02.11.07.16.020
Alamat Rumah : BTN Pengawu Blok Ac. 08
Alamat Kantor : Jl. Padanjakaya No. 120
No. Handphone : 085241358280
Email : ikbal351991@gmail.com
Nama Ayah : Abd. Azis (Almarhum)
Nama Ibu : ST. Normah

B. Riwayat Pendidikan

- a. SDN 2 Bangkir, tahun lulus : 2003
- b. MTs DDI Bangkir, tahun lulus : 2006
- c. MA DDI Mangkoso, tahun lulus : 2009
- d. S1 (STAIN Datokarama Palu), tahun lulus : 2013
- e. S2 (IAIN Palu), tahun lulus : 2018